



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGGUNAAN DAN PENGAKUAN IDENTITAS ISLAM  
PADA MASYARAKAT CINA MUSLIM**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial**

**NURARNI WIDIASTUTI  
0903070293**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
DEPOK  
JUNI, 2009**



PERPUSTAKAAN	
KULIAH HUMANIORA DAN HUMANISASIA	
UNIVERSITAS INDONESIA	
CALL NUMBER SK-ANTROP 007/09 Wid	10 Juli 2009

P

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Nurarni Widiastuti  
NPM : 0903070293  
Program Studi : Antropologi  
Judul Skripsi : Penggunaan dan Pengakuan Identitas Islam Pada Masyarakat Cina Muslim

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Yasmine Z. Shahab (.....)

Penguji Ahli : Dr. Tony Rudyansjah (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 18 Juni 2009

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Nurarni Widiastuti**  
**NPM : 0903070293**

**Tanda Tangan : **

**Tanggal : 18 Juni 2009**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurarni Widiastuti  
NPM : 0903070293  
Program Studi : Antropologi  
Departemen : Antropologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Penggunaan dan Pengakuan Identitas Islam pada Masyarakat Cina Muslim

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada Tanggal : 18 Juni 2009  
Yang Menyatakan



(Nurarni Widiastuti)

## ABSTRAK

Nama : Nurarni Widiastuti  
Program Studi : Antropologi  
Judul : Penggunaan dan Pengakuan Identitas Islam pada Masyarakat Cina Muslim

Identitas menjadi suatu hal yang penting bagi muslim keturunan Cina dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Kebanyakan masyarakat muslim keturunan Cina adalah *muallaf* atau memeluk Islam tidak sejak lahir melainkan karena proses pindah ke agama Islam. Mereka lebih diterima oleh orang pribumi meskipun dari keturunan Cina, mengingat banyak stereotip dan penolakan yang terjadi terhadap etnis Cina oleh warga pribumi selama ini.

Penerimaan tersebut terkait dengan tumbuhnya perasaan *sense of belonging* yang muncul di tengah-tengah masyarakat pribumi dan muslim keturunan Cina. Inilah yang menyebabkan leburnya sekat sosial di antara pribumi dan muslim Cina bahkan membentuk suatu ikatan positif di antaranya.

Meskipun muslim keturunan Cina menjadi lebur dengan masyarakat pribumi, bukan berarti tidak ada rintangan dalam menjalani kehidupan barunya sebagai seorang muslim. Mereka juga menjadi dijauhi oleh keluarga atau teman-temannya yang nonmuslim keturunan Cina. Oleh karena itu, penggunaan simbol-simbol atau atribut Islam menjadi penting bagi muslim keturunan Cina ini dalam strategi berinteraksi.

Terbentuknya komunitas muslim keturunan Cina menjadi suatu hal yang tidak dapat ditepis lagi. Interaksi dengan sesama muallaf Cina lainnya, bertukar pikiran atau *sharing* satu sama lain pada akhirnya menimbulkan rasa nyaman dan menjadi “rumah kedua” bagi mereka.

Kata kunci:

Etnis, identitas, stereotip, *belonging*.

## ABSTRACT

Name : Nurarni Widiastuti  
Study Program : Anthropology  
Title : The use and the acknowledgment of Islamic Identity  
in the Moslem Chinese Society

Identity became an important thing for Chinese Moslem in order to interact with the other society. Mostly, The Chinese Moslem was *Muallaf*, a person who became Moslem not because they were born as moslem but with changing their religion into Moslem. They've been accepted by the local society, despite the fact that there are a lot of stereotype and rejection towards the Chinese by the local society.

The acceptance towards the Chinese Moslem arisen the sense of belonging between the local society and the Chinese Moslem Society itself. This condition had loosened the social barriers between the two societies. In fact, those two societies are now bounded in some kind of positive atmosphere.

Eventhough, the Chinese Moslem had already melted with the local society, but there are still some problems that occur in their new life as a Chinese Moslem. Somehow, they got abandoned by their own non-Moslem Chinese family or friends. So that's why, for the Chinese Moslem, symbols and attributes are really important as a part of interaction strategy.

We can't set aside the existence of the Chinese Moslem community as a place for them to interact, communicate, or share their thoughts and opinions with the other Chinese *Muallaf*. This community already became their nice and comfort second home.

Keyword:

Ethnic, identity, stereotype, belonging

## KATA PENGANTAR

“Kalau sudah sesama muslim, tidak ada lagi istilah pri dan nonpri, Cina atau bukan, dan setiap rumah orang Indonesia terbuka 100% untuk saudara-saudara WNI”.

Kata-kata itulah yang dikatakan oleh KH. Hasan Basri dalam sebuah buku berjudul Islam di Mata WNI. Pernyataan itu pula yang saya lihat ketika berkunjung ke Yayasan Haji Karim Oei, Jakarta Pusat. Yayasan yang merupakan wadah informasi Islam yang khusus bagi masyarakat keturunan Cina ini banyak dikunjungi oleh masyarakat muslim dari berbagai etnis, walaupun kebanyakan adalah orang-orang keturunan Cina.

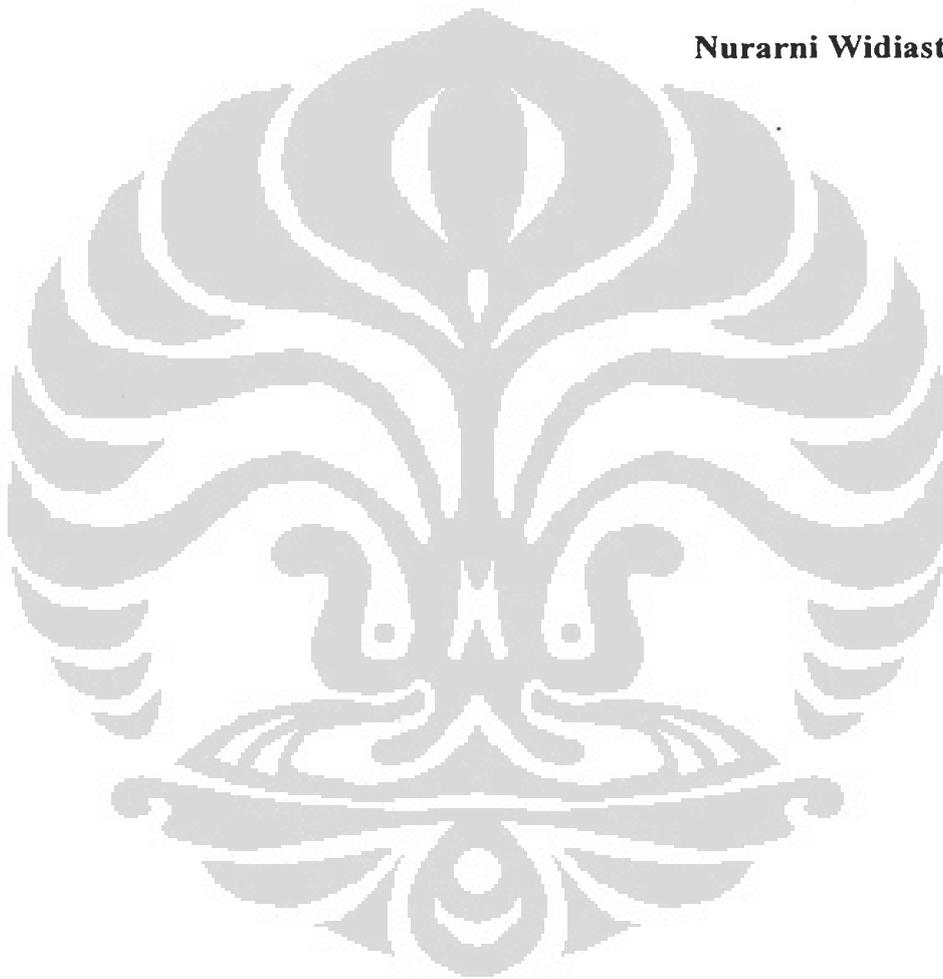
Nyatanya, antara masyarakat muslim keturunan Cina dan pribumi yang berada di yayasan tersebut bercampur menjadi satu tanpa ada sekat sosial yang terasa di antara mereka. Itulah yang juga saya rasakan ketika berkunjung ke sana. Perasaan ini berbeda ketika saya berkunjung ke toko di daerah *pecinan*, yang ketika itu saya merasa canggung dan takut berinteraksi dengan pemilik toko yang secara fisik saya yakini dia adalah keturunan Cina dengan melihat kulitnya yang kuning dan mata yang sipit. Di yayasan ini, perasaan sebagai etnis yang berbeda menjadi lebur seiring dengan meleburnya pula stereotip yang tadinya melekat dalam pikiran saya tentang masyarakat Cina.

Kebanyakan orang pribumi menganggap orang Cina itu eksklusif, kaya, dan serakah. Di sisi lain, masyarakat Cina juga menganggap orang pribumi adalah orang miskin, rendahan, dan bodoh. Namun, anggapan semacam itu sudah tidak berlaku ketika orang keturunan Cina sudah memeluk agama Islam, paling tidak saya melihat dan merasakan ini pada warga yang berkunjung ke Yayasan Haji Karim Oei tersebut. Penerimaan yang terjadi terhadap muslim keturunan Cina oleh masyarakat pribumi dan sebaliknya, kemudian menjadi suatu hal yang menarik untuk saya amati.

Tulisan ini pun akan menggambarkan suatu kehidupan masyarakat muslim keturunan Cina, khususnya warga Cina muslim Yayasan Haji Karim Oei. Semoga dari karya ini pembaca dapat memahami suatu kenyataan lain dari sebagian kecil masyarakat keturunan Cina yang terkadang luput dari perhatian kita.

Jakarta, 18 Juni 2009

**Nurarni Widiastuti**



## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala rasa syukur ini saya persembahkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan setetes dari pengetahuan-Nya kepada saya hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini, dengan perjuangan dan doa yang tiada henti.

Rasa terima kasih pun saya ucapkan kepada Ibu dan Bapak yang telah merawat dan mendidik, serta mencurahkan segala rasa sayangnya kepada saya hingga saat ini. Kepada Aris, adikku yang super menjengkelkan namun tetap selalu aku sayangi, terima kasih atas segalanya (terutama PC-nya yang sangat membantu dalam pengetikan dan permainannya yang sangat menghibur!)

Terima kasih kepada seluruh keluarga besar Yayasan Haji Karim Oei, Pak Ali Karim, Pak Yusman, Bu Anna, Pak Paryono, Pak Beben, Ko Awie & Teteh Ida, Bunda Enny, Ka Yenci, Ka Evi, Mama Sari, Ci Mily, Cory, Meimei, terima kasih atas bantuannya sehingga tulisan ini pun selesai sedemikian rupa.

Terima kasih kepada segenap dosen Antropologi UI, Drs. J. Emmed M. Proyoharyono, Drs. Prihandoko, M.Si., M.A., M.Sc., Drs. Ezra M. Choesin, M.A., Dra. Dian Sulistiawati, M.A., (alm.) Prof. Parsudi Suparlan, Drs. Iwan M. Pirous, M.A., Drs. Jajang Gunawijaya, M.A., Dra. Sri Murni, M.A., Dr. Iwan Tjitradjaya, Prof. Yasmine Z. Shahab selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, dan juga Dr. Tony Rudyansjah selaku penguji yang memberi kritik dan saran agar skripsi ini dapat dinikmati pembaca dengan lebih baik lagi.

Terima kasih pula kepada Mba Erlita dan Mba Lia yang telah membantu selama perkuliahan dan juga skripsi ini. Mba Ail (Lia) dan Rani Lab. Antropologi (meskipun kalian sudah tidak kerja di sini lagi), serta Mba Rini Lab. Antropologi yang sering kali saya repotkan pada saat mencari bahan bacaan.

Bren '02 (terima kasih atas diskusi singkat nan padat yang membuat saya sedikit lebih percaya diri menghadapi sidang), Emma '04 (diskusi yang bermanfaat! Semangat terus!), dan seluruh kerabat antrop yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih semuanya.

Terima kasih yang sangat dalam untuk teman, sahabat, kekasih yang sangat saya cintai, **Ikin** yang sudah menemani selama 5 tahun lebih, selalu sabar dan menyayangi, tempat berdiskusi yang sangat nyaman, baik diskusi skripsi maupun diskusi tentang masa depan!

Terima kasih untuk teman-teman dan sahabat **Antropologi UI angkatan 2003** yang sangat saya sayangi. **Sitta, Wenu, Kencot, Dede, Gia, Anes, Herman, Shanti, Ikky, Lady, Dj, Vian, Ida, Dewi, Zannit, Cindy, Metha, Andi, Meinar, Shelly, Achies, Barita, Banda, Ratna, Nana, Putri, Tika, Dada, Wimumg, Icha, Hestu, Samsul, Tommy, Sukma, Sipin, Yoga, Aang, Bintang, Adri.** Terima kasih untuk semuanya yang telah meninggalkan kesan yang sangat luar biasa selama ini. Salam kompak selalu!

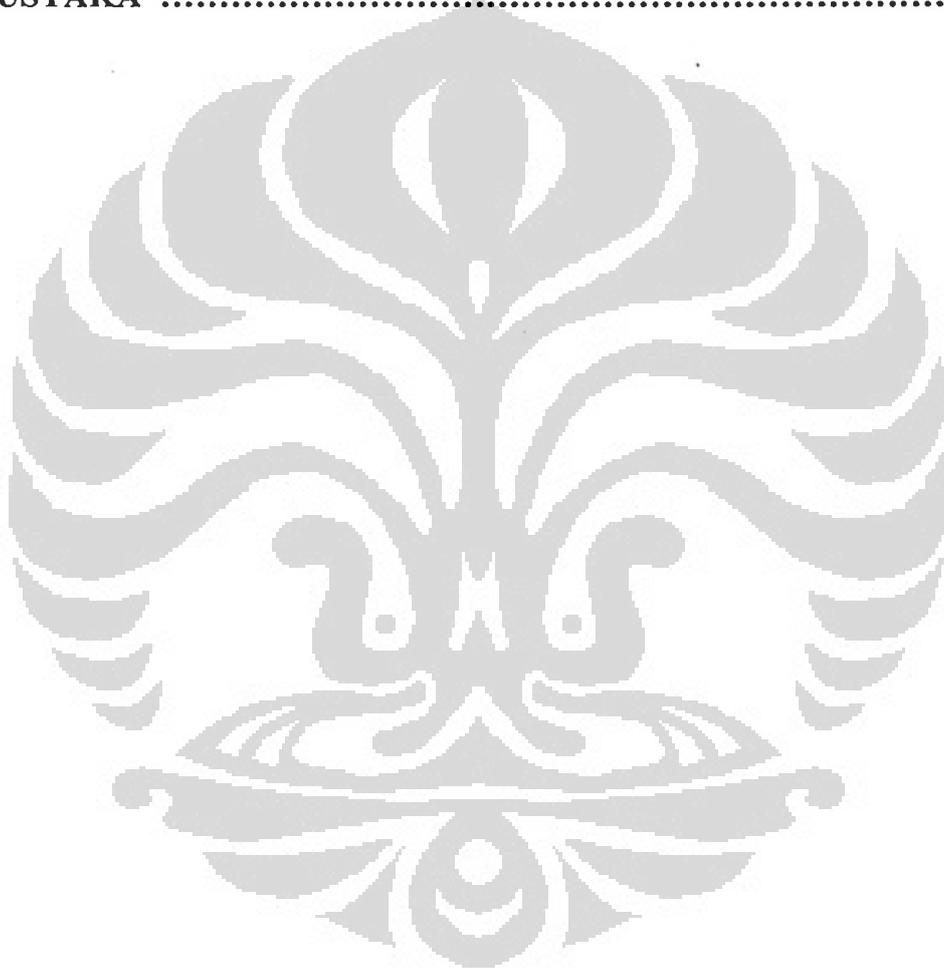
Depok, Juni 2009

**Nurarni Widiastuti**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR .....	xiii
<b>BAB 1      PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Permasalahan .....	8
1.3    Pertanyaan Penelitian .....	9
1.4    Kerangka Pemikiran .....	10
1.4.1    Interaksi Sosial .....	10
1.4.2    Identitas .....	11
1.4.3    Stereotip .....	13
1.4.4    Organisasi dan Komunitas .....	14
1.5    Tujuan Penelitian .....	16
1.6    Signifikansi Penelitian .....	17
1.7    Metode Penelitian .....	17
1.8    Lokasi Penelitian .....	22
1.9    Sistematika Penulisan .....	22
<b>BAB 2      YAYASAN HAJI KARIM OEI .....</b>	<b>24</b>
2.1    Gambaran Wilayah di Sekitar Yayasan .....	24
2.2    Sejarah Berdirinya YHKO .....	27
2.3    Bentuk Bangunan yang Mirip Kelenteng .....	32
2.4    Kegiatan di YHKO .....	36
2.4.1    Pengajian Mingguan .....	37
2.4.2    Pengislaman .....	41
2.4.3    Sholat Berjamaah .....	44
2.4.4    Kegiatan Insidental .....	46
2.5    Kepengurusan YHKO .....	48
<b>BAB 3      KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT</b>	
<b>CINA MUSLIM .....</b>	<b>51</b>
3.1    Stereotip yang Berkembang di Masyarakat .....	51
3.1.1    Cukong Cina dan Eksklusivisme .....	51
3.1.2    Pribumi yang Miskin dan Bodoh .....	54
3.2    Islam Dalam Diri Para Muallaf Cina .....	56
3.2.1    Pak Beben: Seorang Muslim Harus Tegas! .....	56
3.2.2    Ko Awie dan Bakmi Bangka Muslim .....	62

3.3	Hubungan dengan Masyarakat dan Keluarga .....	68
3.3.1	Pak Beben .....	69
3.3.2	Ko Awie .....	73
3.4	YHKO sebagai “Rumah Kedua” .....	75
<b>BAB 4</b>	<b>PENGUNAAN DAN PENGAKUAN IDENTITAS</b>	
	<b>ISLAM PADA MASYARAKAT CINA MUSLIM .....</b>	<b>82</b>
4.1	Atribut Islam sebagai Penunjuk Identitas .....	83
4.2	<i>Sense of Belonging</i> dalam Sebuah Persamaan .....	90
4.3	YHKO dan Komunitas Cina muslim .....	93
<b>BAB 5</b>	<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>99</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>



## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

### Tabel :

Tabel 2.1.	Jumlah pengislaman di masjid Laotze tahun 1997-2008 .....	44
------------	-----------------------------------------------------------	----

### Gambar :

Gambar 2.1.	Plang besar di depan YHKO. Bangunan yayasan terlihat seperti kelenteng .....	32
Gambar 2.2.	Ruangan masjid Laotze yang kental dengan warna dan ornamen khas Cina .....	33
Gambar 2.3.	Kaligrafi yang dipasang di sudut ruangan masjid, percampuran antara seni Arab dan Cina .....	34
Gambar 2.4.	Para pengunjung pria yang antri mengambil makan siang .....	38
Gambar 2.5.	Para pengunjung berdiskusi pada kegiatan pembinaan muallaf .....	39
Gambar 2.6.	Proses pengislaman warga keturunan Cina yang dilakukan di masjid Laotze .....	42
Gambar 2.7.	Proses akad nikah warga muallaf keturunan Cina yang dilaksanakan di masjid Laotze, salah satu kegiatan insidental yang dilakukan di YHKO .....	47
Gambar 3.1.	Pak Beben ketika di YHKO, menggunakan gamis lengkap dengan peci dan tasbih yang selalu dibawa .....	59
Gambar 3.2.	Pemberian nama “Bakmi Bangka Muslim” yang cukup menarik perhatian para konsumen .....	66
Gambar 3.3.	Ko Awie (paling kanan) sedang menerima tamu di teras rumahnya .....	67

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Etnis Cina merupakan satu dari sekian banyak golongan etnis yang terdapat di seluruh wilayah Indonesia. Kedatangan mereka ke Indonesia sebenarnya masih belum dapat diketahui secara pasti hingga saat ini. Menurut perkiraan, pada tahun 36.000 SM telah datang secara berkelompok orang-orang ras *Mongoloid* dalam jumlah yang relatif kecil di kepulauan Nusantara (Abdul Rachman Patji, 2000). Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa orang-orang Cina sudah ada di wilayah Nusantara bahkan sebelum masa penjajahan, di mana ketika itu antara pribumi dengan Cina terjalin hubungan dagang yang baik. Namun dipastikan kedatangan orang-orang Cina ke Nusantara semakin banyak ketika bangsa Eropa menginjakkan kakinya di tanah air dengan tujuan untuk mengeksploitasi sumber daya alam. Bangsa Eropa pada saat itu juga banyak memanfaatkan warga Cina untuk dipekerjakan di bidang pertambangan dan perdagangan. Oleh sebab itu, banyak orang Cina yang bertempat tinggal di wilayah pertambangan dan perdagangan karena strategis dengan tempat kerja mereka. Hal tersebut mengakibatkan munculnya permukiman warga Cina yang cenderung terpusat. Coppel menjelaskan bahwa dahulu orang Cina tinggal dalam suatu perkampungan toko (*wijk*) yang telah ditentukan oleh mereka<sup>1</sup>. Biasanya mereka tinggal di dalam dan sekeliling pusat perdagangan dan kebanyakan di antaranya membuka toko. Namun, sistem perkampungan tersebut akhirnya dihapuskan dan warga Cina berpencar mencari tempat tinggal baru di kota-kota besar dan kecil. Bagi kalangan yang berada, mereka pindah secara bersama-sama ke daerah elit bekas tempat tinggal orang-orang Eropa yang telah dikosongkan karena telah kembali ke negara asalnya. Warga Cina tersebut juga pindah bersama dengan warga pribumi elit lainnya. Sedangkan warga Cina yang miskin

---

<sup>1</sup> Coppel (1988) menuliskan ini dalam bukunya edisi bahasa Indonesia berjudul *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*. Di sini Coppel menggunakan kata *Tionghoa* untuk mengganti kata Cina karena menurutnya kata "Cina" mengandung konotasi yang negatif seperti "nigger" di Amerika Serikat.

kebanyakan juga tinggal bersama dengan warga pribumi golongan bawah lainnya di perkampungan-perkampungan kota. Biasanya orang Cina yang sudah lama tinggal di Indonesia akan berpencar ke seluruh kota, sedangkan warga Cina imigran atau pendatang baru lebih memilih untuk tinggal di pusat perdagangan yang akhirnya membentuk *Chinatown* (Coppel, 1988).

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak pula para pendatang Cina yang berdatangan ke Indonesia dan membuka usaha. Hal tersebut membuat orang-orang Cina menguasai kegiatan bisnis terutama di kota-kota besar yang terdapat wilayah konsentrasi para warga Cina pendatang. Ditambah dengan adanya suatu lingkaran bisnis di antara para pengusaha Cina dengan kerabat atau sanaknya yang berada di wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara yang menyebabkan semakin kokohnya perekonomian mereka di Indonesia hingga saat ini.

Kenyataan tersebut justru mengakibatkan munculnya berbagai prasangka dalam pikiran orang pribumi terhadap kalangan etnis Cina secara menyeluruh. Banyaknya kegiatan usaha yang dilakukan oleh orang-orang Cina membuat mereka dianggap orang-orang yang gila uang, serakah, pelit, dan sebagainya. Secara sosial mereka dianggap sekumpulan orang-orang yang eksklusif karena tidak membaur atau tertutup dengan warga pribumi lainnya. Hal ini disebabkan karena warga Cina kebanyakan tinggal terkonsentrasi pada suatu tempat yang biasa kita sebut dengan wilayah *pecinan*<sup>2</sup>. Pada masa Orde Baru terjadi penguasaan ekonomi sepihak oleh “cukong-cukong” Orde Baru yang dampaknya makin mengalienasikan serta memojokkan kaum etnis Cina secara keseluruhan. Orang Cina dianggap materialistis, serakah, asosial, tak peduli lingkungan, dan banyak lagi hal-hal yang terkesan negatif (Yusiu Liem, 2000). Begitu pula dalam hal keyakinan di mana seluruh orang Cina dianggap sebagai penganut Kong Hu Cu, Kristen, maupun Buddha yang mekanisme ajaran agamanya dinilai bertolak belakang dengan agama mayoritas masyarakat Indonesia yakni agama Islam. Terdapat juga prasangka yang berkaitan dengan faktor perbedaan budaya di mana orang-orang Cina dianggap sebagai orang yang suka main judi, curang dalam

---

<sup>2</sup> Pecinan berasal kata dari pe-Cina-an yang berarti wilayah yang banyak ditempati oleh penduduk etnis Cina. Biasanya banyak ditemukan atribut-atribut khas Cina di wilayah ini, dan pada waktu tertentu diadakan berbagai acara khas kebudayaan Cina.

berdagang, dan pemakan babi, yang merupakan hal tidak umum di masyarakat Indonesia.

Pandangan negatif lainnya yang ditujukan kepada etnis Cina tidak hanya sampai di situ. Masyarakat Cina juga selalu diidentikkan dengan pergerakan G30S-PKI<sup>3</sup> terutama pada masa pemerintahan orde baru di bawah pimpinan presiden Soeharto. Republik Cina adalah negara yang dikenal menganut paham komunis, sehingga masyarakat Cina yang tinggal di Indonesia juga diidentikkan dengan aliran komunis. Oleh karena itu, setelah peristiwa malam G30S-PKI tersebut para warga Cina selalu dikambinghitamkan sebagai dalang atau antek-antek dari peristiwa tersebut<sup>4</sup>. Karena berbagai dugaan yang menyebar di kalangan etnis Cina, maka pemerintah semasa orde baru mulai membatasi ruang gerak etnis Cina dalam bidang politik dan juga budaya. Dalam bidang politik, warga etnis Cina dilarang mengikuti organisasi politik atau masuk ke dalam kegiatan pemerintahan apa pun. Sedangkan dalam hal budaya, pemerintah melarang adanya atribut-atribut atau perayaan maupun pelaksanaan ritual Kong Hu Cu di tanah air. Pada saat itu Kong Hu Cu tidak dianggap sebagai agama yang sah<sup>5</sup>.

Akibat adanya berbagai pandangan negatif terhadap etnis Cina, maka pemerintah membatasi ruang gerak dalam bidang politik bagi etnis Cina, namun tidaklah begitu halnya pada aspek ekonomi. Justru pemerintah membuka kesempatan seluas-luasnya bagi etnis Cina untuk melakukan kegiatan usaha dalam rangka meningkatkan perekonomian bangsa. Dalam Keppres yang dikeluarkan bulan Desember tahun 1967 dinyatakan bahwa pemerintah memberikan hak dan kesempatan kepada warga Cina untuk mendayagunakan modal kapital mereka agar mempercepat proses pembangunan dan meningkatkan kemakmuran serta

---

<sup>3</sup> Pergolakan G30S/PKI merupakan peristiwa terjadinya penculikan dan pembantaian para Jenderal besar negara yang diyakini dilakukan oleh orang-orang PKI yang berbasis komunis, yang bertujuan untuk menggulingkan kekuasaan pada saat itu. Setelah peristiwa tersebut, disinyalir banyak warga Cina yang dituduh masuk ke dalam tubuh PKI sehingga mereka banyak yang ditangkap bahkan dibunuh tanpa proses hukum yang jelas.

<sup>5</sup> Dalam Inpres no. 14 tahun 1967 melarang segalanya yang serba Cina di Indonesia, termasuk agama, kepercayaan, ekspresi seni, kebudayaan maupun sastra. Ketika Abdurrahman Wahid menjabat sebagai presiden, Inpres ini pun dicabut dan diganti dengan Keppres no.6 tahun 2000. Warga Cina bebas memeluk agama Kong Hu Cu secara sah dan merayakan hari besarnya maupun Festival seperti Peh Cun dan Barongsai tanpa harus sembunyi-sembunyi.

kekayaan negara (Wibowo, 2000). Pada akhirnya banyak WNI/WNA yang membuka bisnis baru dan sebagian besar meminjam modal dari sanaknya yang berada di Hongkong dan Singapura. Ditambah lagi ada kemudahan dari munculnya peraturan mengenai penanaman modal pada tahun 1967 yang mengizinkan pengusaha meminjam 75% dari modalnya dan hanya perlu menyeter 25%-nya saja. Hal itulah yang menyebabkan terbukanya jaringan bisnis di antara pengusaha Cina di Asia Timur dan Asia Tenggara. Tak heran jika dalam perkembangannya banyak bermunculan perusahaan konglomerasi yang dimiliki oleh etnis Cina seperti Salim Group, Barito Group, Dharmala Group, Sampoerna Group, dan perusahaan kakap lainnya (Thung Ju Lan, 2000). Kenyataan ini menyebabkan ketimpangan ekonomi antara etnis Cina dengan etnis pribumi dengan indikator munculnya kecemburuan sosial, kritik serta protes-protes keras terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai lebih menguntungkan etnis Cina.

Pada kenyataannya, berbagai stereotip negatif tidak hanya berkembang untuk menilai kalangan etnis Cina saja. Berbagai pandangan negatif juga tertanam dalam pikiran sebagian besar masyarakat Cina untuk menilai orang-orang pribumi. Masyarakat Cina menganggap orang-orang pribumi sebagai orang-orang bodoh, miskin, dan rendahan. Agama Islam yang merupakan agama mayoritas penduduk Indonesia juga dipandang negatif oleh sebagian masyarakat Cina. Islam dipandang identik dengan kemiskinan dan keterbelakangan (Ninuk Kleden, 2000). Pandangan tentang Islam yang demikian merupakan warisan dari penjajahan Belanda yang disebarluaskan kepada penduduk Cina untuk menilai warga pribumi yang mayoritas memeluk Islam. Pada akhirnya sampai sekarang pandangan tersebut masih tertanam pada sebagian besar masyarakat Cina di Indonesia. Pada masa prakolonial di Nusantara, Islam sendiri bukanlah sesuatu yang asing bagi masyarakat Cina saat itu (Ninuk Kleden, 2000). Intensitas pertemuan yang terjadi antara pribumi dengan etnis Cina membuat hubungan mereka terjalin dengan baik. Ketika masuk era penjajahan, etnis Cina dijadikan tangan kanan oleh penjajah sehingga Orang Cina pada masa itu suka berasosiasi dengan penjajah. Oleh sebab itu kebanyakan orang Cina di Indonesia pada akhirnya memeluk agama Kristen (Yusiu Liem, 2000). Berdasarkan sejarah yang ada dijelaskan bahwa stereotip negatif tentang agama Islam juga mulai tersebar sejak jaman penjajahan bangsa

Eropa di Indonesia. Hal tersebut berhubungan dengan masyarakat Cina yang dijadikan tangan kanan oleh pemerintah koloni Eropa di mana bangsa Eropa yang mayoritas pemeluk agama Kristen menyebarkan agamanya kepada bangsa Cina. Hal ini bertujuan untuk menjauhkan hubungan antara bangsa Cina dengan pribumi yang sebelumnya terjalin baik dengan cara memojokkan agama Islam dan memberikan pemahaman-pemahaman yang buruk tentang Islam. Pada akhirnya, orang-orang pribumi yang identik dengan agama Islam juga dianggap sebagai orang-orang rendah dan bodoh.

Adanya ketimpangan ekonomi dan segregasi (kesenjangan sosial) antara warga Cina dengan pribumi mengakibatkan ketegangan yang tak terhingga antara kedua masyarakat ini. Hingga pada akhirnya ketegangan itu pun meledak pada tragedi tahun 1998 yang merupakan masa kelabu yang membuat trauma bagi sebagian warga Cina di Indonesia. Masyarakat pribumi yang merasa kecewa dengan etnis Cina melakukan perusakan, pembakaran, dan penjarahan aset-aset milik warga Cina. Tidak hanya sampai di situ, ada pula isu pemerkosaan dan pelecehan seksual secara massal yang dilakukan oleh masyarakat pribumi terhadap wanita dari etnis Cina tanpa pandang bulu. Ini merupakan sebuah peristiwa yang sangat memilukan sekaligus memalukan yang pernah terjadi di Tanah Air.

Selang beberapa waktu setelah kejadian itu, Indonesia beralih pada masa reformasi di mana terjadi perubahan dalam segala kebijakan pemerintah terutama yang berkaitan dengan “masalah Cina”. Pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid, peraturan yang sifatnya mendiskriminasi warga Cina dicabut, seperti pada Inpres no.14 tahun 1967<sup>6</sup> (Ninuk Kleden, 2000). Saat itu dinyatakan juga bahwa Kong Hu Cu adalah sah sebagai agama yang kedudukannya sama dengan agama lain yang sebelumnya diakui di Tanah Air. Penganutnya juga diijinkan untuk melakukan perayaan hari besar Kong Hu Cu seperti *Imlek*, *Cap Gomeh*, dan ada juga penetapan hari libur khusus perayaan tersebut. Hak politik pun disetarakan

---

<sup>6</sup> Instruksi tersebut mengatur agama, kepercayaan dan adat-istiadat orang Cina yang harus dilakukan di tempat yang tertutup dan hanya terbatas pada keturunan Cina saja.

dengan warga pribumi lainnya seperti diijinkannya warga etnis Cina untuk membuat atau berkecimpung dalam organisasi politik di Indonesia.

Di sisi lain, ada masyarakat Cina yang sering luput dari pandangan kita, yakni sekelompok masyarakat Cina yang beragama islam. Mungkin merupakan hal yang masih asing jika kita mendengar atau mengetahui bahwa ada seorang etnis Cina yang memeluk Islam. Ini disebabkan karena kita lebih terbiasa melihat atau mengetahui kalau orang-orang Cina pergi beribadah ke gereja, klenteng atau wihara. Mungkin sebagian besar masyarakat kita tak membayangkan jika orang Cina memasuki masjid dan melakukan sholat di dalamnya. Namun, pada kenyataannya ada orang Cina yang juga memeluk agama islam sama halnya dengan kebanyakan orang pribumi di Indonesia.

Di Jakarta sendiri, keberadaan masyarakat Cina muslim sebenarnya sudah ada sejak lama. Bahkan terdapat yayasan yang merupakan wadah atau sarana khusus bagi WNI (etnis Cina) yang ingin mempelajari tentang agama Islam. Yayasan tersebut bernama Yayasan Haji Karim Oei yang terletak di jalan Laotze, Jakarta Pusat. Yayasan tersebut berandil besar dalam melahirkan para muslim dari kalangan etnis Cina. Hingga saat ini pun masih banyak warga Cina khususnya Cina peranakan yang datang ke yayasan tersebut untuk mencari tahu informasi tentang islam. Oleh ketua yayasan ini yakni bapak Ali Karim, dikatakan bahwa agama merupakan jalan terbaik dalam menghilangkan kesenjangan antara kaum pribumi dengan masyarakat keturunan Cina di Indonesia. Oleh karena itu, yayasan ini selalu berjuang dalam memberikan informasi mengenai Islam khususnya kepada WNI keturunan Cina. Hal ini membuat yayasan Haji Karim Oei menjadi sarana dalam membina masyarakat etnis Cina maupun pribumi untuk lebih mengenal agama islam dan secara otomatis merupakan ajang berkumpulnya para muallaf etnis Cina dan masyarakat muslim pribumi.

Selain Yayasan Haji Karim Oei, di Indonesia terdapat juga PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) yakni sebuah organisasi yang menaungi masyarakat Cina muslim se-Indonesia yang telah memiliki berbagai kantor cabang antara lain

di daerah Jelambar (Jakarta Barat) dan Tangerang (Jawa Barat)<sup>7</sup>. Karena PITI merupakan organisasi masyarakat Cina muslim Indonesia, maka seluruh anggota dan pengurus adalah orang-orang keturunan Cina yang muslim. Berbeda dengan Yayasan Haji Karim Oei yang pengurusnya adalah orang-orang yang berasal dari berbagai etnis yakni keturunan Cina dan orang-orang pribumi. Selain itu, masyarakat yang datang untuk belajar tentang Islam di yayasan ini pun juga orang-orang dari beragam etnis, walaupun sebagian besar adalah masyarakat keturunan Cina.

Terdapat penilaian bahwa keberadaan masyarakat Cina muslim masih merupakan hal yang istimewa atau tidak biasa di mata sebagian besar warga pribumi. Mungkin sebagian besar masyarakat kita tak membayangkan jika ada orang Cina yang memasuki mesjid dan melakukan sholat di dalamnya. Dalam pemikiran sebagian besar masyarakat kita menganggap bahwa orang-orang Cina adalah penganut Kong Hu Cu, Budha, atau Nasrani. Hal seperti ini sesuai dengan pengalaman yang dirasakan oleh salah satu warga Yayasan Haji Karim Oei yang bernama Ahmad (seorang muallaf keturunan Cina). Ketika ia ingin melakukan sholat di masjid dekat tempat tinggalnya, orang-orang yang berada di sekitar masjid hampir seluruhnya memperhatikannya. Mereka semua tidak terbiasa melihat orang yang secara fisik terlihat sebagai orang keturunan Cina memasuki areal masjid apalagi melakukan ibadah sholat di dalamnya. Inilah yang dapat menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat Cina dinilai tidak identik dengan agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas yang menunjukkan bahwa agama Islam tidak identik dalam diri masyarakat keturunan Cina, namun ternyata hal ini membuat warga Cina muslim cenderung mudah diterima oleh warga pribumi dalam hal berinteraksi. Hal ini saya lihat dalam lingkup Yayasan Karim Oei di mana antara muslim dari kalangan pribumi dan Cina membaaur dalam menjalani berbagai kegiatan di yayasan tersebut. Jika mengingat penolakan yang terjadi pada etnis Cina seperti pada uraian tadi, maka di sinilah saya melihat adanya suatu

---

<sup>7</sup> Karena terdapat gerakan pembauran bangsa pada tahun 1960-1970an, maka hal-hal yang sifatnya menghambat pembauran seperti istilah, bahasa, dan segala budaya asing dihilangkan. Oleh karena itu PITI berganti kepanjangan menjadi Pembina Iman Tauhid Islam, tanpa menghilangkan kekhasan sebagai organisasi masyarakat Cina muslim.

keistimewaan bagi warga Cina yang muslim. Hal ini tercermin dari sebuah pernyataan sebagai berikut:

“Kalau sudah sesama muslim, tidak ada lagi istilah pri maupun non-pri, Cina atau bukan. Dan setiap rumah orang Indonesia terbuka 100% untuk saudara-saudara WNI”. (KH. Hasan Basri, 1993).

Penerimaan warga etnis Cina yang beragama Islam di kalangan masyarakat pribumi tidak datang dengan sendirinya tanpa ada alasan tertentu. Oleh sebab itu, saya ingin mengetahui apa yang ada di balik “keistimewaan” tersebut.

## 1.2 Permasalahan

Yayasan Haji Karim Oei merupakan sebuah yayasan yang dikhususkan bagi masyarakat Cina yang ingin mencari tahu informasi tentang agama Islam. Oleh karena itu, jika kita berkunjung ke sana maka akan banyak sekali ditemui orang-orang dari kalangan etnis Cina yang berada di yayasan tersebut. Meskipun diprioritaskan bagi masyarakat etnis Cina, yayasan ini juga banyak dikunjungi oleh orang-orang dari kalangan pribumi yang juga ingin belajar banyak mengenai Islam. Karena itulah yayasan ini pun menjadi tempat membaurnya masyarakat dari berbagai kalangan etnis, khususnya yang terlihat di sini adalah pembauran antara masyarakat Cina muslim dengan muslim pribumi.

Para pengunjung Yayasan Haji Karim Oei yang terdiri dari beragam etnis tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Mereka kebanyakan saling bertukar pikiran untuk membahas perihal agama Islam yang merupakan suatu hal yang baru khususnya bagi para muallaf etnis Cina. Kegiatan seperti ini lebih sering terlihat pada sesama muallaf Cina, bahkan tidak jarang muncul perdebatan mengenai agama Islam di antara mereka.

Dalam kasus interaksi yang terjadi di Yayasan Haji Karim Oei, terlihat bahwa terjadi pembauran antara masyarakat Cina muslim dengan muslim pribumi. Hal ini bertolak belakang dengan adanya kesenjangan sosial yang terjadi antara masyarakat pribumi dengan orang-orang etnis Cina pada umumnya. Tidak ada

*segregasi* di antara para pengunjung Yayasan Haji Karim Oei tersebut. Interaksi yang terjadi berjalan lancar ketika mereka saling berdiskusi atau melakukan kegiatan lain dengan sesama pengunjung yayasan walaupun mereka berbeda etnis. Pada kenyataan ini, saya melihat bahwa agama merupakan hal yang mendasari terjalannya interaksi di antara para pengunjung yayasan tersebut. Oleh sebab itu, identitas Islam itu sendiri merupakan suatu titik penting dalam melihat gejala pembauran yang terjadi pada para muallaf Cina dengan muslim pribumi tersebut.

Identitas sebagai seorang muslim merupakan sebuah predikat baru yang melekat dalam diri para muallaf Cina. Perubahan identitas ini tentunya akan mengubah pola hidup para muallaf berikut juga dalam hal sosialisasi dengan masyarakat sekitar mereka. Adanya penerimaan dan penolakan terhadap perubahan tersebut akan sedikit banyak mereka terima dari lingkungan sekitar mereka. Suatu strategi tertentu sangat diperlukan oleh para muallaf Cina dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya dengan tetap berpijak pada identitas barunya, yakni sebagai seorang muslim. Di sinilah hal yang perlu dibahas lebih dalam yakni mengenai bagaimana para muallaf Cina berinteraksi dengan masyarakat, baik terhadap muslim pribumi maupun Cina non-muslim berdasarkan identitas barunya, serta bagaimana pula pengaruh identitas Cina Islam tersebut terhadap orang-orang di sekitar mereka terutama terhadap masyarakat pribumi yang mayoritas beragama Islam. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menjawab permasalahan mengenai apa yang ada di balik munculnya keterikatan antara muallaf Cina dengan muslim pribumi Yayasan Haji Karim Oei.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan penelitian di atas, maka terdapat pertanyaan mendasar di antaranya:

1. Bagaimana para muallaf Cina menggunakan identitas dirinya dalam berinteraksi?
2. Bagaimana identitas tersebut mempengaruhi interaksi di masyarakat?

Dengan studi kasus pada warga Cina muslim di Yayasan Haji Karim Oei, maka kenyataan tersebut akan dianalisa secara antropologis melalui kerangka pemikiran yang berkaitan dengan permasalahan ini.

#### 1.4 Kerangka Pemikiran

Dalam hidup bermasyarakat, manusia akan melakukan interaksi dengan manusia yang lain bahkan dalam ruang lingkup paling kecil yakni keluarga. Interaksi adalah suatu kebutuhan sosial manusia yang sangat penting. Dapat dibayangkan jika sepanjang hidup kita tidak pernah berinteraksi dengan orang lain, kita akan menjadi orang yang tidak mengenal maupun dikenal oleh orang lain dan menjadi terasing, lalu akan mengakibatkan depresi karena kebutuhan sosial tersebut tidak terpenuhi. Oleh karena itu, interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa itu tidak akan ada kehidupan sosial seperti yang kita rasakan sekarang ini. Berikut ini merupakan beberapa teori maupun konsep yang menjadi landasan pemikiran dalam menjawab permasalahan penelitian.

##### 1.4.1 Interaksi Sosial

Bonner (1988) mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia di mana individu yang satu mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Dalam interaksi sosial akan terjadi proses komunikasi, terutama melalui lambang-lambang sebagai kunci untuk memahami kehidupan sosial manusia yang dianggap memiliki arti tertentu. Berdasarkan pemikiran Bonner, saya memaknai arti “lambang” secara luas yang dapat berbentuk simbol nyata berupa tulisan atau gambar, *gesture* (isyarat melalui gerakan tubuh atau ekspresi wajah) manusia ketika berkomunikasi, atau pun segala atribut yang dikenakan oleh manusia yang dapat menunjukkan identitas dirinya di masyarakat.

Pemikiran Bonner dapat mendasari gejala yang terjadi pada masyarakat Cina muslim ketika mereka mulai mengenal Islam akibat interaksi yang terjadi antara mereka dengan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat atau lingkungan

sekitarnya yang paling dekat sedikit banyak akan dapat mempengaruhi kehidupan para muallaf Cina. Ketika mereka sudah menjadi muallaf dan berinteraksi dengan muslim pribumi, sering kali dimunculkan berbagai lambang atau pun atribut sebagai penguat identitas dalam diri mereka. Di sinilah lambang atau atribut-atribut agama berperan penting dalam melatari interaksi yang terjadi di antara mereka, dan lambang atau atribut tersebut adalah atribut yang bercirikan Islam.

Atribut dijelaskan merupakan segala sesuatu yang terseleksi baik disengaja maupun tidak, yang dikaitkan dengan untuk kegunaannya bagi mengenali identitas atau jatidiri seseorang atau suatu gejala. Atribut ini bisa merupakan ciri-ciri yang mencolok dari benda atau tubuh seseorang, sifat seseorang, pola-pola tindakan, atau bahasa yang digunakan (Suparlan, 2005). Corak dari jatidiri seseorang ini ditentukan oleh atribut-atribut yang digunakan, yaitu agar dilihat dan diakui ciri-cirinya oleh para pelaku yang dihadapi dalam suatu interaksi agar jatidiri dan peranan seseorang tersebut diakui dan masuk akal bagi pelaku yang terlibat dalam interaksi tersebut.

#### **1.4.2 Identitas**

Dalam membahas mengenai interaksi, maka hal yang tidak akan terlepas darinya adalah adanya identitas. Identitas atau jatidiri adalah pengenalan atau pengakuan terhadap seseorang sebagai termasuk dalam sesuatu golongan yang dilakukan berdasarkan atas serangkaian ciri-cirinya yang merupakan satu satuan yang bulat dan menyeluruh, yang menandainya sebagai termasuk golongan tersebut (Suparlan, 2005). Identitas akan selalu muncul dalam setiap individu dan pada setiap interaksi. Fokus penelitian ini juga akan ditekankan pada masalah identitas yang dimiliki dan diangkat oleh para muallaf Cina dalam proses interaksi dengan masyarakat di sekitar mereka. Dalam proses interaksi sosial, identitas sangat diperlukan untuk memberi “rasa aman” dan menunjukkan eksistensi seseorang. Rasa aman itu muncul ketika manusia berada dalam kelompok yang sama sesuai dengan kategori identitasnya, misalkan persamaan dalam hal agama, etnis, organisasi, dan kategori lainnya. Dikatakan juga bahwa identitas pada dasarnya adalah untuk menjamin keberadaan diri dengan meminjam kekuatan bersama untuk menghadapi ketidakpastian masa depan. Identitas tersebut akan

menunjukkan siapakah diri kita, dan kemudian sedikit banyak akan berpengaruh terhadap penerimaan atau pun penolakan dari masyarakat yang kita hadapi. Berdasarkan pada pemikiran mengenai identitas ini, maka dalam kasus ini akan dijelaskan mengenai proses penggunaan identitas Islam dalam diri para muallaf Cina saat mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya.

Persamaan identitas akan memunculkan sesuatu yang disebut *sense of belonging* yakni perasaan saling memiliki yang cenderung kuat yang mengikat seluruh anggotanya atas dasar persamaan identitas tersebut. Saya mengutip tulisan yang membahas mengenai *belonging* seperti yang tertera di bawah ini:

“Because people mind the essential security that they need for their survival in social groupings – whether the state or some other group with a different spatial logic – they invest tremendous emotional capital in the group. That is one reason it is so important to have all sorts of virtual checkpoints and markers delineating who is inside and who is outside.” (J. Migdal, 2004).

Pernyataan tersebut menjelaskan tentang adanya *belonging* di antara orang-orang dalam sebuah kelompok yang sama. Identitas yang sama pada akhirnya akan mewujudkan suatu emosi yang seringkali tidak masuk akal yang dapat mengikat hubungan para anggota kelompok dan memberikan rasa aman di antara mereka.

Hal ini terkait dengan permasalahan penelitian di mana saya melihat adanya *sense of belonging* antara warga muslim dari etnis Cina maupun pribumi yang terlihat dari seringnya mereka berkumpul dan berbagi cerita di Yayasan Karim Oei. Hal itu juga terlihat dari cara mereka berdialog satu dengan lainnya serta melakukan berbagai kegiatan bersama di dalam maupun di luar lingkup yayasan.

Hal yang tidak pernah terlepas dalam suatu identitas adalah atribut. Atribut merupakan segala sesuatu yang terseleksi, baik disengaja maupun tidak, yang dikaitkan dengan untuk kegunaannya bagi mengenali identitas atau jati diri seseorang atau suatu gejala. Atribut ini bisa merupakan ciri yang mencolok dari benda atau tubuh orang, sifat seseorang, pola-pola tindakan, atau bahasa yang digunakan (Suparlan, 2005).

Hal yang utama dalam proses pembauran dalam kasus ini adalah agama. Dalam lingkup Yayasan Haji Karim Oei, agama Islam merupakan suatu identitas yang mengikat para pengunjung yayasan. Agama merupakan sistem kebudayaan, maksudnya bahwa di dalam agama juga terdapat simbol-simbol yang bermakna dan berfungsi mensintesiskan dengan etos bangsa di antaranya kualitas kehidupan, moral dan gaya estetis, pandangan dunia, dan sebagainya. Kepercayaan dan khususnya ritus memperkuat ikatan-ikatan sosial tradisional di antara individu-individu. Selain itu, struktur sosial sebuah kelompok juga diperkuat dan dilestarikan melalui simbolisasi ritualistis atau mistis dari nilai-nilai sosial yang mendasari struktur sosial itu. Oleh Durkheim terdapat istilah *collective effervescence* atau gairah hidup kolektif, bahwa dengan adanya praktek-praktek religius yang terdapat dalam agama maka akan menciptakan kondisi emosional yang amat kuat, dan merekatkan hubungan sosial kelompok, pada akhirnya akan mewujudkan suatu integrasi sosial (Turner, 2003). Jelas di sini bahwa agama adalah hal yang sangat penting dalam mengikat hubungan sosial suatu kelompok, terlebih lagi mengingat agama merupakan hal yang hakiki dan sakral bagi setiap manusia sehingga menjadi penting dalam mendasari kehidupan mereka.

#### 1.4.3 Stereotip

Tulisan ini mengetengahkan hubungan antara etnis yang berbeda di mana fokusnya adalah etnis Cina yang beragama Islam. Sebelumnya pernah dibahas tentang permasalahan etnis Cina di Indonesia, yakni mengenai stereotipnya. Stereotip itu sendiri merupakan suatu interpretasi kenyataan oleh masyarakat dan sering dengan cepat menurut mereka merupakan suatu kebenaran (Suwarsih, 2002). Oleh Lipmann (dalam Suwarsih, 2002) dinyatakan dengan jelas bahwa stereotip adalah gambar di kepala yang merupakan rekonstruksi dari keadaan lingkungan yang sebenarnya. Selanjutnya, Lipmann berpendapat bahwa stereotip merupakan salah satu “mekanisme penyederhanaan” untuk mengendalikan lingkungan, karena keadaan lingkungan yang sebenarnya terlalu luas, terlalu majemuk, dan bergerak terlalu cepat untuk bisa dikenali dengan segera. Stereotip pada akhirnya sedikit banyak akan mempengaruhi tingkah laku manusia. Dengan demikian, tindakan-tindakan seseorang tidaklah didasarkan pada pengenalan

langsung terhadap keadaan lingkungan sebenarnya, namun berdasarkan gambaran yang dibuatnya sendiri atau yang diberikan kepadanya oleh orang lain.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Suparlan bahwa stereotip merupakan konsep-konsep subjektif yang ada dalam kebudayaan masyarakat. Konsep-konsep subjektif tersebut ialah pengetahuan mengenai sukubangsa sendiri dan sukubangsa lainnya yang hidup bersama dalam sebuah masyarakat yang diyakini kebenarannya, dan walaupun tidak selalu, pengetahuan tersebut seringkali dijadikan acuan bertindak dalam menghadapi sukubangsa yang lain. Beberapa pengertian tentang stereotip di atas sebenarnya memiliki benang merah yang sama, yakni dengan adanya stereotip maka masyarakat akan bertindak terhadap lingkungannya menurut isi stereotip itu sendiri. Pada akhirnya akan memunculkan batasan antara *in-group* (dalam kelompok) dan *out-group* (luar kelompok).

Stereotip juga tidak selalu bersifat negatif, melainkan ada pula yang bersifat positif. Stereotip yang positif cenderung ditanamkan pada *in-group*, sebaliknya stereotip negatif selalu ditanamkan pada kelompok di luar diri atau *out-group*. Sikap *in-group* selalu didasarkan pada faktor simpati dan selalu mempunyai perasaan dekat dengan anggota-anggota kelompoknya. Sebaliknya sikap *out-group* selalu ditandai dengan suatu kelainan yang berwujud antagonis atau antipati (Suwarsih, 2002). Sebelumnya dijelaskan bahwa terdapat stereotip negatif yang ditanamkan dalam diri masyarakat pribumi untuk menilai orang Cina secara keseluruhan. Begitu pula sebaliknya, orang Cina pun ada yang memiliki stereotip negatif terhadap warga pribumi. Masyarakat pribumi di mata orang Cina adalah sekumpulan orang rendahan, bodoh, dan miskin. Karena mayoritas orang pribumi memeluk agama Islam, maka Islam pada akhirnya juga dianggap agama rendahan dan terbelakang.

#### **1.4.4 Organisasi dan Komunitas**

Konsep mengenai organisasi ini saya tambahkan untuk menjelaskan tentang keberadaan Yayasan Haji Karim Oei mengenai peranannya di masyarakat khususnya bagi masyarakat keturunan Cina. Sebagai bentuk yayasan, tentunya Yayasan Haji Karim Oei memiliki tujuan utama atau tujuan akhir yang telah

disepakati oleh para pendiri yayasan tersebut sebagaimana yayasan pada umumnya. Yayasan Haji Karim Oei berperan untuk memberikan informasi mengenai agama Islam dengan sasaran yakni masyarakat keturunan Cina yang tertulis sebagai WNI<sup>8</sup>.

Organisasi atau dalam suatu sumber disebut organisasi sosial merupakan upaya perencanaan dan pemusatan usaha dan kegiatan yang terarah daripada sekelompok orang yang melakukan kerjasama dalam kurun waktu tertentu (Notty Retno, 1988). Organisasi dibangun dari suatu keputusan yang disadari atau disengaja oleh individu atau sekumpulan individu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu melalui kerjasama dengan disiplin yang tinggi dari sumber daya manusia dan sumber daya material. Oleh karena itu, organisasi sekecil apapun akan membutuhkan kontrol dan monitoring terhadap hubungan-hubungan antara tujuan dengan tata cara dan hasil yang akan atau telah diperoleh. Begitu pula halnya dengan Yayasan Haji Karim Oei yang juga merupakan suatu bentuk dari organisasi. Yayasan tersebut juga memiliki tujuan dan fungsi yang telah disepakati bersama oleh para pendiri serta pengurus yayasan tersebut yakni untuk menciptakan pembauran antara masyarakat Cina dengan pribumi dengan melalui agama Islam sebagai perantara.

Terbentuknya sebuah organisasi pada akhirnya secara sadar maupun tidak sadar akan membentuk suatu komunitas yang orang-orangnya adalah anggota dari organisasi tersebut. Komunitas itu sendiri dapat dilihat sebagai sebuah satuan kehidupan berskala kecil yang menempati suatu wilayah. Komunitas dapat juga dilihat sebagai perkumpulan profesi, kepentingan, atau lainnya (Suparlan, 2005).

Terbentuknya suatu komunitas akan kembali lagi pada konsep identitas yang di dalamnya terdapat suatu *sense of belonging* di antara anggota-anggota komunitas tertentu. Anggota-anggota komunitas memiliki suatu ikatan emosional yang dapat terkait dengan identitas, kepentingan, dan atas persamaan lainnya yang memunculkan ikatan tersebut. Komunitas juga tidak selalu terbatas dengan jarak

---

<sup>8</sup> Terdapat papan besar di depan pintu masuk yayasan yang bertuliskan "Yayasan Haji Karim Oei: Pusat Informasi Islam Untuk WNI". WNI di sini mengandung arti yakni masyarakat keturunan Cina yang berstatus Warga Negara Indonesia. Hal ini disampaikan oleh ketua yayasan yakni bapak Ali Karim ketika pertemuan pertama kali oleh beliau.

karena keterikatan tersebut tetap akan muncul meskipun anggota-anggotanya berada jauh dan tidak mengenal satu sama lain.

Istilah komunitas sendiri mengalami perkembangan sejak abad ke-14 yang pada awalnya digunakan untuk menunjuk pada suatu kelompok orang yang berada pada status rendah, orang biasa, dalam hubungannya dengan kelompok orang atas (Irwan Abdullah, 2006). Pada abad ke-16 komunitas telah mengandung makna “kesamaan” dalam identitas atau ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh sekelompok orang. Kelompok yang memiliki minat yang sama, misalnya, disebut sebagai komunitas seperti ditunjukkan dengan istilah *community of interest*. Pada abad ke-18 istilah ini telah digunakan untuk menunjuk suatu unit tempat tinggal seperti distrik yang merupakan bagian dari suatu sistem administrasi (William, dalam Abdullah, 2006). Pada abad ke-19 pembedaan komunitas (*community*) dari masyarakat (*society*) semakin jelas untuk membedakan suatu lingkungan tidak hanya berdasarkan keluasan unit tetapi juga pada tingkat keformalan suatu unit itu di mana komunitas dianggap sebagai sistem sosial yang relatif kurang formal dibandingkan dengan masyarakat. Komunitas secara baku kemudian menunjuk pada sesuatu sistem sosial dengan suatu pola hubungan yang dibedakan secara langsung dengan sistem sosial yang lebih formal, lebih abstrak, dan lebih bersifat instrumental. Pandangan ini dapat dilihat dari pandangan Tonnies (1887) yang membedakan *geimenschaft* dan *gessellschaft* yang menegaskan dua karakter yang berbeda, yang satu personal/emosional sementara yang lain institusional/rasional. Dekonstruksi mengenai komunitas ini dapat dipakai untuk menjelaskan mengenai terbentuknya komunitas Cina muslim yang ada di Jakarta, di mana kita di sini melihat kasus pada komunitas Cina muslim YHKO.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan penelitian yang saya angkat, maka tujuan dari penelitian ini pun antara lain:

1. Memahami identitas yang digunakan oleh masyarakat Cina muslim YHKO dalam proses berinteraksi.

2. Memahami interaksi yang terjadi antara masyarakat Cina muslim dengan etnis lain di YHKO dan dalam kehidupan para informan.
3. Mendeskripsikan kontestasi identitas etnis dan agama dalam suatu interaksi yakni yang dilakukan oleh Cina muslim dengan masyarakat pribumi muslim maupun Cina non-muslim.

## **1.6 Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan suatu sumbangan bagi kajian ilmu Antropologi dalam memahami fenomena keberadaan etnis Cina di Indonesia terutama menyangkut fenomena keberadaan etnis Cina muslim di Jakarta dan interaksi mereka dengan warga pribumi di sekitarnya. Hal ini juga bertujuan untuk menambah khasanah pengetahuan dalam ilmu Antropologi sehingga ke depannya dapat dijadikan bahan kajian akademis menyangkut masalah identitas etnis dan agama. Saya juga mengharapkan tulisan ini dapat menjadi sebuah masukan bagi pihak yang bersangkutan maupun masyarakat luas dalam menentukan strategi pembauran secara bijak dan kritis dengan melihat potensi yang ada di masyarakat yang berbeda etnis dan agama dalam lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## **1.7 Metode Penelitian**

Langkah-langkah penelitian yang dijalankan dalam mengkaji permasalahan ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan berdasarkan teknik pengamatan dan wawancara. Penelitian ini saya lakukan dengan melihat kasus pada masyarakat di Yayasan Haji Karim Oei yang bertempat di wilayah Sawah Besar Kelurahan Karang Anyar, Jakarta Pusat. Saya memilih lokasi tersebut karena banyak terdapat warga dari golongan etnis Cina muslim dan juga masyarakat pribumi yang mempelajari atau mendalami agama Islam di yayasan tersebut. Yayasan Haji Karim Oei pada dasarnya memang terbentuk khusus bagi masyarakat golongan etnis keturunan Cina yang ingin

mempelajari agama Islam. Dari situlah banyak dilahirkan para muallaf Cina yang pada akhirnya yayasan tersebut lebih dikenal sebagai yayasan para Cina muslim.

Penelitian ini pun saya lakukan setiap hari Minggu di mana pada hari tersebut diadakan pengajian rutin. Pengajian rutin tersebut diikuti bukan hanya dari golongan Muslim keturunan Cina saja, melainkan juga diikuti oleh seluruh masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan tersebut. Bahkan masyarakat yang tinggal jauh di luar Jakarta juga banyak yang berkunjung ke yayasan ini. Oleh karena itu saya ingin melihat interaksi yang terjadi ketika seluruh masyarakat yang berbeda golongan etnis tersebut berkumpul menjadi satu dalam yayasan ini.

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kategori yakni muallaf keturunan Cina baik perempuan maupun laki-laki. Kategori muallaf saya anggap penting untuk mengetahui perbedaan hubungan sosial yang terjadi dalam kehidupan informan sebelum dan sesudah mereka masuk Islam. Mengenai seluk-beluk tentang yayasan Haji Karim Oei peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa orang pengurus yayasan. Awalnya saya menemui sekretaris yayasan, yakni ibu Anna, untuk mengajukan maksud penelitian dan surat rujukan penelitian yang merupakan prosedur penelitian di yayasan tersebut. Setelah beberapa kali berkunjung ke yayasan, saya diperkenalkan dengan ketua yayasan yaitu bapak Ali Karim Oei, dari beliau saya juga diperkenalkan dengan Humas yayasan yakni bapak Yusman. Melalui proses itulah pada akhirnya saya mendapat informasi tentang seluk-beluk Yayasan Haji Karim Oei. Saya melakukan pengamatan serta wawancara secara bertahap sesuai dengan data yang dibutuhkan. Jadi penelitian ini pun membutuhkan waktu berminggu-minggu untuk selalu datang ke yayasan dan bertemu dengan informan. Dalam menggambarkan mengenai wilayah tempat penelitian, peneliti mencoba berkeliling ke daerah sekitar yayasan untuk berusaha mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi daerah penelitian baik ekologi maupun sosial di wilayah tersebut.

Informan yang saya dapat berjumlah 3 orang dengan 2 orang di antaranya adalah muallaf Cina, dan 1 orang adalah muslim pribumi. Dua orang muallaf Cina antara lain adalah Bapak Beben dan Ko Awie, sedangkan seorang lagi merupakan muslim pribumi yang bernama Ibu Enny. Penelitian ini pun sebelumnya telah

mendapat persetujuan dari para informan yang bersangkutan apabila tersebut identitas mereka dalam tulisan ini. Kriteria dalam pemilihan informan muallaf Cina antara lain adalah orang keturunan Cina dan merupakan muallaf dan merupakan anggota dari Yayasan Haji Karim Oei. Peneliti tidak mempermasalahkan tentang berapa lamanya informan muallaf sudah memeluk Islam, karena yang terpenting dalam penelitian ini adalah informan keturunan Cina yang sudah beragama Islam. Muallaf di sini diartikan sebagai orang yang memeluk Islam bukan dari lahir atau terdapat proses pindah ke agama Islam, bukan diartikan mereka yang baru memeluk Islam. Informan dari kalangan muslim pribumi dipilih dengan kriteria yakni orang yang asli keturunan pribumi dan beragama Islam dan merupakan pengunjung Yayasan Haji Karim Oei.

Pak Beben dan Ko Awie merupakan para muallaf Cina yang sering berkunjung ke Yayasan Haji Karim Oei terutama pada hari Minggu saat diadakannya *tausiyah* rutin dan pembinaan muallaf. Pertemuan saya dengan Pak Beben diawali dengan perkenalan dengan beliau secara langsung di Yayasan Haji Karim Oei pada hari Minggu setelah acara makan siang bersama. Beliau berkenan untuk diwawancarai ketika saya menjelaskan maksud kedatangan saya. Wawancara dengan beliau pun dilakukan setelah kami merundingkan waktu wawancara di Masjid Lautze. Berbeda dengan Ko Awie, saya tidak bertemu dan berkenalan langsung dengan beliau melainkan diperkenalkan oleh beberapa pengunjung yayasan yang mengenal beliau. Ko Awie merupakan muallaf Cina yang sudah cukup lama memeluk Islam. Beliau juga cukup memiliki pengalaman dalam berdakwah kepada masyarakat luas. Oleh karena aktivitas beliau yang begitu padat baik dalam hal memberi dan menuntut ilmu agama begitu pula dalam hal pekerjaannya, maka wawancara dan pengamatan dilakukan di kediaman beliau di daerah Bekasi. Pada saat berkunjung ke rumah beliau, saya memanfaatkan waktu tersebut untuk memperhatikan atribut-atribut yang dikenakan oleh beliau dan keluarga dan juga yang terdapat di dalam rumahnya. Informan dari kalangan muslim pribumi saya pilih secara sembarang dengan kriteria informan adalah dari orang keturunan Indonesia asli dan beragama Islam, serta merupakan pengunjung yayasan. Pada akhirnya saya memilih satu orang informan yakni Ibu Enny yang berasal dari sukubangsa Sunda. Beliau merupakan pengunjung yayasan yang rutin

datang pada hari Minggu untuk mengikuti kegiatan *tausiyah* dan belajar membaca Al-Quran. Setelah sering bertemu dan mengenal beliau, saya pun mengajukan maksud untuk menjadikan beliau sebagai informan dan beliau pun bersedia.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini, dasar pemilihan informan muallaf keturunan Cina tentunya untuk mengetahui bagaimana mereka menunjukkan identitas sebagai seorang muslim keturunan Cina kepada masyarakat luas, baik ke kalangan pribumi maupun teman atau keluarganya yang non-muslim. Untuk mendapatkan data tentang pandangan dari orang-orang Cina non-muslim terhadap orang pribumi dan agama Islam, saya mengandalkan dari pengalaman-pengalaman para muallaf Cina. Hal tersebut dimaksudkan agar saya mendapatkan informasi yang lebih terbuka dan objektif mengenai stereotip yang tersebar pada masyarakat Cina non-muslim dalam menilai Islam dan pribumi. Justru apabila saya mewawancarai informan Cina yang non-muslim, dikhawatirkan data akan menjadi tidak objektif mengingat saya sendiri adalah seorang muslim dari kalangan pribumi, sehingga hal tersebut dapat menjadi batasan antara saya dengan informan. Hal ini pada akhirnya menjadi hambatan saya dalam mencari informan dari kalangan Cina non-muslim, oleh sebab itu saya mengandalkan pada cerita-cerita dari informan muallaf Cina karena pada dasarnya kehidupan mereka juga sangat dekat dengan keluarga dan teman-teman dari kalangan Cina yang non-muslim. Dengan kata lain, data yang saya dapat khusus tentang pandangan orang-orang Cina non-muslim terhadap Islam dan pribumi adalah data yang tidak langsung, namun tetap dapat menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Sementara itu, informan muslim pribumi dipilih sebagai bahan perbandingan dalam melihat bagaimana penerimaan warga pribumi terhadap orang-orang Cina yang muslim. Hal ini akan menjawab pertanyaan penelitian bahwa apakah benar orang-orang Cina muslim menjadi diterima di masyarakat pribumi.

Meskipun dalam penelitian ini dipilih 3 orang informan, saya tidak membatasi penelitian kepada mereka saja melainkan juga mengamati orang-orang dan kegiatan di yayasan tersebut serta sedikit banyak berbincang-bincang dengan pengunjung lainnya. Umumnya mereka terbuka ketika berbincang-bincang menyangkut yayasan dan pembauran yang terjadi antara para pengunjung

Yayasan Haji Karim Oei. Pengamatan saya lakukan dengan mengikuti acara tausiyah setiap hari Minggu pukul 11.00 WIB sampai 12.00 WIB. Pada saat itu saya berkesempatan untuk berkenalan dengan beberapa pengunjung Yayasan dari kalangan wanita yang kebanyakan muallaf keturunan Cina. Sebelum acara pembinaan muallaf berlangsung, biasanya saya dan ibu Enny lebih dahulu memasuki ruangan tempat dilangsungkannya pembinaan muallaf dan berbincang-bincang santai sambil menunggu acara dimulai. Seringkali ada hal-hal penting yang saya dapat dari pembicaraan tersebut yang bisa saya jadikan temuan lapangan. Karena penelitian ini dilakukan di area masjid yang menjadi satu dengan yayasan, maka sebagian besar pengamatan sangat mudah dilakukan di kalangan wanita, hal ini karena antara pria dan wanita tidak bisa bebas berinteraksi di lingkungan masjid. Oleh karena itu kebanyakan data saya dapatkan dari hasil wawancara dengan pengurus yayasan dan informan pria melalui wawancara yang dilakukan di ruangan lain maupun dengan berkunjung ke rumah salah satu informan laki-laki.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan metode wawancara yang tak berstruktur namun tetap berlandaskan pada pedoman wawancara yang ada. Hal tersebut sangat penting bagi peneliti agar situasi pada saat wawancara dapat berjalan dengan baik dan kondusif sehingga informan diharapkan menjadi lebih terbuka. Pada saat melakukan wawancara maupun pengamatan, peneliti menggunakan alat bantu berupa *tape recorder* dan kamera foto untuk mendokumentasikan segala peristiwa yang ada agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih aktual mengenai situasi yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Penggunaan alat bantu tersebut tentunya terlebih dahulu meminta ijin kepada informan, karena dalam beberapa kali wawancara ada pernyataan-pernyataan dari informan yang tidak dapat direkam (*off the record*) atas permintaannya. Seringkali dalam perbincangan dengan para pengunjung tidak disertai dengan alat bantu *tape recorder* maupun kamera foto, karena perbincangan hanya berupa obrolan santai. Apabila dalam obrolan tersebut saya menemukan temuan lapangan, maka saya hanya mengandalkan catatan kecil yang ditulis usai melakukan pengamatan pada hari itu. Hal tersebut disebabkan agar tidak mengganggu situasi pada saat obrolan berlangsung.

Untuk menunjang penelitian dan mencapai hasil yang dapat dipertanggungjawabkan, tentunya peneliti juga melakukan studi kepustakaan. Studi pustaka tersebut dilakukan dengan mengambil literatur dari berbagai sumber yang berkaitan dengan kajian ini. Literatur tersebut baik dari bahan bacaan berupa buku, artikel, maupun sumber bacaan lain seperti melalui situs-situs internet yang sesuai sebagai penunjang pengetahuan dan sumber informasi mengenai etnis Cina khususnya masyarakat Cina muslim.

### **1.8 Lokasi Penelitian**

Peneliti memilih tempat penelitian di Yayasan Haji Karim Oei yang terletak di Jalan Lautze, kecamatan Sawah Besar, kelurahan Karang Anyar, Jakarta Pusat. Lokasi ini dipilih karena di yayasan tersebut terdiri dari pengunjung muallaf Cina dan muslim pribumi. Oleh karena itu, interaksi di antara mereka menjadi lebih mudah diamati.

Penelitian juga dilakukan di kediaman Ko Awie untuk melihat keseharian beliau dan mengamati usaha dagang yang beliau dirikan yakni rumah makan Bakmi Bangka Muslim.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Tulisan ini secara keseluruhan terdiri atas 5 bagian. Bagian ke-1 merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bagian yang didahului dengan latar belakang penelitian tentang masyarakat muslim keturunan Cina, permasalahan dan pertanyaan penelitian, signifikansi dan tujuan yang ingin dicapai, beberapa kerangka pemikiran yang melandasi analisa penelitian, hingga pada metode dan lokasi di mana penelitian dilakukan.

Karena dalam penelitian ini terdapat satu fokus lokasi penelitian, maka dalam bagian ke-2 merupakan pembahasan tersendiri mengenai lokasi studi kasus yakni tentang Yayasan Haji Karim Oei dari mulai gambaran wilayah sekitar lokasi yayasan, sejarahnya, hingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan di yayasan tersebut. Peneliti menilai bahwa lokasi ini sangat penting untuk melihat

bagaimana interaksi yang terjadi dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh yayasan terhadap pembauran antara masyarakat muslim keturunan Cina dengan pribumi.

Bagian ke-3 merupakan penyempitan fokus penelitian karena pada bagian ini membahas seputar kehidupan para informan muallaf keturunan Cina serta beberapa pendapat dari informan muslim pribumi. Pembahasan ini akan memperlihatkan bagaimana kondisi sosial muslim keturunan Cina yang sebenarnya, dan bagaimana warga pribumi maupun warga keturunan Cina non-muslim mengakui keberadaan masyarakat muslim keturunan Cina.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka pada bagian ke-3 merupakan suatu analisis tersendiri dengan mengacu pada data yang tertuang pada bagian sebelumnya. Di sini peneliti mencoba mengoperasionalkan berbagai kerangka pemikiran dalam melihat temuan lapangan yang ada dalam bagian ke-2 maupun ke-3.

Bagian ke-5 merupakan bagian akhir penulisan ini yang berisi kesimpulan menyeluruh, serta penjabaran secara eksplisit atas jawaban dari pertanyaan penelitian ini.

## BAB 2

### YAYASAN HAJI KARIM OEI

Dalam bagian ini, terlebih dahulu saya akan memaparkan gambaran tentang Yayasan Haji Karim Oei yang merupakan studi dalam penelitian ini. Saya mencoba menggambarkan mulai dari keadaan di sekitar yayasan baik kondisi ekologi maupun kondisi sosial masyarakat sekitarnya, sejarah yayasan, berbagai kegiatan di yayasan, hingga kepengurusan yayasan yang seluruhnya dijelaskan secara runut. Semua sub-bagian yang terdapat di sini di antaranya juga akan memberikan gambaran umum mengenai hubungan sosial masyarakat berdasarkan etnis dan agama dalam lingkup Yayasan Haji Karim Oei dan wilayah sekitar yayasan tersebut.

#### **2.1. Gambaran Wilayah di Sekitar Yayasan**

Yayasan Haji Karim Oei (selanjutnya disingkat menjadi YHKO) terletak di kecamatan Sawah Besar tepatnya berada di jalan Laotze nomor 88-89, kecamatan Sawah Besar, kelurahan Karang Anyar, Jakarta Pusat. Letak yayasan ini berada persis di belakang stasiun kereta api Sawah Besar. Jarak antara stasiun kereta api Sawah Besar dengan YHKO sekitar 400 meter dan orang-orang yang ingin menuju YHKO dari arah stasiun Sawah Besar biasanya menggunakan jasa tukang ojek karena cukup jauh untuk ditempuh dengan berjalan kaki saja. Jalan Laotze merupakan daerah yang padat penduduk dengan rumah yang letaknya saling berhimpitan satu sama lain, dan biasanya rumah tersebut berbentuk ruko (rumah toko) dengan 3 lantai. Meskipun sebagian besar hunian masyarakat di daerah ini berbentuk ruko, rata-rata ruko tersebut hanya digunakan sebagai rumah tinggal saja karena sehari-harinya tidak terlihat adanya kegiatan usaha layaknya ruko pada umumnya. Jalan Lautze sangat lebar untuk dilalui oleh mobil maupun truk besar, bahkan badan jalannya cukup untuk disejajarkan dengan 2 truk besar sekaligus. Meskipun demikian, jalan ini masih sepi dari lalu-lalang kendaraan. Terdapat banyak jalan kecil atau gang di sepanjang jalan Laotze ini. Jika kita memasuki jalan-jalan tersebut kita akan melihat rumah-rumah yang lebih kecil

dibandingkan bangunan ruko yang berjejer di sepanjang jalan Laotze. Meskipun jalan-jalan tersebut lebih sempit dibanding jalan besar Laotze, permukiman yang berada di gang-gang tersebut terasa lebih ramai karena terlihat banyak orang yang lalu-lalang dan berjualan keliling atau *nongkrong-nongkrong* di depan rumah.

Sekitar jalan Laotze merupakan jalan-jalan utama yang banyak dilintasi kendaraan yang berlalu-lalang di kawasan tersebut. Wilayah Sawah Besar tidak jauh dari daerah Glodok, Kota, Gajah Mada, Gunung Sahari, dan wilayah besar lainnya. Seluruh jalan yang menghubungkan wilayah tersebut termasuk area padat kendaraan. Hal tersebut membuat wilayah Sawah Besar dan sekitarnya terasa sangat panas, terutama pada siang hari dan bertepatan pada saat ramainya kendaraan yang melintasi jalan-jalan utama tersebut.

Berbatasan langsung dengan jalan Laotze terdapat jalan Kartini yang masih merupakan terusan dari jalan Laotze. Di jalan Kartini tersebut saya sering menemukan klenteng dengan perpaduan warna khas yakni merah dan kuning dan selalu terdapat gerbang atau gapura di depannya. Klenteng pertama yang saya temui setelah melewati jalan Laotze menuju jalan Kartini adalah klenteng yang bernama Vihara Venuvana yang namanya tertulis pada gapurnya. Kurang lebih 50 meter setelah itu ditemui Vihara Tunggal Dharma, dan tidak jauh dari situ ditemukan lagi Vihara Tri Ratna yang tepat di depannya terdapat Vihara Graha Lautze. Kemudian sekitar 20 meter dari Vihara tersebut ditemukan lagi Vihara Buddhayana. Dengan ditemukannya beberapa klenteng/Vihara tersebut menggambarkan bahwa lokasi sekitar yayasan ini merupakan tempat permukiman warga keturunan Cina dan banyak yang menganut agama Buddha di sekitar kawasan tersebut. Selain klenteng yang merupakan tipikal kawasan *pecinan* (wilayah yang banyak dihuni masyarakat Cina), di kawasan ini kita juga akan ditemui banyak *sinshe*<sup>1</sup> yang membuka praktek pengobatan yang bahkan sudah banyak berdiri sejak puluhan tahun lalu. Salah satu *shinse* yang saya temukan di jalan Kartini adalah *shinse* William, yang prakteknya dilakukan di sebuah rumah di sekitar permukiman tersebut. Dulu, ketika dokter masih sedikit, *sinshe* paling

---

<sup>1</sup> *Sinshe* adalah sebutan bagi orang-orang Cina yang memiliki keahlian dalam bidang pengobatan alternatif Cina, biasanya pengobatan tersebut adalah pemijatan alternatif yang kita kenal dengan totok.

banyak didatangi orang-orang yang ingin berobat baik dari kalangan keturunan Cina, maupun masyarakat asli sekitarnya (Susi Ivvaty, 2005). Di samping *sinshe*, kita juga akan banyak mendapati kios-kios pedagang obat-obatan Cina yang dijual secara bebas. Hal ini yang seringkali kita temui ketika kita menelusuri jalan-jalan utama di kawasan *pecinan* serta puluhan jalan kecil di sekitarnya. Kita akan merasakan aroma *hio*<sup>2</sup> yang cukup menyengat serta sering terlihat altar sembahyang yang merupakan ciri khas pada hunian masyarakat Cina di daerah tersebut. Sebagai bagian dari wilayah *pecinan* di Jakarta, wilayah di sekitar Sawah Besar nyaris tidak pernah absen dalam perayaan tradisi masyarakat Cina seperti *Imlek* dan *Cap Go Meh* yang diramaikan oleh warga keturunan Cina di sana. Masyarakat di luar etnis Cina pun banyak yang menyaksikan acara tersebut yang tergolong sebagai perayaan besar yang kemudian ramai menjadi pusat wisata setelah masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid.

Munculnya kawasan *pecinan* di Sawah Besar tidak terlepas dari sejarah kota Glodok yang terkenal sebagai pusat *pecinan* atau *Chinatown*. Glodok merupakan wilayah yang selama 200 tahun telah menjadi kawasan ekonomi bergengsi termasuk kawasan *pecinannya* (Susi Ivvaty, 2005). Pada akhirnya wilayah *pecinan* tersebut menyebar ke wilayah sekitarnya seperti Gunung Sahari, Pasar Pagi, Gajah Mada, dan juga termasuk Sawah Besar, tempat YHKO berada. Oleh sebab itu, yayasan yang bergerak sebagai pusat informasi Islam yang sasarannya adalah para warga keturunan Cina ini pada akhirnya didirikan di Sawah Besar agar warga Cina yang ingin belajar Islam mudah datang ke sana.

Satu hal yang menarik ketika saya berkunjung ke yayasan, kebetulan saya melihat acara pernikahan dengan adat Cina bercampur modern yang dilaksanakan di sebuah ruko persis di depan Yayasan Haji Karim Oei. Pada saat itu terlihat rombongan keluarga yang berjumlah sekitar 10 hingga 15 orang dengan busana modern serba rapi mengiringi sepasang pengantin. Pengantin wanita menggunakan gaun pengantin gaya barat berwarna putih, sedangkan pengantin pria mengenakan kemeja dan jas rapi. Di pintu ruko telah tergantung semacam hiasan berupa ronce berwarna merah disertai tulisan huruf Cina di tengahnya.

---

<sup>2</sup> *Hio* adalah batang dupa yang dibakar untuk melakukan sembahyang oleh orang-orang Cina yang memiliki bau yang sangat khas, yang setelah dibakar ditancapkan pada altar sembahyang.

Sepasang pengantin dan keluarga yang mengiringi mereka memasuki ruko tersebut, dan sepertinya terdapat acara khusus yang dilakukan di sana. Acara pernikahan tersebut dilaksanakan dengan menggunakan adat barat dicampur dengan adat Cina yang masih melekat kuat dalam kehidupan warga Cina non-muslim pada umumnya. Yang menarik perhatian saya, pada saat itu warga Cina muslim yang ada di yayasan bersama-sama melihat dari jauh acara pernikahan tersebut dari depan pintu masuk yayasan. Mereka (Cina muslim) ada yang melihatnya sambil tersenyum sembari berbincang dengan teman sesama Cina muslim di sebelahnya, ada yang melihat dengan ekspresi datar saja, ada pula yang sambil tertawa kecil. Meskipun sama-sama etnis Cina, namun saya pribadi melihat keunikan tersendiri karena di antara mereka, yakni Cina muslim dan rombongan pengantin, memiliki keyakinan yang berbeda. Suatu keragaman tersendiri yang baru pertama kali saya lihat sepanjang hidup saya.

## 2.2 Sejarah Berdirinya YHKO

YHKO merupakan sebuah yayasan yang berfungsi untuk memberikan informasi mengenai agama Islam bagi masyarakat keturunan Cina. Di depan yayasan ini terdapat sebuah plang besar yang bertuliskan *Yayasan Haji Karim Oei: Pusat Informasi Islam Untuk WNI*. Penulisan WNI ini mengandung pengertian yakni orang yang secara hukum sah menjadi Warga Negara Indonesia (WNI) namun berasal dari negara lain atau perantau, dan WNI tersebut menunjuk kepada orang-orang keturunan Cina<sup>3</sup>. YHKO sendiri berdiri di tengah-tengah kawasan *pecinan*, yang beralamatkan di jalan Laotze 88-89 kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat, di mana kawasan tersebut dikelilingi oleh permukiman masyarakat Cina. Penjelasan mengenai awal berdirinya YHKO ini sebagian besar ditulis berdasarkan buletin yang sempat dicetak dan dibagikan secara cuma-cuma oleh YHKO.

Nama yayasan ini diambil dari nama seorang perintis dakwah Islam yang berasal dari keturunan Cina yang merupakan Warga Negara Indonesia. Beliau

---

<sup>3</sup> Berdasarkan pernyataan Pak Ali Karim Oei (ketua YHKO) dan Pak Yusman (Humas YHKO) ketika peneliti berbincang-bincang pada awal pertemuan dengan mereka di YHKO.

adalah Karim Oei atau yang dikenal juga dengan nama Haji Abdulkarim Oei (Oei dibaca: Ui). Nama asli beliau adalah *Oei Tjeng Hien* yang lahir pada tanggal 6 Juni tahun 1905. Beliau adalah orang Cina dan masuk agama Islam pada tahun 1926. Memang, pada saat itu langka sekali orang dari etnis Cina yang masuk Islam, sehingga keberadaan Karim Oei saat itu menjadi sorotan masyarakat baik dari kalangan pribumi maupun dari etnis Cina.

Karim Oei yang pada saat itu menjadi seorang muslim, mendapat banyak cemoohan dari kalangan etnis Cina. Hal tersebut beralasan karena bagi orang Cina, siapa pun yang masuk agama Islam akan menjadi turun derajatnya di mata seluruh orang Cina terutama yang konvensional<sup>4</sup>. Selain itu, orang Cina yang masuk Islam juga dianggap oleh orang Cina lainnya sebagai *inlander*, di mana pada saat itu merupakan kedudukan tingkat terendah atau “kelas kambing” pada masyarakat dimasa itu. Akan tetapi, bagi mereka (orang Cina yang masuk Islam) terutama yang berpendirian teguh akan tidak merisaukan permasalahan tersebut. Bahkan mereka bersyukur bahwa dengan menjadi muslim maka mereka dapat menyatu dengan rakyat banyak yang mayoritasnya adalah penganut agama Islam.

Karim Oei merupakan bagian dari kisah persahabatan antara Buya Hamka dan Soekarno. Beliau sendiri juga lulusan dari *Hollandsch Chineesche School*, SD tujuh tahun dengan berbahasa Belanda untuk keturunan Cina, dan beliau juga pernah mengikuti kursus-kursus berdagang. Pada awal tahun 1926 beliau merantau ke Bintuhan (Bengkulu) dan berdagang hasil bumi, dan pada tahun tersebut beliau juga masuk agama Islam. Dengan masuknya beliau sebagai penganut Islam, maka beliau disebut sebagai seorang saudara baru oleh sebagian besar warga pribumi. Dengan pergaulan sejak muda di lingkungan Islam, beliau berkesempatan berkenalan dengan para tokoh pergerakan nasional. Satu dari para tokoh tersebut adalah Bung Karno yang sudah beliau kenal sejak tahun 1932 di Bandung. Semenjak itu, beliau semakin akrab dengan tokoh nomor satu di Indonesia pada waktu itu. Aktifitas yang pernah dilakukan oleh Karim Oei antara lain membuka kegiatan bisnis dengan bekerja sama dengan ayah dari Ibu

---

<sup>4</sup> Orang Cina yang konvensional adalah orang Cina yang masih memegang teguh ajaran agama atau keyakinan dari para leluhur mereka. Keyakinan tersebut umumnya berupa penerapan nilai-nilai Konfusius yang selalu berprinsip untuk menghormati orang tua maupun para leluhur, dan juga menyembah berbagai dewa.

Fatmawati yaitu Hasan Din. Beliau juga pernah menjadi anggota DPR antara tahun 1956–1959 yang mewakili minoritas kaum Cina, kemudian aktif dalam partai Masyumi menjadi ketua partai setelah Juli tahun 1959, serta menjadi anggota konstituante, dan lain sebagainya. Dalam hal dakwah Islam, beliau juga aktif di Muhammadiyah dan menjadi pendiri Persatuan Islam Cina Indonesia/Pembina Iman Tauhid Islam (PITI). Beliau juga menjadi anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pimpinan Harian Panitia Penyelenggaraan Pembangunan Mesjid Istiqlal.

Dalam lingkungan keluarganya pun, Karim Oei juga menerapkan konsep asimilasi di mana putrinya Tjioe Nio menikah dengan seorang dokter asal Indonesia asli. Putrinya yang kedua Eng Lie (Iriani) juga menikah dengan Ir. Machyar Helmy Nasution, putra dari mubaligh kenamaan Yunan Helmy Nasution. Para tokoh-tokoh nasional pada saat itu sangat mengagumi sosok Karim Oei dalam menerapkan pembauran dalam keluarganya sendiri.

Hubungan Karim Oei dengan rakyat sudah berlangsung sejak muda belia. Bahkan waktu itu beliau pernah menjadi anggota organisasi Tanah Air Sendiri (TAS) yang mempunyai klub sandiwara, sepak bola, dan orkes gambus. Beliau juga menjadi ketuanya di antara para anggota yang merupakan warga pribumi asli. Beliau pernah mengucapkan pernyataan dalam harian Tempo tanggal 3 Februari 1973 yakni “sebagai orang yang benar-benar muslim harus cinta tanah air dan cinta pribumi”.

Karim Oei meninggal dunia pada tahun 1988 dalam usianya yang ke-83 tahun. Wafatlah sudah sosok seorang Cina yang berandil besar dalam dakwah Islam dan memiliki semangat nasionalis tinggi terhadap Indonesia. Hingga akhirnya, untuk mengenang sosok beliau dan kontribusinya kepada negara, didirikanlah YHKO pada tahun 1991. Pembentukan yayasan tersebut merupakan gagasan dari para tokoh antara lain Muhammadiyah, Nahdatul Ulama (NU), Al Wasliyah, Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan para muslim keturunan Cina. Selain untuk mengenang Karim Oei, para tokoh tersebut juga berkeinginan untuk lebih meningkatkan dakwah Islamiyah khususnya kepada

orang-orang keturunan Cina. Mereka ingin kembali meneruskan kiprah yang telah dilakukan oleh Karim Oei semasa hidupnya, dan berharap muncul Karim Oei-Karim Oei berikutnya di tanah air.

Sebagaimana bentuk organisasi atau lembaga lainnya, yayasan Haji Karim Oei ini juga memiliki visi dan misi yang dipegang teguh oleh para pengurusnya. Visi tersebut antara lain<sup>5</sup>:

1. "Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Al-Quran surat *Al Hujuraat* ayat 13).
2. "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." (Al-Quran surat *Al Hujuraat* ayat 10).
3. "Orang yang benar-benar Muslim harus cinta tanah air dan cinta pribumi." (H. Abdul Karim Oei dalam *Tempo*, 23 Februari 1973).

Visi YHKO yang tertulis di atas sebenarnya juga tertulis dalam buletin yang disebar oleh YHKO dan berdasarkan wawancara saya kepada pengurus yayasan. Hanya saja visi tersebut masih sulit dipahami karena hanya mengutip ayat yang tercantum dalam Al-Quran. Lebih jelasnya, visi YHKO sesuai dengan kutipan di atas pada dasarnya adalah mewujudkan pembauran di antara masyarakat Cina dan pribumi, hal ini berdasarkan keterangan Pak Yusman dan Ali Karim ketika menjelaskan mengenai visi YHKO.

Ketiga poin di atas lebih dapat dimaknai sebagai nilai yang dijunjung oleh para pengurus maupun seluruh warga YHKO dalam mewujudkan visi tersebut. Visi tersebut bertolak dari adanya kesenjangan antara etnis Cina dan pribumi yang selama ini terjadi yang salah satu pemicunya adalah stereotip yang ada dalam benak masing-masing etnis. Riwayat hidup dan pengalaman Karim Oei juga

---

<sup>5</sup> Berdasarkan tulisan dalam sebuah brosur yang dibagikan secara gratis oleh yayasan Karim Oei dengan judul muka "Sang Pemula Karim Oei".

menjadi landasan utama dalam mewujudkan pembauran antara etnis Cina dengan etnis lain di masyarakat. Hal ini juga tersirat seperti pada pernyataan Pak Ali Karim sebagai berikut:

“Yayasan ini bergerak di bidang pembauran karena ada gap antara Cina dengan Pribumi. Kalo ada keributan yang jadi kambing hitam tetep aja Cina. Nah, inilah yang kita coba yakni pembauran baik dengan perkawinan, dll. Dan pembauran melalui agama ini lebih berhasil. Karena Islam itu nggak bedakan orang hitam atau putih tapi mana yang lebih bertakwa. Alhamdulillah lebih berhasil dari cara-cara lain.”, jelas Pak Ali.

Pernyataan tersebut senada dengan ucapan KH. Hasan Basri yang menegaskan bahwa masyarakat Cina muslim akan lebih diterima oleh masyarakat pribumi sepenuhnya. Pada pernyataan tersebut tersirat bahwa agama merupakan sebuah “alat” untuk menghilangkan kesenjangan yang sempat terjadi antara etnis Cina dengan pribumi. Oleh karena itu, YHKO menganggap bahwa agama Islam memiliki kedudukan penting dalam menjalankan visi tersebut.

Selanjutnya, YHKO juga memiliki misi yakni menyebarluaskan cita-cita H. Abdulkarim Oei Tjeng Hien (1905-1988) di kalangan Indonesia keturunan Cina yakni menjadi seorang nasionalis Indonesia, muslim yang taat, dan pengusaha sukses (3 in 1). Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa sebagai seorang muslim, maka kita harus menjadi muslim yang benar-benar taat menjalani agama serta memiliki jiwa nasionalis dan membuktikan kepada masyarakat bahwa orang muslim adalah orang-orang yang sukses. Ini merupakan misi yang walaupun tidak terlalu kentara tertulis namun nampaknya tertanam dalam diri para muallaf keturunan Cina. Hal ini seperti yang pernah dikatakan oleh Ibu Sari sebagai salah satu warga YHKO. Ketika para muallaf berkumpul di YHKO, beliau sempat berkata bahwa sebagai muslim harus membuktikan bahwa dirinya adalah orang yang sukses, bukan orang susah dan orang bodoh jika tidak ingin dianggap jelek oleh orang lain yang non-muslim. Beliau juga menambahkan bahwa sebagai masyarakat keturunan Cina yang merupakan WNI dan juga muslim, mereka juga harus menjunjung tinggi rasa nasionalis sebagai bagian dari warga Indonesia yang pada akhirnya ini merupakan suatu pemicu terwujudnya pembauran yang dicita-citakan.

### 2.3 Bentuk Bangunan yang Mirip Kelenteng

Jika kita melewati jalan Laotze, akan kita temukan sebuah bangunan berbentuk ruko yang terlihat kusam dengan pintu berwarna merah menyala. Bangunan tersebut bukanlah kelenteng atau rumah abu orang Cina, melainkan bangunan YHKO yang menyatu dengan masjid Laotze di lantai satu yang memang lebih mirip kelenteng daripada disebut sebagai masjid. Di depan bangunan terdapat sebuah plang besar bertuliskan “YAYASAN HAJI KARIM OEI: PUSAT INFORMASI ISLAM UNTUK WNI” dan di sebelah kiri pintu masuk masjid terdapat tulisan “MASJID LAOTZE”. Tanpa bedug dan tanpa kubah, hanya sebuah toa besar terpasang di atas plang berwarna merah tersebut sehingga tidak ada yang bakal menyangka kalau bangunan ini adalah Masjid jika tidak ada tulisan tersebut di depannya.



**Gambar 2.1.**  
Plang besar di depan YHKO.  
Bangunan yayasan terlihat seperti klenteng

Ketika kita memasuki bangunan tersebut, bukanlah pilar kokoh, lantai pualam, ataupun lampu-lampu kristal yang akan menyambut kita, melainkan hanya sebuah bangunan berbentuk ruko yang berukuran sekitar 15 x 20 meter dengan lantai keramik tertutup karpet merah sederhana dengan lampu neon dan

banyak ornamen yang berwarna merah terang yang merupakan warna khas kelenteng pada umumnya. Di bagian tengah paling depan yang mengarah ke kiblat solat terdapat sebuah mimbar dan beberapa hiasan kaligrafi yang cukup menyita pandangan. Kaligrafi tersebut bertuliskan huruf Arab dengan percampuran seni antara Arab dan Cina. Kaligrafi Arab – Cina ini tidak banyak menonjolkan detail dan variasi seperti halnya pada kaligrafi Arab. Pada kaligrafi ini, hanya merupakan hasil sapuan kuas dengan tinta hitam pada selembar kain putih yang dibingkai kayu bercat merah serta dilapisi kaca dengan ukuran bingkai sekitar 1 x 0,5 meter.



**Gambar 2.2.**  
**Ruangan Masjid Laotze yang kental dengan warna dan ornamen khas Cina**

Masjid yang berada di lantai satu yayasan ini dinamakan masjid Laotze. Sebelum ditetapkan nama Laotze, rencananya masjid ini akan diberi nama An-Nur, akan tetapi sudah banyak masjid yang menggunakan nama tersebut. Setelah dirundingkan dan disepakati oleh para pendiri masjid, maka nama Laotze yang ditetapkan karena kebetulan berada di jalan Laotze<sup>6</sup> dan agar berbeda dengan masjid lain karena namanya memiliki ciri khas Cina. Masjid ini sendiri di resmikan oleh Prof. Dr. Ing. H. B.J. Habibie pada tahun 1994.

Suatu kejadian unik juga pernah terjadi ketika ada seorang wanita Cina yang membawa dupa sembahyang dan memasuki mesjid ini. Wanita tersebut

<sup>6</sup> Berdasarkan hasil percakapan dengan Pak Ali Karim Oei di YHKO.

mengira kalau ia memasuki klenteng, namun setelah ia masuk tak ada satu pun altar yang biasa dipakai untuk sembahyang. Setelah dijelaskan oleh seorang pengurus mesjid, barulah ia sadar bahwa yang didatanginya adalah mesjid, bukan kelenteng<sup>7</sup>.

Bentuk bangunan dan penggunaan segala benda dekorasi seperti kaligrafi dinding di mesjid ini memang sangat khas ke-Cina-annya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Anna merupakan hal yang disengaja agar para muallaf atau keturunan Cina lain yang ingin belajar Islam dan datang ke yayasan ini tidak merasa “jengah” dan agar lebih dekat dengan kebudayaan mereka. Hal serupa juga diutarakan oleh Pak Yusman.

“Jadi mereka datang kesini gak merasa kagok, gak merasa minder gitu. Mereka kalo datang ke mesjid umumnya kan, wah, baru ngeliat kubahnya aja mereka udah segan. Kalo datang kesini merasa nggak datang ke dalam mesjid. Jadi mereka nyaman aja datang kesini. Kalo mereka datang ke mesjid yang formal itu, mereka jauh-jauh hari udah takut aja mau masuk, ada apa gitu ya. Jadi sengaja kita buat suasana yang familiar bagi mereka.”, jelas Pak Yusman.



**Gambar 2.3.**  
Kaligrafi yang dipasang di sudut ruangan mesjid,  
percampuran antara seni Arab dan Cina.

Yayasan Haji Karim Oei yang sekaligus berfungsi sebagai mesjid ini merupakan bangunan yang sebelumnya dikontrak atau disewa, karena pada

<sup>7</sup> Berdasarkan artikel dari majalah Kartini No. 2124 halaman 86-90, Oktober 2004. Judul artikel: Eksistensi Muslim Tionghoa di Indonesia; Anak Bangsa yang Cinta Damai dan Kebersamaan.

awalnya bangunan ini merupakan sebuah ruko. Barulah setelah sekian lama, bangunan tersebut dibeli dan dijadikan yayasan sekaligus mesjid yang bertujuan untuk penyebaran dakwah Islam terutama bagi para keturunan Cina yang ingin mengenal atau mempelajari agama Islam.

Yayasan Haji Karim Karim Oei terdiri dari 4 lantai yang dibangun permanen dari awal penyewaan bangunan yang sebelumnya merupakan ruko. Lantai pertama pada awalnya adalah kantor yang digunakan untuk melayani kedatangan orang-orang baru yang mengunjungi yayasan yang biasanya berkepentingan dalam hal pindah agama Islam atau mengenai perkawinan. Dalam tahap perkembangannya, akhirnya diputuskan untuk dibuat mesjid atau tempat sholat dengan tujuan untuk langsung memperlihatkan praktek ibadah sholat kepada para pengunjung yang ingin mempelajari Islam. Jadi selain memberikan dakwah-dakwah Islami, para pengunjung dipersilakan melihat tata cara sholat maupun berwudhu sehingga dengan cepat praktek tersebut dapat dipahami atau pun ditiru oleh para muallaf atau yang baru mempelajari Islam. Para pengunjung yang ingin melihat praktek sholat diberi tempat khusus yakni di lantai dua yang diberi celah cukup lebar sekitar 3 x 4 meter agar mereka lebih leluasa dan tidak merasa malu untuk memperhatikan orang-orang yang sedang sholat di mesjid lantai satu.

Lantai dua bangunan ini terdapat ruangan yang biasa digunakan sebagai tempat untuk mengaji yang dalam hal ini ialah belajar membaca kitab suci Al-Quran, maupun belajar bahasa Arab dan bahasa Mandarin serta kegiatan pembinaan muallaf. Pada ruangan ini terdapat *void* atau celah yang dibuat untuk melihat kegiatan di lantai bawahnya. *Void* ini tepat di atas ruangan masjid sehingga para muallaf yang sedang berada di lantai dua dapat melihat kegiatan sholat berjamaah sambil mempelajari gerakan-gerakan sholat. Di lantai ini juga terdapat kamar mandi sekaligus tempat mengambil air wudhu agar memudahkan warga YHKO yang ingin melakukan sholat di lantai dua ini.

Lantai tiga merupakan sekretariat yayasan sekaligus ruangan yang dapat dipergunakan untuk acara makan siang bersama pada hari Minggu. Ruangan di lantai ini terbagi atas ruangan yang sangat luas berukuran sekitar 10 x 15 meter,

dan sebuah ruangan kecil berukuran 4 x meter yang digunakan sebagai kantor sekaligus tempat penyimpanan data dan surat-surat penting. Pada ruangan yang luas terpasang aneka foto dokumentasi yang memperlihatkan berbagai kegiatan yang pernah dilakukan oleh warga YHKO. Foto-foto para pendiri yayasan juga terpasang, termasuk foto 3 serangkai yakni Buya Hamka, Soekarno, dan H. Karim Oei.

Lantai paling atas yakni lantai empat tadinya merupakan perpustakaan tempat koleksi buku-buku mengenai YHKO. Karena tidak mendapatkan dana dan jumlah buku-bukunya sangat terbatas, maka ruangan ini akhirnya hanya digunakan sebagai aula untuk mengadakan acara-acara besar seperti resepsi pernikahan. Ruangan yang berukuran sekitar 10 x 20 meter yang tersedia *AC (Air Conditioner)* ini akan ditutup jika tidak digunakan.

#### **2.4 Kegiatan di YHKO**

Ali Karim Oei menyebutkan bahwa tujuan utama dari pembentukan yayasan ini adalah sebagai sarana dakwah sekaligus pembauran antara kaum Cina keturunan dengan warga pribumi<sup>8</sup>. Beliau seringkali menyebutkan bahwa pembauran melalui agama adalah suatu strategi yang paling efektif atau tepat sasaran untuk menghilangkan kesenjangan antara kaum keturunan Cina (dalam hal ini yang muslim) dengan warga pribumi. Yayasan ini pun memiliki fungsi untuk lebih memperkenalkan agama Islam kepada para keturunan Cina, di mana Islam di mata sebagian besar warga keturunan Cina dianggap merupakan hal yang asing dan seringkali dipandang buruk. Menurut penuturan bapak Yusman dan dari berbagai sumber yang saya dapat, orang-orang Cina yang kedapatan beragama Islam akan cenderung dijauhi bahkan diperlakukan secara tidak baik oleh orang-orang Cina lainnya yang non-muslim. Hal ini memperlihatkan kepada kita bahwa agama Islam merupakan sesuatu yang masih tidak biasa di mata orang keturunan Cina non-muslim.

---

<sup>8</sup> Peneliti menyebutkan kata pribumi yang menunjuk kepada orang yang lahir dan dari keturunan asli Indonesia. Pada dasarnya terdengar sangat membedakan antara kaum Cina keturunan dengan warga asli Indonesia, namun penggunaan kata ini hanya untuk mempermudah penyebutan saja.

Untuk memenuhi tanggung jawab dalam menyebarkan dakwah Islam, yayasan ini membuka pintu selebar-lebarnya bagi siapa saja yang ingin memperdalam ajaran Islam. Berikut adalah berbagai kegiatan yang dilakukan di YHKO dari mulai berdirinya yayasan hingga saat ini.

#### 2.4.1 Pengajian Mingguan

Kegiatan yang rutin dilaksanakan di YHKO antara lain adalah pengajian mingguan yang diadakan setiap hari Minggu dimulai dari pukul 11.00 WIB hingga waktu Ashar atau sekitar pukul 15.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat muslim baik dari kalangan keturunan Cina maupun pribumi. Banyak muallaf pria maupun wanita yang mengikuti kegiatan ini, di antara mereka juga banyak orang-orang yang sudah beragama Islam sejak lahir yang ingin lebih mendalami agama Islam. Bukan hanya orang-orang yang tinggal di sekitar yayasan saja yang datang pada pengajian mingguan tersebut, melainkan banyak pula warga yang datang dari berbagai daerah di seluruh Jakarta bahkan dari luar Jakarta seperti Bandung, Jawa, serta Lampung.

Pengajian ini selalu dilaksanakan pada hari Minggu dengan alasan karena pada hari Minggu inilah para keturunan Cina yang ingin belajar Islam biasanya libur dari rutinitas kerja mereka. Sebagian besar dari mereka biasanya hanya memiliki hari Minggu sebagai waktu luang mereka. Selain itu, karena sebagian besar dari mereka adalah muallaf di mana mereka adalah pemeluk Islam di antara keluarganya yang kebanyakan non-muslim, yang pada hari Minggu seluruh keluarganya pergi meninggalkan rumah untuk beribadah. Oleh karena itu untuk mengisi kekosongan waktu bagi para muallaf tersebut, maka diadakanlah pengajian rutin ini pada hari Minggu. Berikut penuturan Bapak Ali Karim:

“Minggu itu biasanya semua keluarga pergi sembahyang, akhirnya dia (muallaf) sendiri di rumah. Makanya kita hari Minggu diadain pengajian. Selesai ceramah ada makan-makan walaupun seadanya yang penting makan. Supaya nggak bosan. Yang penting dia mau datang dulu”, ungkap Pak Ali.

Pengajian ini juga memiliki runutan acara yakni dimulai dengan kegiatan *tausiyah* dari pukul 11.00 WIB hingga masuk waktu Dzuhur atau sekitar pukul 12.00 WIB. Setelah acara *tausiyah* selesai, maka dilanjutkan dengan solat Dzuhur berjamaah yang diikuti oleh seluruh warga dan pengunjung YHKO. Sebelumnya,

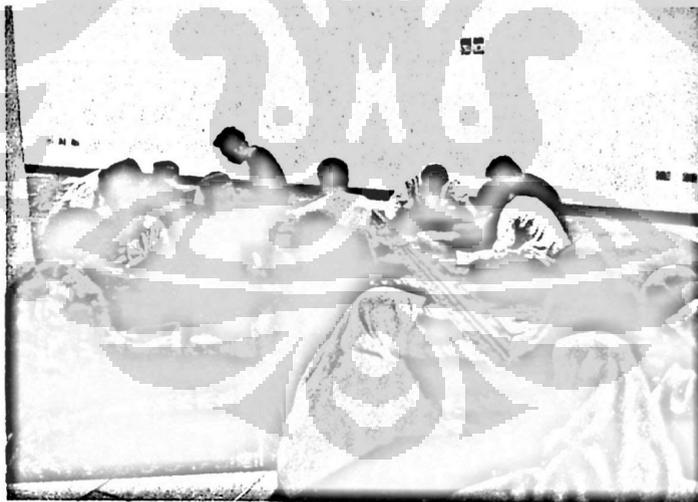
pengisi ceramah biasanya menyisakan waktu luang diakhir ceramah untuk mengambil air wudhu dan mempersiapkan peralatan solat khususnya bagi wanita. Ketika Adzan Dzuhur dikumandangkan, para jemaah bersiap-siap dan merapikan barisan solat. Rata-rata para jemaah memulai dan mengakhiri solat Dzuhur dengan solat sunnah.

Selepas solat Dzuhur berjamaah, para pengunjung dipersilakan untuk naik ke lantai 3 untuk mengikuti acara makan siang bersama. Makan siang tersebut yakni nasi yang disediakan dalam jumlah besar dan aneka lauk-pauk dari mulai aneka sayuran tumis, sup, telur balado, hingga kerupuk pun disajikan berjejer memnuhi meja saji yang berukuran sekitar 1x4 meter yang terletak di salah satu sisi ruangan. Para pengunjung pun langsung mengantri untuk bergiliran mengambil makanan dalam porsi yang bervariasi. Jika jumlah pengunjung ramai dari biasanya, tidak jarang beberapa pengantri terakhir tidak akan kebagian makanan gratis tersebut. Pengunjung juga bisa mengambil air minum secara bebas dari dispenser yang berisi air mineral yang diletakkan di salah satu sudut ruangan. Para pengunjung akan menempati kursi-kursi plastik yang disertai beberapa meja panjang yang telah disediakan. Di meja tersebut para pengunjung duduk berdampingan dan berhadap-hadapan dengan para pengunjung lainnya. Ada beberapa pengunjung yang menempati sofa yang berada di dekat meja makan di ruangan tersebut. Pada saat itu seluruh pengunjung dapat berkenalan dan berbincang-bincang dengan pengunjung lain baik yang sudah maupun yang belum dikenal.



**Gambar 2.4.**  
**Para pengunjung pria yang antri mengambil makan siang**

Setelah makan siang selesai, kegiatan berikutnya diisi dengan pembinaan muallaf. Kegiatan ini merupakan pembinaan atau pengisian pengetahuan bagi para muallaf tentang dasar-dasar agama Islam. Hal-hal yang diajarkan adalah seputar tata cara hidup sebagai seorang muslim, misalnya mengenai hal apa saja yang diperbolehkan dan dilarang dilakukan dalam agama Islam serta berbagai pengetahuan dasar tentang Islam lainnya. Walaupun kegiatan ini dikhususkan bagi para muallaf, ada beberapa orang dari kalangan pribumi yang sudah lama atau pun dari lahir sudah memeluk Islam juga mengikuti kegiatan ini. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh ibu Enny bahwa kegiatan ini berguna untuk lebih mendalami pengetahuan mereka (pribumi muslim) mengenai Islam atau untuk sekedar bersilaturahmi dengan para pengunjung lain untuk mengisi waktu luang mereka. Ibu Enny adalah salah satu pengunjung sekaligus murid yang mengikuti kegiatan pembinaan muallaf tersebut. Beliau mengikuti pelajaran membaca Al-Quran dari mulai mempelajari buku Iqra<sup>9</sup>. Ibu Enny mengakui bahwa dirinya yang sebagai orang muslim sejak lahir merasa malu karena belum bisa membaca Al-Quran, padahal beberapa muallaf ada yang sudah lancar membaca kitab suci bertuliskan huruf Arab tersebut.



**Gambar 2.5.**  
**Para pengunjung berdiskusi pada kegiatan pembinaan muallaf**

<sup>9</sup> Buku kecil yang selalu digunakan sebagai panduan dalam mempelajari huruf-huruf Arab. Di dalam buku ini terdiri dari level-level bacaan dimulai dari pengejaan huruf Arab satu per satu hingga pembacaan huruf yang disambung seperti di Al-Quran.

Kegiatan lain yang biasanya mengisi runutan pengajian mingguan ini adalah pengajaran bahasa Mandarin dan bahasa Arab. Kegiatan ini tergolong unik karena pengajar bahasa Mandarin justru berasal dari kalangan pribumi, sedangkan pengajar bahasa Arab adalah orang dari keturunan Cina. Dikatakan oleh Pak Yusman bahwa hal ini merupakan kesengajaan karena dapat menjadi sebuah “jembatan” yang sangat bagus untuk memperkuat ikatan antara muslim keturunan Cina dengan pribumi, baik di dalam maupun di luar lingkungan YHKO.

Pelajaran bahasa Mandarin diadakan karena pada awalnya muncul antusias dari para muallaf keturunan Cina dan juga pribumi yang ingin menguasai sedikit banyak bahasa Mandarin. Sebagian warga keturunan Cina pun banyak yang sudah tidak menguasai bahasa Mandarin lagi. Kebanyakan hanya para orang tua atau kakek-neneknya saja yang mampu berbahasa Mandarin, sedangkan generasi bawahnya yang lahir dan lama tinggal di Indonesia tidak begitu fasih dan paham bahasa Mandarin. Untuk itulah dibuka pelajaran bahasa Mandarin dengan merekrut pengajar dari kalangan pribumi yang diharapkan menjadi cerminan pembauran yang merupakan visi YHKO. Pelajaran bahasa Arab juga penting bagi para muslim khususnya di YHKO karena sangat bermanfaat untuk lebih memahami Al-Quran, bacaan-bacaan solat, serta doa-doa yang sebagian besar menggunakan bahasa Arab.

Sayangnya, pelajaran bahasa Mandarin terhenti setelah Ramadhan tahun 2007 dan belum dilanjutkan kembali hingga saat ini. Hal tersebut disebabkan turunnya tingkat antusias dari masyarakat untuk mempelajarinya. Sedangkan pelajaran bahasa Arab hingga saat ini hanya sebatas pada mempelajari huruf-huruf Arab saja hingga belajar membaca Al-Quran. Pelajaran bahasa Arab juga masih sepi peminatnya sehingga belum dijalankan kembali hingga saat ini.

“Sampe sekarang sebetulnya masih ada (pelajaran bahasa Arab dan Mandarin) tapi lagi vakum ya. Mungkin abis Idul Fitri kemaren stop, belum mulai lagi. Saya rasa pertama mungkin muridnya masih belum ada lagi lah. Sekarang mungkin lagi istirahat murid-muridnya, tapi gurunya sebetulnya *stand by* aja, kapan mau dimulai dia siap gitu. Tapi belum ada peminatnya lagi. Ya memang keunikannya disitu, yang belajar bahasa mandarin orang cina, gurunya orang pribumi. Malah pribumi gurunya kan?”, ungkap Pak Yusman.

### 2.4.2 Pengislaman

Kegiatan yang juga sering dilakukan di YHKO adalah melakukan pengislaman. Pengislaman merupakan hal yang utama bagi YHKO karena berkenaan dengan visi dan misi YHKO mengenai pembauran dan mengenalkan Islam kepada masyarakat keturunan Cina. Dakwah merupakan jalan utama bagi YHKO untuk mengenalkan Islam kepada masyarakat keturunan Cina. Para muallaf keturunan Cina di YHKO memegang andil yang sangat besar dalam penyebarluasan dakwah tersebut di kalangannya (kalangan keturunan Cina). Meskipun dakwah dan pengenalan Islam kepada masyarakat keturunan Cina tidak dilakukan secara frontal, namun pada akhirnya banyak masyarakat keturunan Cina yang tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang Islam baik melalui para muallaf maupun Datang langsung ke YHKO. Pada dasarnya, lingkunganlah yang menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat keturunan Cina sehingga mereka berpindah ke agama Islam. Faktor lainnya yang juga dikatakan oleh Ali Karim Oei adalah perkawinan campur dengan masyarakat muslim pribumi.

Pengislaman di YHKO biasanya sering dilakukan pada hari Jumat dan Minggu karena pada hari itulah YHKO ramai dikunjungi oleh para warga. Pada hari Jumat, masjid Laotze yang berada di lantai satu YHKO digunakan untuk solat Jumat yang terbuka bagi seluruh warga. Sedangkan pada hari Minggu adalah waktu yang paling ramai dikunjungi oleh warga dari berbagai daerah untuk mengikuti pengajian Minggu. Pada saat-saat tersebutlah para pengunjung dapat menjadi saksi proses pengislaman para calon muallaf tersebut. Pada hari tersebut para muallaf juga dapat langsung mengikuti atau sekedar melihat tata cara solat berjamaah. Hal yang juga penting adalah bahwa muallaf pada saat-saat itu dapat berkenalan dengan para pengunjung yang lain dan menjadi dekat terutama antara sesama muallaf sehingga mereka dapat berbagi pengalaman sebagai seorang muallaf. Walaupun demikian, yayasan akan terbuka dan membantu apabila ada warga calon muallaf yang ingin diislamkan pada hari selain Jumat dan Minggu karena disesuaikan dengan waktu luang si calon muallaf itu sendiri.

Sebelum hari proses pengislaman dilakukan, biasanya para calon muallaf mengajukan maksud kepada pengurus yayasan, dan Pak Yusman selaku Humas YHKO adalah orang yang sering ditemui untuk mengurus hal tersebut selain ibu Anna, sekretaris harian yayasan. Setelah menemui pengurus yayasan kemudian dibuatlah kesepakatan tentang waktu pelaksanaan pengislaman. Jika sudah ditentukan waktunya, pada hari pengislaman langsung disiapkan sebuah meja pendek kecil dan dokumen atau penandatanganan sebagai bukti tertulis masuk Islam, serta seorang pemandu syahadat yang akan membimbing calon muallaf untuk mengucapkan kalimat syahadat. Para saksi duduk menyaksikan di dekat si calon muallaf dan pemandu syahadat tersebut. Jika calon muallaf adalah pria, maka saksinya juga dari kaum pria, begitu juga jika calon muallaf adalah wanita maka saksinya juga harus ada yang dari kaum wanita. Proses pengislamannya sendiri sangat mudah dan cepat seperti pada proses akad nikah secara Islam. Si calon muallaf duduk berhadapan dengan pemandu syahadat yang dipisahkan oleh meja pendek, kemudian mereka berjabat tangan mulai dari si pemandu mengucapkan kalimat syahadat hingga si calon muallaf selesai mengikuti ucapan syahadat tersebut dan dinyatakan sah oleh para saksi. Setelah dinyatakan sah menjadi muslim, selanjutnya muallaf dan saksi menandatangani dokumen pengislaman tersebut. Setelah itu biasanya pemandu syahadat memberikan doa dan sedikit banyak memberikan nasihat atau kepada muallaf tersebut, dan pengislaman pun selesai.



**Gambar 2.6.**  
**Proses pengislaman warga keturunan Cina**  
**yang dilakukan di masjid Laotze.**

Selama YHKO berdiri, sudah banyak dilahirkan para muallaf keturunan Cina yang juga diislamkan di yayasan ini. Berdasarkan penuturan Pak Ali Karim, ada beberapa alasan orang-orang keturunan Cina menjadi pemeluk Islam di antaranya adalah karena faktor perkawinan serta kondisi lingkungan setempat. Akan tetapi, para muallaf Cina yang berpindah ke agama Islam lebih banyak disebabkan karena faktor perkawinan campur yang berbeda agama.

Mengenai jumlah pengislaman, yayasan ini sendiri tidak dapat memastikan berapa jumlah orang-orang yang sudah diislamkan melalui YHKO. Ini disebabkan karena terdapat dua periode pengislaman yakni pada tahun 1991 – 1996 dan tahun 1997 hingga saat ini. Pada periode pertama, pengislaman tidak dilakukan di YHKO walaupun warga yang ingin masuk Islam banyak datang dan mencari informasi tentang Islam di YHKO. Selama 5 tahun tersebut pengislaman dilakukan dengan merujuk ke masjid-masjid lain seperti masjid Agung Sunda Kelapa, Istiqlal, dan Al-Azhar. Pembukuan mengenai jumlah dan siapa-siapa saja yang masuk Islam pada periode pertama juga tidak tercatat dalam arsip yayasan. Berikut penuturan Pak Yusman:

“Ada 2 periode pengislaman. Yang pertama kita tidak data disini, tidak dicatat disini, tidak diislamkan disini. Itu tahun 1991 sampe 1996. itu banyak sekali masuk islam tapi tidak dilakukan disini. Tapi kita rekomendasikan ke mesjid-mesjid lain. Misalnya mesjid Istiqlal, Sunda Kelapa, Al-azhar, pokoknya mesjid lain yang besar-besar kita kirim ke sana. Nah semakin banyak permintaan supaya masuk islam disini sejak tahun 1997 kita mengadakan pengislaman disini”, tutur Pak Yusman.

Karena banyak permintaan dari masyarakat untuk dilakukan pengislaman di YHKO maka barulah pada tahun 1997 hingga sekarang dilakukan proses pengucapan syahadat di yayasan tersebut. Karena tidak ada pencatatan pada periode pertama, Pak Yusman memperkirakan bahwa sedikitnya ada 1000 orang yang sudah menjadi muallaf selama yayasan ini berdiri.

“Kalo semua totalnya mungkin udah lebih dari 1000. karena 1991-1996 itu tidak kita catat. Yang kita catat dari 1997 sampai saat ini. Mungkin di buku udah 700-800-an”, jelas Pak Yusman.

“Antusias sekali tahun 1997 itu, ada 100 orang yang masuk islam disini. Nah memasuki tahun 1998 ada terjadi kemaren itu islam difitnah lah, kan berdampak pada orang yang pengen masuk islam. Memang agak turun tahun 1998 yang ingin masuk islam, mungkin 50%”, tambah Pak Yusman.

**Tabel 2.1.**  
**Jumlah pengislaman di Masjid Laotze tahun 1997 – 2008\*:**

TAHUN	PRIA	WANITA	JUMLAH
1997	67	39	106
1998	62	21	83
1999	39	15	54
2000	36	15	51
2001	25	19	44
2002	35	7	42
2003	20	7	27
2004	23	7	30
2005	13	9	22
2006	30	17	47
2007	42	14	56
2008 s.d. Juli	21	11	32
<b>Jumlah total</b>	<b>413</b>	<b>181</b>	<b>594</b>

\*(Sumber: Arsip YHKO)

Berdasarkan tabel, dapat kita lihat bahwa terdapat penurunan mulai tahun 1998. Hal ini terjadi sebagian besar karena faktor kerusuhan yang terjadi pada bulan Mei tahun 1998 di mana masyarakat Cina menjadi sasaran amarah dan perusakan oleh masyarakat pribumi. Pada saat itulah masyarakat Cina sebagian besar semakin memandang buruk masyarakat pribumi yang identik dengan pemeluk Islam, sehingga pada akhirnya agama Islam pun juga dipandang buruk.

#### **2.4.3 Solat Berjamaah**

Terdapat kegiatan lain yang penting dan wajib dilakukan bagi yayasan yang sebenarnya rutin dilakukan setiap setahun sekali yakni melakukan solat Idul Fitri dan solat tarawih berjamaah serta solat Idul Adha ketika hari raya kurban. Pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, masjid Laotze terbuka bagi siapa saja yang ingin melakukan solat led berjamaah. Ketika akan diadakan solat Ied berjamaah, biasanya jalan Laotze ditutup untuk sementara karena di depan Masjid Laotze akan digelar karpet yang digunakan bagi jemaah untuk solat Ied bersama. Hal tersebut dilakukan karena ruangan masjid Laotze seringkali tidak cukup untuk menampung para jemaah yang jumlahnya melebihi kapasitas ruangan. Para

jemaah solat Ied kebanyakan merupakan para warga muslim yang tinggal di sekitar YHKO. Antara masyarakat muslim keturunan Cina dan pribumi pun terasa sangat membaaur terutama pada saat itu.

Bulan Ramadhan memang merupakan saat penting bagi YHKO yang dimanfaatkan untuk melakukan berbagai kegiatan yang sifatnya menciptakan pembauran antara muslim keturunan Cina dengan masyarakat pribumi. Pada saat bulan puasa biasanya YHKO mengadakan acara buka puasa bersama yang diadakan setiap hari Minggu, begitu juga dengan solat tarawih berjamaah yang juga dilakukan setelah acara buka puasa bersama. Hari Minggu dipilih karena pada saat itulah masyarakat Cina muslim dan pribumi lebih dapat meluangkan waktu mereka untuk datang ke YHKO. Selain itu, menurut salah satu muallaf keturunan Cina bahwa para muallaf keturunan Cina masih tidak biasa melakukan solat tarawih setiap malam di bulan puasa karena mereka masih dalam proses adaptasi dalam menjalani ritual Islam. Oleh sebab itu solat tarawih dan buka puasa bersama hanya dilakukan pada hari Minggu saja.

Solat Ied juga dilakukan secara berjamaah pada hari raya Idul Adha, dan persiapannya juga sama dengan solat Idul Fitri di mana jalan Laotze juga ditutup untuk sementara sampai solat Ied selesai. YHKO juga menerima berbagai sumbangan hewan kurban dari berbagai donatur. Proses penyembelihan hewan kurban biasanya dialihkan ke masjid-masjid lain seperti masjid Al-Azhar atau masjid lain yang akan menampung hewan kurban tersebut. Daging kurban yang telah disembelih akan dibawa kembali yang kemudian akan dibagi-bagikan kepada masyarakat yang berada di sekitar YHKO atau di sekitar masjid tempat penyembelihan hewan kurban tersebut.

Sering ditemukan artikel di surat kabar yang menuliskan bahwa masjid Laotze adalah masjid yang hanya digunakan untuk solat Dzuhur dan Ashar. Terlihat seperti itu karena masjid Laotze yang keberadaannya di dalam YHKO memang hanya dibuka mulai sekitar pukul 10.00 WIB hingga pukul 16.00 WIB setiap hari, kecuali Sabtu yang merupakan hari libur bagi para pengurus yayasan. Pada jam-jam tersebut merupakan waktu bagi para pengurus YHKO untuk mulai menerima tamu, dan pengurusnya melakukan rutinitas kegiatan sehari-hari di

YHKO. Masjid Laotze sendiri menyatu dengan bangunan yayasan sehingga jika para pengurus yayasan sudah pulang maka masjid pun ikut ditutup karena berada dalam satu pintu. Oleh sebab itu terdapat kesan bahwa para muallaf di YHKO hanya melakukan solat pada waktu Dzuhur dan Ashar saja, padahal sebenarnya tidak demikian.

Setiap hari Jumat, di masjid Laotze juga diadakan solat Jumat berjamaah dan dibuka untuk umum. Hanya saja solat Jumat ini kebanyakan diikuti oleh para pria warga golongan muslim pribumi yang tinggal di sekitar wilayah yayasan, sedangkan para muslim keturunan Cina masih banyak yang mengerjakan aktivitasnya pada saat-saat tersebut. Solat Jumat dilakukan cukup di dalam ruangan masjid karena jumlah jemaahnya tidak sebanyak ketika solat Idul Fitri maupun Idul Adha.

#### **2.4.4 Kegiatan Insidental**

Banyak kegiatan lain di luar rutinitas yang dilakukan oleh YHKO baik di dalam maupun di luar lingkungan yayasan. Kegiatan yang bersifat insidental tersebut antara lain yakni bersilaturahmi kepada para muallaf keturunan Cina yang juga merupakan warga YHKO. Silaturahmi ini dilakukan dengan mengunjungi kediaman muallaf tersebut yang dilakukan oleh teman-teman atau sahabat yang juga merupakan warga YHKO. Salah satu muallaf keturunan Cina yang pernah dikunjungi adalah kediaman ibu Deasy yang kebetulan juga beliau membuka usaha salon di daerah Tanjung Duren, Jakarta Barat. Salah satu sahabat yakni ibu Sari yang biasa dipanggil dengan sebutan mama Sari oleh warga YHKO pernah mengatakan bahwa kunjungan tersebut dilakukan untuk sekedar bertamu dan melihat perkembangan usaha salon ibu Deasy. Ditambahnya pula, hal terpenting dilakukannya kunjungan tersebut juga bertujuan untuk mempertahankan ikatan kekeluargaan di antara para muallaf YHKO dan seluruh warga YHKO pada umumnya. Kegiatan lain yang juga bertujuan untuk mempererat ikatan antara sesama muallaf yakni kegiatan *outing* atau berwisata bersama dengan warga YHKO lainnya yang kadang dilakukan atas dasar inisiatif dari para warga YHKO.

Kegiatan insidental lainnya yang sempat saya ikuti bersama dengan para warga YHKO antara lain adalah acara seminar yang mengangkat tema tentang

budaya Islam Nusantara – Tiongkok yang diadakan di daerah Mampang, Jl. Kapten Tendean, Jakarta Selatan. Pada saat itu saya beserta teman-teman YHKO lainnya mengunjungi acara tersebut karena mendapat undangan dari pihak penyelenggara acara. Ibu Enny bersama dengan beberapa teman dari YHKO bersama-sama menuju tempat acara dengan menggunakan mobil milik Ibu Enny. Pada saat itu saya sendiri menggunakan sepeda motor ke tempat acara, dan akhirnya kami pun bertemu di gedung menara Bank Mega, tepat di auditorium di mana acara tersebut digelar. Sambil menunggu waktu dimulainya acara, kami pun menghabiskan waktu untuk berbincang-bincang dengan bermacam-macam obrolan. Saat itulah kedekatan saya dengan warga YHKO maupun antara sesama warga YHKO sendiri sangat saya rasakan.



**Gambar 2.7.**  
**Proses akad nikah warga muallaf keturunan Cina yang dilaksanakan di Masjid Laotze, salah satu kegiatan insidental yang dilakukan di YHKO.**

Kegiatan lain yang sering dilakukan khususnya oleh para warga wanita di YHKO adalah arisan. Kegiatan ini diikuti oleh beberapa wanita warga YHKO yang akan diundi setiap sebulan sekali dengan memungut iuran sebesar seratus ribu rupiah per orang. Kegiatan-kegiatan seperti ini dirasakan oleh ibu Enny dapat lebih mempererat hubungan antara warga YHKO. Salah satu muallaf wanita keturunan Cina mengakui bahwa arisan yang diadakan di YHKO sangat berbeda dengan arisan yang dilakukan di tempat-tempat lain yang dinilai cenderung lebih

individualis dan lebih “bergaya”. Beliau merasakan kedekatan dan kenyamanan ketika berkumpul dengan teman-teman arisan di YHKO, karena oleh beliau teman-teman di YHKO lebih menonjolkan sikap kesederhanaan dan cepat mengenal satu sama lain.

## 2.5 Kepengurusan YHKO

Para pengurus YHKO merupakan orang-orang yang secara sukarela mengabdikan dirinya untuk bersama-sama mengurus kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh yayasan. Tidak ada bayaran yang diterima oleh para pengurus atau pengelola yayasan. Seluruh pengurus dengan sukarela atau ikhlas membantu agar seluruh kegiatan yayasan tetap berjalan walaupun dengan mengorbankan segala hal baik materi maupun non-materi. Hal ini seperti yang dikutip dari pernyataan Pak Yusman sebagai berikut:

“Pertama, mengurus yayasan itu keikhlasan ya. Karena dari segi materi pengurus yayasan itu malah mengeluarkan uang. Bukan dapat apa-apa disini, malah mereka ikut menghidupi yayasan.”, jelas Pak Yusman.

“Jadi betul-betul ditanya kesediaannya, kita kirimkan formulir kesediaannya. Kira-kira bisa membantu kegiatan aktifitas kita, kita kirim formulir kesediaan. Nah, yang bersedia dikembalikan formulirnya. Jadi itu betul-betul keikhlasan, orang yang punya kecintaan di bidang dakwah. Harapan kita hanya dapat berkah dari Allah aja, begitu”, lanjut Pak Yusman.

Pada kenyataannya memang para pengurus yayasan adalah orang-orang yang harus bersedia dengan ikhlas memberikan waktu, pikiran, bahkan uang sekalipun untuk tetap mempertahankan eksistensi yayasan. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh mama Sari, salah satu warga muallaf YHKO yang juga sering membantu kegiatan di YHKO. Beliau seringkali menyumbangkan dana untuk membantu berbagai kegiatan yayasan seperti pendanaan konsumsi untuk pengajian mingguan. Mama Sari juga merupakan salah satu warga YHKO yang kebetulan berkecukupan di antara warga YHKO yang lain. Ia beserta anak perempuannya sering berkunjung ke YHKO dan juga sering mengikuti kegiatan

yang diadakan oleh yayasan paling tidak untuk sekedar berkumpul dengan teman-teman di yayasan.

Dari segi etnis, para pengurus juga terdiri dari etnis keturunan Cina dan golongan pribumi. YHKO memegang prinsip bahwa pembauran harus betul-betul diterapkan dalam segala hal, juga di dalam kepengurusan. Seperti pada ketua YHKO yakni Pak Ali Karim Oei yang merupakan anak kandung dari almarhum H. Abdulkarim Oei, yang merupakan keturunan Cina dan masih banyak pendiri dan pengurus yang berasal dari keturunan Cina. Dari golongan pribumi pun banyak yang menjadi pendiri dan juga pengelola YHKO, di antaranya adalah ibu Anna selaku sekretaris harian yang berasal dari suku Jawa dan teman-teman pengurus lainnya. Dari semua kalangan etnis di YHKO bekerja bersama-sama untuk menghasilkan kinerja yayasan dengan sebaik mungkin.

Pembauran juga terlihat pada para pengisi kegiatan seperti pada *ustadz/ustadzah* yang memberikan *tausiyah* mingguan. Setiap minggu YHKO mengadakan pengajian rutin yang diisi oleh berbagai runutan kegiatan yang diikuti oleh berbagai warga dari berbagai daerah dan etnis. Setiap minggunya dalam satu bulan terdapat pergantian pengisi *tausiyah*, yakni pada minggu pertama dan ketiga diisi oleh penceramah dari golongan pribumi, sedangkan minggu kedua dan keempat diisi oleh penceramah dari etnis Cina. Pada kegiatan pembinaan muallaf, yang menjadi pengajar rutin biasanya adalah ustadz Ilyas yang berasal dari suku Jawa. Para murid sebagian besar adalah muallaf Cina walaupun di antaranya adalah orang-orang pribumi yang sudah beragama Islam sejak lahir. Apabila Ustadz Ilyas berhalangan hadir maka biasanya akan digantikan oleh ustadz Ahmad yang dibantu oleh istrinya yakni Kak Yenci yang khusus membina para murid belajar membaca Al-Quran.

Para pemberi *tausiyah* dan pembina muallaf tersebut biasanya diberikan bayaran yang berasal dari dana sumbangan yang tersedia di YHKO. Khusus untuk pengajar Al-Quran biasanya diberikan bayaran dari masing-masing murid yang belajar Al-Quran. Jumlah bayaran tersebut dibayarkan sesuai dengan kemampuan para murid.

Salah satu pengurus YHKO yang juga sering terlihat sibuk ialah bapak Paryono. Beliau adalah salah seorang pekerja harian yang berasal dari suku bangsa Jawa yang bertugas mengurus kebersihan dan kerapian YHKO serta masjid Laotze, serta membantu menyediakan jamuan khususnya saat acara pengajian mingguan. Beliau juga diberikan bayaran yang berasal dari uang kas yayasan yang juga bersumber dari sumbangan dari berbagai donatur. Pak Paryono juga dibantu oleh mbak Alin yang juga merupakan muallaf keturunan Cina asal Jawa Timur dalam menyediakan jamuan yang dihidangkan saat diadakan pengajian mingguan. Pak Paryono dan mbak Alin saling berbagi tugas memasak makanan yang akan disediakan bagi para pengunjung. Biasanya mereka juga dengan sukarela membersihkan piring-piring dan gelas-gelas kotor bekas jamuan tersebut. Menurut penuturan dari seorang warga muallaf YHKO, adanya hidangan tersebut juga berasal dari uang para donatur, tambahnya lagi, bahkan ada donatur yang berasal dari negara Arab yang memberikan dana yang cukup besar yang diberikan kepada YHKO. Tidak menyebut jumlahnya, informan tersebut mengatakan bahwa dana dari para donatur tersebut sangat besar sehingga dapat membantu terlaksananya berbagai kegiatan yang dilaksanakan di YHKO selama ini.

Menurut keterangan Pak Yusman, periode kepengurusan YHKO memiliki jangka waktu tiga tahun, setelah itu akan dilakukan regenerasi pengurus. Pengesahan susunan kepengurusan juga biasanya dirapatkan dan dilakukan di depan notaris yang kemudian ditandatangani oleh orang-orang yang bersangkutan dalam hal tersebut. Perihal komposisi etnis dalam kepengurusan di YHKO ditambahkan pula oleh Pak Yusman bahwa tidak ada etnis yang dominan melainkan persentase antara pengurus dari kalangan etnis keturunan Cina dan pribumi adalah seimbang. Menurut beliau yang terpenting dalam menjalankan tugas di YHKO yakni memiliki prinsip dasar saling membantu satu sama lain, tanpa mempermasalahkan etnis.

## BAB 3

### KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT CINA MUSLIM

Bagian ini merupakan pembahasan mengenai seluruh hasil temuan lapangan selama saya melakukan penelitian, baik di wilayah Yayasan Haji Karim Oei (YHKO) maupun di tempat tinggal salah satu informan. Di sini akan terlihat bagaimana para informan muallaf Cina menggunakan identitasnya sebagai seorang Cina muslim dalam berinteraksi dengan masyarakat, baik pribumi yang muslim maupun teman-teman atau keluarganya yang Cina non-muslim. Berbagai pengalaman dari para informan muallaf Cina akan memberikan kepada kita gambaran mengenai kehidupan sosial mereka, baik sebelum maupun setelah masuk Islam. Sebelumnya, akan digambarkan terlebih dahulu mengenai stereotip yang tersebar di masyarakat yang dilihat dari dua sudut pandang, yakni bagaimana masyarakat Cina non-muslim memandang pribumi, dan dari pribumi muslim dalam menilai masyarakat Cina pada umumnya.

#### 3.1 Stereotip yang Berkembang di Masyarakat

##### 3.1.1 Cukong Cina dan Eksklusivisme

Terdapat penilaian terhadap masyarakat Cina di Indonesia yang digambarkan secara umum oleh orang-orang pribumi bahwa orang-orang Cina adalah sekumpulan orang-orang kaya (yang dikenal dengan istilah *cukong*) dan hidupnya sangat tertutup atau tidak mau membaur dengan masyarakat sekitarnya. Pendapat semacam ini paling tidak sering saya dengar dari omongan-omongan keluarga maupun teman-teman sekeliling saya ketika berbincang-bincang yang berkaitan dengan masyarakat Cina tersebut. Anggapan yang sifatnya kaku atau yang disebut dengan stereotip ini sebenarnya muncul dari kenyataan yang terjadi di negara kita. Tidak dapat dipungkiri bahwa perekonomian Indonesia dapat berjalan dan bangkit karena keberadaan dan andil dari para pengusaha-pengusaha keturunan Cina. Perusahaan-perusahaan besar di Indonesia pun kebanyakan dimiliki oleh para pengusaha keturunan Cina, dan sebagian dari perusahaan tersebut adalah perusahaan kakap yang terkenal dan sukses. Sebagai contoh pada

perusahaan rokok dengan merek terkenal yang seringkali menjadi sponsor atau promotor dalam berbagai acara besar yang sering disiarkan di televisi.

Majunya berbagai perusahaan maupun perdagangan yang dimiliki orang-orang keturunan Cina ini juga dilatarbelakangi oleh kebijakan yang diterapkan pemerintah. Di sini saya tidak akan banyak mengupas perihal kebijakan-kebijakan yang mengintervensi perekonomian negara kita. Hal yang terpenting yang perlu diketahui bahwa pemerintah pada era orde baru mempersilakan para pebisnis kalangan etnis Cina di Indonesia untuk menjalankan usahanya. Berbagai pertimbangan yang membuat pemerintah menjalankan kebijakan tersebut antara lain adalah melihat masyarakat Cina sebagai “emas” negara yang dapat memajukan perekonomian Indonesia. Hal ini dilihat berdasarkan kenyataan bahwa jaringan bisnis orang-orang Cina terbukti sangat kuat dalam hal distribusi barang yang mereka dapatkan dari sumber yang utama yang entah dari mana asalnya. Saya pernah berkunjung ke pusat perdagangan pecinan di kawasan Glodok di mana ketika itu saya sedang mencari koleksi *action figure*<sup>1</sup> bersama seorang teman. Kami mendatangi salah satu toko milik warga etnis Cina yang terlihat banyak dipajang *action figure* di dalam etalasenya. Kami pun memilih dan akhirnya memborong banyak *item* dari beberapa koleksi mainannya. Saya dan teman saya cukup kaget dengan harga yang ditawarkan, justru karena harganya yang sangat murah di bawah harga yang biasa kami bayar di toko lain di daerah Depok milik kenalan kami yang sama-sama orang pribumi. Dari situ saya sangat yakin bahwa antara toko di Glodok yang kami datangi dan toko di Depok milik kenalan kami memiliki jalur distribusi barang yang berbeda, karena kenalan kami pun mengakui tidak sanggup memberi harga semurah yang ditawarkan di Glodok. Permainan jaringan bisnis itulah yang membuat para pedagang Cina di daerah Glodok sering dikenal sebagai “mafia dagang”.

“Orang cina banyak yang eksklusivisme dan kehidupan sosialnya kurang peka, jadi cuek bebek istilahnya. Yang kaya malah memperkaya diri, ya kan? Sehingga ada jurang antara si miskin dan si kaya. Jadi pedagang Cina juga suka seenaknya menguasai pangsa pasar di indonesia, orang pribumi

---

<sup>1</sup> *Action Figure* adalah mainan koleksi yang berbentuk miniatur tokoh-tokoh terkenal. Biasanya lebih sering berbentuk tokoh kartun atau tokoh-tokoh yang ada di komik.

dikecualikan. *Gap* itu yang akan menimbulkan kebencian antara pribumi dengan cina.”, ungkap Pak Beben.

Semakin banyak usaha yang dibuka oleh masyarakat keturunan Cina pada akhirnya berdampak serius terhadap perekonomian masyarakat pribumi. Di satu sisi, pertumbuhan ekonomi negara bergeliat berkat usaha-usaha yang didirikan oleh masyarakat kalangan etnis Cina, namun di sisi lain mengakibatkan jatuhnya usaha-usaha pribumi yang kalah bersaing. Kenyataan yang terjadi justru munculnya ketidakseimbangan ekonomi di antara masyarakat keturunan Cina dengan orang-orang pribumi. Ketimpangan ekonomi tersebut pada akhirnya diikuti pula dengan timbulnya segregasi atau kesenjangan sosial yang terjadi antara masyarakat keturunan Cina dengan pribumi.

Segregasi sosial ini juga muncul akibat faktor sejarah mengenai pola permukiman masyarakat Cina di Indonesia. Munculnya stereotip eksklusivisme pada masyarakat Cina diakibatkan karena pada era kolonial Belanda permukiman Batavia dikotak-kotakkan oleh pemerintah kolonial pada saat itu. Pada masa kolonial Belanda, terbentuk morfologi permukiman dengan sistem tiga kelas masyarakat (Eropa, Timur Asing termasuk Cina, dan Bumiputera) dengan sungai sebagai elemen utama yang menjadi jalur transportasi.

Perjalanan sejarah tersebut pada akhirnya mempengaruhi hubungan interaksi antara masyarakat Cina dengan warga pribumi hingga saat ini. Eksklusivisme melekat pada diri masyarakat Cina dalam pandangan pribumi. Permukiman masyarakat Cina di metropolitan Jakarta saat ini setidaknya dapat diklasifikasi menjadi tiga kelompok (Wibowo, 2000):

1. Pusat-pusat *Chinatown* lama seperti Glodok,
2. Masyarakat Cina yang menetap di *real estate* atau perumahan;
  - a. *Real estate* yang > 80% penghuninya adalah masyarakat Cina
  - b. *Real estate* yang komposisi masyarakat Cina dengan pribuminya berimbang atau bahkan pribumi lebih dominan,
3. Masyarakat Cina yang menetap di luar kedua kelompok di atas seperti yang tinggal di pelosok-pelosok gang.

Jika kita ingat kembali peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Jakarta, ternyata titik-titik kerusuhan – baik itu perusakan, penjarahan, atau pembakaran terhadap bangunan masyarakat Cina – semuanya terjadi di tempat-tempat yang termasuk dalam klasifikasi nomor 1 dan 2 di atas.

### 3.1.2 Pribumi yang Miskin dan Bodoh

Selain terdapat stereotip negatif yang menyudutkan masyarakat etnis Cina, ternyata ada juga pandangan yang menyudutkan masyarakat pribumi yang juga tertanam dalam pikiran masyarakat Cina. Orang-orang keturunan Cina memiliki anggapan bahwa masyarakat pribumi adalah orang-orang yang miskin, bodoh, dan terbelakang. Pandangan semacam ini juga lahir dari masa-masa penjajahan Eropa di Indonesia. Dahulu sebenarnya hubungan antara masyarakat Cina dan pribumi di Indonesia terjalin dengan baik karena faktor perdagangan yang juga terjalin selama bertahun-tahun lamanya sebelum bangsa Eropa datang ke wilayah Nusantara.

Setelah dimulainya masa penjajahan, bangsa Eropa menjadikan orang-orang Cina sebagai kaki tangan mereka dalam pemerintahannya dan pribumi dijadikan budak jelata. Orang-orang Cina inilah yang dijadikan perantara bagi bangsa Eropa dan pribumi. Bangsa Eropa adalah orang-orang yang dekat dengan agama Nasrani, sehingga masyarakat Cina pada saat itu pada akhirnya banyak yang terpengaruh bangsa Eropa yang juga sekaligus menyebarkan agama Nasrani di lingkungan etnis Cina. Hal tersebut ternyata memiliki tujuan untuk lebih mendekatkan rakyat Cina dengan pemerintahan kolonial dan menjauhkan hubungan antara orang-orang Cina dengan rakyat pribumi. Padahal sebenarnya agama Islam sendiri sudah banyak menyebar di sebagian masyarakat Cina pada saat itu. Hal yang dilakukan setelahnya oleh penjajah adalah memperlihatkan kepada masyarakat Cina bahwa orang-orang pribumi adalah sekumpulan orang-orang yang bodoh, miskin, dan rendah. Padahal hal semacam itu juga muncul akibat dari penjajahan itu sendiri yang membuat rakyat pribumi hidup dalam keadaan sengsara dan tertutup akses untuk mendapat pendidikan yang layak. Pada akhirnya, hingga saat ini citra buruk terhadap orang pribumi masih melekat di

dalam kepala sebagian besar masyarakat Cina. Hal ini juga sempat dikatakan oleh Pak Beben sebagai berikut:

“Belanda pake orang cina untuk menjangkau orang pribumi. Orang cina yang muslim banyak yang dibunuh waktu jaman belanda. Orang cina didoktrin oleh belanda bahwa islam itu jelek, negatif, agama orang miskin, gembel. Itu ditekankan oleh Belanda kepada orang Cina yang masuk ke Indonesia, sehingga pas masuk Indonesia udah anti pribumi. Kembali lagi ke sikap orang Cina, harus sukarela nerima pribumi sebagai bagian dari keluarga besar bangsa Indonesia, jangan sampe ada anggapan si A begini si B begini. Kuncinya adalah masuk islam! Karena islam satu-satunya agama yang menciptakan kesatuan bangsa dan negara.”, jelas Pak Beben.

Masyarakat pribumi juga sangat diidentikkan dengan agama Islam, karena sebagian besar masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam. Karena Islam identik dengan orang pribumi, maka pada akhirnya terdapat pandangan negatif juga terhadap agama Islam itu sendiri oleh sebagian besar masyarakat keturunan Cina di Indonesia. Pandangan yang menyudutkan masyarakat pribumi dan agama Islam pernah dialami oleh muallaf keturunan Cina YHKO bernama Cory. Dia merupakan muallaf yang sering berkunjung ke YHKO dan sudah memeluk Islam sejak tahun 2003. Selama itu pula ia menyembunyikan perpindahan agamanya kepada ibunya. Dalam hal ini, ibunya adalah salah seorang keturunan Cina yang memiliki pandangan menyudutkan tentang orang pribumi dan juga agama Islam.

Pernah suatu hari Cory bercerita ketika ia dan ibunya menonton sinetron yang diperankan oleh aktor bernama Baim Wong di salah satu stasiun televisi swasta. Baim Wong dianggap oleh ibu Cory sebagai orang keturunan Cina karena namanya yang khas dengan nama Cina. Namun, ketika Baim Wong berperan sebagai seorang pria muslim lengkap dengan baju koko dan peci hitam, maka ibu Cory langsung mencap dia sebagai orang pribumi, tidak seperti anggapan sebelumnya. Dari situ terlihat bahwa orang-orang pribumi diidentikkan dengan agama Islam, begitu pula sebaliknya Islam pun identik dengan warga pribumi oleh masyarakat keturunan Cina. Anggapan ibu Cory juga menunjukkan bahwa Islam tidak identik dengan masyarakat Cina, karena menurutnya orang Cina tidak mungkin beragama Islam.

Pengalaman lain juga terjadi dalam kehidupan Ko Awie, salah seorang informan dalam penelitian ini. Beliau pernah bercerita mengenai pengalaman beliau sebelum dan sesudah memeluk agama Islam. Menurut beliau, ketika belum memeluk Islam orang tua dan keluarga besarnya sangat menjaga jarak dalam bersosialisasi atau berinteraksi dengan warga sekitar tempat tinggal yang tidak lain merupakan orang-orang pribumi. Ada anggapan dalam keluarganya bahwa orang-orang pribumi adalah orang yang bodoh dan rendah. Selama hidupnya, beliau mengaku selalu didoktrin dengan hal-hal yang menyudutkan masyarakat pribumi dan agama Islam oleh keluarganya. Namun suatu saat beliau mencoba banyak bergaul dengan masyarakat pribumi, dan setelah itu dia menyadari bahwa doktrin yang selama ini ia dapat dari keluarganya adalah tidak benar. Pada akhirnya beliau pun memeluk agama Islam karena banyak berteman dan belajar Islam dari teman-teman yang mayoritas adalah muslim pribumi.

### **3.2 Islam Dalam Diri Para Muallaf Cina**

Banyak hal yang dialami dalam kehidupan para muallaf YHKO di mana pada akhirnya hal-hal tersebut mempengaruhi segala perilaku dan pembentukan pengetahuan tentang agama Islam bagi para muallaf. Lingkungan dekat seperti di sekitar tempat tinggal atau pun lingkungan kerja bisa menjadi faktor pendorong perubahan perilaku dan pengetahuan dalam diri seseorang. Setiap saat dan di mana pun kita berada dan pada situasi apa pun akan memberikan pengalaman-pengalaman yang pada akhirnya hal tersebut akan terekam dalam kepala kita. Hal ini pula yang dialami oleh para muallaf hingga pada akhirnya mereka mengenal dan masuk Islam dan menerapkan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### **3.2.1 Pak Beben: Seorang Muslim Harus Tegak!**

Pak Beben yang bernama lengkap Ahmad Beben lahir di Jakarta pada tanggal 11 Juni 1973. Beliau tinggal bersama orang tua di daerah Tomang, Jakarta Barat. Pak Beben adalah anak paling sulung dari 3 bersaudara. Beliau mempunyai 2 orang adik yakni perempuan dan yang paling bungsu adalah laki-laki. Lingkungan tempat beliau tinggal adalah perumahan yang kebanyakan ditempati

oleh orang-orang pribumi dan muslim. Beliau merupakan keturunan etnis Cina dan seorang muallaf sejak 6 tahun yang lalu. Sebelum memeluk agama Islam, Pak Beben adalah penganut agama Katolik. Beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berbeda agama. Ayahnya yang sudah meninggal merupakan pemeluk agama Katolik hingga akhir hayatnya, sedangkan ibunya adalah penganut agama Buddha hingga saat ini. Kedua adiknya pun mengikuti keyakinan ayahnya yakni memeluk Katolik, begitu pula dengan Pak Beben. Sekitar tahun 1998, Pak Beben bekerja di sebuah perusahaan di daerah Kebayoran Baru. Pada saat itu beliau dikelilingi oleh rekan kerja yang kebanyakan beragama islam dan dari kalangan pribumi. Salah seorang rekannya pernah memberikan kepada beliau sebuah Al-Quran yang berisi terjemahan bahasa Indonesia. Hal ini karena sebelumnya Pak Beben memang sudah menunjukkan perhatiannya terhadap Islam, terutama ketika teman-temannya melakukan solat 5 waktu dan sembahyang jumat. Dari melihat tata cara solat yang dilakukan oleh teman-temannya, beliau mulai merasa penasaran dengan apa yang ada di dalam Islam dan ingin mengetahuinya secara jelas.

Setelah beliau diberikan Al-Quran dan terjemahan tersebut, mulailah beliau membaca terjemahannya dan mencoba memahami apa yang ada di dalamnya. Beliau memulai dari surat Al-Fatihah terlebih dahulu. Saat itu beliau sudah merasa tergugah hatinya karena di situlah menurutnya beliau mendapat penjelasan mengenai keesaan Tuhan dan mencoba membandingkan dengan Kitab Injil. Pada suatu ketika beliau bermaksud untuk bertanya kepada pastur di gereja tempat biasa ia beribadah. Pak Beben saat itu membawa kitab Injil dan mempertanyakan mengenai ketuhanan Yesus dan alasan mengapa Yesus dituhankan. Menurut Pak Beben, di dalam Injil telah dijelaskan bahwa Tuhan itu satu, namun di surat lain dikatakan bahwa Tuhan ada tiga, akhirnya beliau mempertanyakan hal tersebut kepada seorang pastur. Pak Beben mengaku merasa kecewa dengan jawaban sang pastur yang dianggap kurang memuaskan dan dengan pernyataan yang dinilainya tidak masuk akal. Saat itulah keimanan beliau mulai goyah dan berniat untuk mulai meninggalkan gereja. Selang beberapa waktu kemudian, beliau kembali mempelajari Al-Quran terjemahan tadi dan sampailah ia pada surat Maryam. Beliau mengaku sudah tidak tahan lagi terhadap

apa yang ia baca karena menurutnya ia telah menemukan suatu kebenaran yang didapat dari Al-Quran.

“Saya tanya mengenai masalah Tuhan itu ada berapa, masalah trinitas, kebenaran trinitas. Yang bener yang mana, Tuhan itu ada satu atau tiga? Mereka kebingungan. Mereka jawabnya tidak tepat, gitu. Saya tidak puas.”, kata Pak Beben.

Setelah beliau mulai mempelajari dan mengenal agama islam, ia pun mulai tinggal secara diam-diam ke sebuah pesantren bernama Assidiqiyah di daerah Cinere, Depok. Mulai saat itu beliau hampir tidak pernah tinggal atau berkunjung ke rumah orang tuanya lagi, dan ia juga sudah berhenti ke gereja. Saat itu adalah sekitar tahun 2000, dan pada tanggal 1 Ramadhan tahun 2002 pada akhirnya Pak Beben mengucapkan syahadat yang dilakukan di Masjid Raya Bambu Apus, Ciputat, kompleks Departemen Agama RI. Dengan disaksikan oleh orang-orang dari Departemen Agama maka resmilah beliau menjadi penganut agama Islam.

“Setelah mengucap syahadat saya ceramah. Saya katakan saya masuk islam hanya satu untuk mendapat kebenaran dan kebenaran itu sudah saya dapatkan. Di agama lain tidak pernah saya dapat kebenaran itu...”, jelas Pak Beben.

“Yang kedua, motivasi saya, saya ingin mati dalam keadaan iman Islam, ingin mati di dalam masjid. Jihad fisabilillah...”, lanjut Pak Beben.

Bapak Beben merupakan keturunan Cina dan juga seorang muallaf. Sebelumnya beliau hanya belajar sedikit demi sedikit mengenai islam dan mencoba memahami ajaran islam melalui Al-Quran dengan terjemahan bahasa Indonesia. Kesehariannya, beliau selalu menggunakan pakaian gamis berwarna putih dengan peci putih dan selalu membawa tasbih yang digunakan oleh beliau untuk berzikir sewaktu-waktu. Seringkali saya melihat jari-jarinya menggulir tasbih satu demi satu. Sudah merupakan kebiasaan beliau untuk selalu menggunakan gamis kemana pun beliau bepergian. Bagi beliau, gamis juga merupakan salah satu penyempurna ibadah supaya lebih “afdol” sebagai umat muslim. Beliau mengenal gamis ketika diberikan oleh temannya seperangkat gamis. Kemudian gamis tersebut ia coba kenakan sewaktu-waktu diinginkan saja. Lama-kelamaan Pak Beben mulai merasa “betah” untuk menggunakan gamis sehingga pada akhirnya beliau memutuskan untuk mengenakannya setiap waktu. Ditambah lagi, menurut beliau gamis merupakan pakaian yang bersifat netral

yakni tidak terlihat memihak NU (Nahdatul Ulama) dan juga Muhammadiyah<sup>2</sup>. Menurut beliau, pakaian gamis sama halnya dengan jilbab dan pakaian muslim bagi wanita. Menurutnya, keduanya sebagai penutup aurat dan penyempurna ibadah kepada Allah SWT.

“Dulu ceritanya saya nggak mau pake gamis, saya pake sarung aja sama baju koko. Tapi lama-lama pengen, kebetulan temen ngasih. Saya pake tepatnya tahun 2006. setelah bapak saya meninggal, saya tergerak untuk pake gamis. Enak sih, lebih enak pake ginian. Bukan buat pamer, tapi lebih enak aja, lebih afdol ibadahnya. Tapi liat situasi juga...”, tutur Pak Beben.



**Gambar 3.1.**  
Pak Beben ketika di YHKO, menggunakan gamis lengkap dengan peci dan tasbeeh yang selalu dibawa.

Sebagai seorang muallaf, Pak Beben cukup memiliki pendirian yang kuat untuk menjadi seorang muslim. Ketika peneliti melakukan wawancara, seringkali beliau menekankan bahwa sebagai seorang muslim kita dituntut untuk menjalankan Al-Quran sebaik-baiknya. Beliau juga pernah memberi saran bahwa sebaiknya perempuan harus menutup *aurat*, walaupun dengan proses yang perlahan-lahan, karena itu wajib.

“Saya katakan bahwa saya berpakaian seperti ini adalah ibadah. Ibadah menurut saya melalui sikap dan perbuatan. Rasulullah

<sup>2</sup> Menurut informan, Nahdatul Ulama identik dengan sarung, sedangkan Muhammadiyah identik dengan celana panjang dengan bagian bawah celana tidak menutupi mata kaki.

mencontohkan seperti ini (memakai gamis), jadi kenapa tidak. Ini semua proses, saya juga begini karena proses. Harus kita jalani, seperti wanita. Wanita kenapa pake jilbab? Biar tertutup semua. Ada yang pake cadar segala macam. Gak bisa dibilang alirannya sesat tuh, gak bisa, karena sesuai dengan Al-Quran dan hadis. Itu yang harus kita jalankan. Kembali lagi, tergantung kitanya udah siap gak?”, jelas Pak Beben.

Peci bundar berwarna putih tidak pernah terlepas dari kepala beliau. Suatu hari ketika saya dan teman-teman YHKO berkunjung ke acara seminar tentang Islam-Tiongkok, Pak Beben pun hadir dan menggunakan peci putihnya. Namun, pada saat itu beliau tidak mengenakan gamis tetapi hanya kemeja lengan pendek berwarna hijau dan celana kain hitam disertai ransel yang selalu dibawa kemana pun beliau pergi.

Sebagai seseorang yang kini menjadi muslim, Pak Beben pun banyak mempelajari Kitab Al-Quran dan juga hadis. Beliau mulai mengenal agama Islam pun awalnya dari membaca kitab Al-Quran yang disertai dengan terjemahan bahasa Indonesia. Hingga sekarang Pak Beben masih belajar membaca Al-Quran mulai dari surat-surat pendek seperti surat An-Nas, Al-Kafirun, dan surat-surat pendek lainnya. selain belajar membaca Al-Quran, beliau juga mempelajari penafsiran Al-Quran dengan berdasarkan beberapa kitab tafsir yang ia miliki. Hal ini seperti yang dikatakan oleh beliau:

“Saya masih berpegangan dari kitab-kitab ulama. Saya belajar dari kitab al-azhar, dan lain-lain karena buat perbandingan. Karena kita butuh pendapat ulama, tapi bukan satu ulama.”, jelas Pak Beben.

Untuk menunjukkan diri sebagai seorang muslim pun, Pak Beben juga mengganti namanya dengan nama Islam seperti yang sekarang, yakni Ahmad Beben. Nama sebelumnya adalah Bernard Yuniardi, ketika beliau masih beragama Katolik. Sejak lahir, Pak Beben memang tidak pernah diberikan nama Cina. Hal ini disebabkan karena orang tua beliau mengalami trauma akibat pergerakan G30SPKI. Semenjak munculnya pergerakan tersebut, orang-orang keturunan Cina di Indonesia diinterogasi oleh aparat keamanan termasuk kedua orang tuanya karena dicurigai sebagai anggota PKI. Karena alasan inilah orang tua Pak Beben mengganti nama mereka dan tidak memberikan nama Cina kepada anak-anaknya.

Begitu pula dengan kedua adiknya yang tidak menggunakan nama Cina sejak lahir.

“Nama Chinese saya udah ilang, saya dari kecil udah ilang nama Chinese. Jadi ceritanya waktu itu kan terjadi G30S ya...setelah G30S itu kan orang yang nama Chinese diinterogasi. Karena orang tua saya merasa trauma. Orang tua saya pun sudah ganti nama, walaupun masih ada nama Chinese tapi nggak dipake. Dan dipergaulan pun hanya orang tertentu yang tau nama Chinese bapak saya. Bapak saya namanya Santoso, hehehe...”, lanjut Pak Beben.

Ketika membicarakan mengenai tradisi-tradisi Cina seperti perayaan Imlek, dan kepercayaan terhadap Feng Shui, Pak Beben dengan tegas mengatakan bahwa beliau sudah tidak melakukan tradisi-tradisi semacam itu lagi semenjak masuk Islam. Menurutnya, jika seseorang telah memutuskan untuk menjadi muslim maka ia harus melakukan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan menjadi muslim yang *Khafah*<sup>3</sup>. Beliau mengaku sudah meninggalkan nilai-nilai atau kebudayaan Cina seperti tradisi Imlek, Cap Gomeh, dan juga tradisi membagikan angpao. Imlek menurut beliau adalah tradisi yang berasal dari Cina yang sebenarnya adalah menyembah kepada selain Allah sehingga mengandung unsur syirik, yakni mempersekutukan Allah. Kepercayaan terhadap Feng Shui juga beliau jauhi. Menurut beliau, kepercayaan terhadap Feng Shui sama saja dengan menganggap buruk sesuatu yang telah diciptakan oleh Tuhan, padahal semua yang ada di dunia ini adalah hal yang baik, seperti pada perkataannya di bawah ini:

“Kalo saya punya pandangan itu sirik dan musyrik mbak. Karena itu ya, pada hakekatnya sebetulnya kita mau letaknya dimana aja kan baik semuanya. Di hadapan Allah itu tidak ada yang jelek. Semua permukaan bumi itu baik. Nggak ada yang negatif.”, jelas Pak Beben.

Selama memperhatikan sosok Pak Beben, saya dapat mengatakan bahwa beliau adalah orang yang memiliki karakter tegas, atau seringkali orang menganggap beliau radikal. Suatu waktu saya pernah mendengar beliau sedang berbincang-bincang dengan salah satu temannya di YHKO mengenai penafsiran Al-Quran. Dalam pembicaraan tersebut, Pak Beben terdengar sangat berapi-api

<sup>3</sup> Sesuai dengan pengetahuan peneliti, *khafah* mengandung pengertian yakni menjadi seorang muslim yang taat dengan menjalankan seluruh ajaran Islam dengan sebenar-benarnya seperti yang tertuang dalam kitab Al-Quran dan juga hadis Rasulullah SAW.

dalam menjelaskan dan mempertahankan pendapatnya. Pada waktu wawancara pun, beliau seringkali membicarakan tentang Al-Quran dan hadis dengan penuh antusias layaknya berdakwah. Memang pada dasarnya beliau sering melakukan dakwah walaupun secara “terselubung” yang bertujuan untuk memberikan orang lain pemahaman mengenai Islam beserta penerapannya. Beliau mengikuti jemaah tabligh di Masjid Raya Kebun Jeruk yang sering melakukan berbagai kegiatan Islami seperti mengisi materi-materi Islam kepada para remaja di berbagai sekolah menengah.

Dari mulai Pak Beben masuk Islam hingga saat ini, beliau memiliki usaha berdagang minyak wangi dan berbagai peralatan atau asesoris pakaian muslim. Minyak wangi yang dijual pun tanpa alkohol dan yang biasa digunakan bagi para jemaah solat Jumat. Asesoris yang dijual pun berupa kaus kaki atau *stocking* khusus untuk para muslim perempuan serta asesoris busana muslim yang lain.

“Saya jualan semua itu, stocking, minyak wangi, yah kecil-kecilan aja bareng sama temen-temen yang lain. Saya melakukan itu sekaligus berdakwah, supaya muslimah semuanya menutup aurat dengan baik, bahkan semua wanita juga harus begitu”, jelas Pak Beben.

### 3.2.2 Ko Awie dan Bakmi Bangka Muslim

Ko Awie mempunyai nama lengkap Ahmad Hidayat dan lahir pada tanggal 20 Maret 1971 di Palembang. Penyebutan “Ko Awie” adalah sapaan akrab beliau oleh orang-orang yang mengenal beliau, begitu juga saya menyapa beliau dengan panggilan tersebut. Berbeda dengan Pak Beben yang tidak memiliki nama Cina sama sekali, sebelumnya Ko Awie memiliki nama Cina yakni *Tjiang Hui Wie*, yang diambil dari nama keluarga menurut garis keturunan ayah<sup>4</sup>. Baru ketika beliau sudah masuk Islam, namanya diganti menjadi Ahmad Hidayat yang juga bercirikan nama Islam.

Sebelum memeluk agama Islam, Ko Awie sempat memeluk agama Budha dan Nasrani. Beliau hidup dalam keluarga yang memiliki keyakinan berbeda-

<sup>4</sup> Orang Cina merupakan masyarakat patrilineal di mana pemberian nama anak juga didasarkan atas marga dari sang ayah. Dalam hal ini “Tjiang” adalah nama marga dari ayah Ko Awie, yang diikuti dengan Hui Wui, nama beliau.

beda. Orang tua dan saudara kandungnya adalah penganut agama Nasrani, sedangkan Ko Awie dan salah satu adik laki-lakinya telah masuk agama Islam. Di antara keluarga besarnya pun ada beberapa yang memeluk agama Budha. Ko Awie sendiri memeluk Islam sudah sejak bulan Juni tahun 1986 di pulau Bangka. Sebelumnya beliau lahir dan tinggal di Palembang hingga pada akhirnya ia diajak oleh pamannya ke pulau Bangka. Berbeda dengan di Palembang, di Bangka beliau banyak bertemu dan berteman dengan penduduk muslim. Interaksi beliau dengan masyarakat muslim ketika di Palembang tidak sebanyak ketika di Bangka. Ko Awie mengakui bahwa orang tuanya dulu juga sempat memiliki persepsi negatif mengenai orang-orang agama Islam di mana orang yang menganut Islam adalah orang yang bodoh dan miskin, hingga akhirnya persepsi tersebut tertanam dalam pikiran Ko Awie. Namun, ketika Ko Awie banyak dikelilingi oleh teman-teman muslim di Bangka, persepsi beliau tentang Islam menjadi berubah. Ia merasa nyaman berinteraksi dengan masyarakat muslim dan banyak di antara mereka yang membantu Ko Awie jika beliau ditimpa kesulitan. Dari situlah Ko Awie mulai merasa terikat dengan teman-teman muslim disekitarnya, dan dari situ pula beliau mulai tergerak untuk mengetahui tentang Islam.

Titik balik sampai akhirnya beliau memeluk Islam juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan di sekolah, di mana pada waktu itu beliau tertarik dengan cerita-cerita yang dijelaskan oleh guru agama Islam di sekolahnya, gurunya bernama Pak Sukarman (nama samaran). Ko Awie tertarik ketika Pak Sukarman menceritakan tentang manusia yang pertama kali diciptakan di bumi, bagaimana manusia diciptakan, dan tentang keberadaan dan keesaan Tuhan. Saat pelajaran agama Islam beliau tidak beranjak keluar dari ruangan kelas – mengingat ketika itu beliau masih menganut agama Nasrani.

“Waktu guru ketika menerangkan agama Islam itu sangat menarik sekali bagi saya, sedangkan saya waktu di gereja aja tidak menerangkan secara mendetail, tidak masuk akal. Tapi ini benar-benar agama Islam diterangkan tentang kita semenjak diciptakan sampe kita wafat...”, ungkap Ko Awie.

“Kalo di Budha itu siapa yang menciptakan, siapa yang pertama kali itu tidak ada. Mereka hanya kepercayaan animisme saja yang divisualisasikan menurut pandangan mereka. Tapi kalo secara logika, benar-benar Islam yang masuk

di akal. Asal mula bumi diciptakan, siapa manusia pertama kali. Nah, itulah... dari dasar itu akhirnya banyak kesentuh hati saya”, lanjut Ko Awie.

Pada tahun 1986 yakni sekitar 22 tahun yang lalu ketika Ko Awie resmi memeluk Islam, pihak keluarga banyak yang menentang keputusannya untuk pindah ke agama Islam. Di mata sebagian besar keluarganya, Islam dan orang-orang muslim masih memiliki konotasi yang negatif. Tentangan tersebut dilakukan secara verbal terutama oleh orang tuanya yang dahulu sering menjelek-jelekan agama Islam dan orang-orang muslim.

“Mereka (orang tua dan saudara) menghujat saya, mencaci maki saya, merendahkan saya, tapi saya tidak pernah melawan ya. Intinya cuma satu yang saya harapkan kepada Allah SWT, minta diridhokan agamaku, agama Islam dalam kehidupan sehari-hari”, jelas Ko Awie.

“Bahkan saya pernah dikatakan bodoh kamu mau masuk Islam. Orang Islam sendiri aja bahkan ada yang pernah makan babi, bahkan ada yang mau masuk Kristen, kamu dari Kristen mau masuk Islam”, lanjut Ko Awie.

Cercaan tersebut sering kali beliau terima dari keluarganya. Namun, setelah sekian lama Ko Awie telah memeluk Islam dan menjadi orang yang sukses menjalani berbagai bisnis, orang tua dan saudaranya sudah mulai menerima kepindahan agamanya tersebut. Bahkan sekarang mereka sudah tidak mempermasalahkan hal tersebut lagi karena sudah menerima keadaan Ko Awie apa adanya.

Sebagian besar umat muslim dari kalangan etnis Cina di YHKO memang cenderung menggunakan atribut-atribut Islam seperti penggunaan baju gamis dan peci bagi kaum pria serta kerudung atau jilbab dan busana tertutup bagi wanita. Sama halnya dengan muallaf Cina yang lain seperti Ahmad Hidayat, yang sering disapa dengan sebutan Ko Awie. Beliau juga sering menggunakan peci putih terutama ketika sedang melayani pelanggan di kios *handphone* miliknya yang berada di ITC Roxi Mas, Jakarta Barat. Ketika pertama kali ditemui di rumahnya pun, beliau sudah mengenakan peci putih. Namun, tidak seperti Pak Beben yang menggunakan gamis, Ko Awie cukup dengan menggunakan kaos oblong santai yang dimasukkan rapi ke dalam celana panjang yang disertai ikat pinggang. Pada awal masuk Islam, Ko Awie mengakui masih malu untuk memakai peci namun

lama-kelamaan beliau mulai memakai dan terbiasa. Beliau juga mengakui sangat mengutamakan kebersihan dan kerapihan diri yang merupakan sifat khas yang dimiliki masyarakat Cina yang diterapkannya sampai saat ini, seperti yang dituturkan oleh Ko Awie berikut ini:

“Orang Cina tuh sangat mementingkan kebersihan. Bener-bener yang namanya kebersihan itu nomor satu. Contohnya kalo ada kotoran, sampah-sampah di pelataran rumahnya tuh disapuin sampe bersih banget. Jadi biar keliatan bersih, gitu...”, ungkap Ko Awie.

Sebagai seorang muallaf, Ko Awie juga menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya seperti dalam menjalani usaha yang dirintisnya. Yang paling menarik di sini adalah usaha Bakmi Bangka Muslim yang dirintis oleh keluarganya. Penggunaan kata “Muslim” di belakangnya ternyata berfungsi untuk menegaskan bahwa bakmi tersebut dibuat oleh orang muslim sehingga masyarakat muslim tidak ragu untuk mengkonsumsi bakmi tersebut. Hal ini disebabkan karena bakmi bangka dikenal menggunakan minyak babi, yang menjadikannya haram dikonsumsi umat muslim. Diakui pula oleh ibu Ida, istri Ko Awie, bahwa bakmi yang mereka buat tidak menggunakan bahan-bahan yang tidak halal dikonsumsi, namun tetap mempertahankan rasa yang enak dari bakmi tersebut. Hal itulah yang menurutnya dapat memancing para pelanggan yang kebanyakan warga muslim untuk membelinya. Pelanggannya juga tidak sedikit yang berasal dari kalangan non-muslim dan etnis Cina. Karena letaknya yang berada di wilayah perumahan, pelanggan Bakmi Bangka Muslim ini kebanyakan berasal dari wilayah perumahan tersebut. Tidak sedikit juga pelanggan yang berasal dari kalangan non-muslim, karena di sekitar rumahnya banyak warga dari kalangan etnis Cina yang non-muslim. Walaupun berada di wilayah perumahan dan terlihat sepi dari pengunjung, ternyata usaha ini mendapat respon baik dari rekan bisnis Ko Awie, salah satunya adalah orang dari perusahaan minuman terkemuka yang membuka *franchise* Bakmi Bangka Muslim.



**Gambar 3.2.**  
Pemberian nama “Bakmi Bangka Muslim” yang cukup menarik perhatian para konsumen.

Memang, alasan penggunaan kata “muslim” tersebut memiliki alasan yakni untuk memperluas sasaran konsumen yang kebanyakan adalah orang muslim agar mereka tidak ragu untuk membeli bakmi ditempat tersebut karena nama yang digunakannya. Ko Awie juga menambahkan bahwa prinsipnya dalam membuat Bakmi Bangka yakni harus halal dan menjamin mutu dan rasa yang enak. Ayam dan mie-nya juga dipilih dan dibuat dengan teliti, dan yang pasti dengan cara yang baik dan halal, seperti yang diungkapkan dari penuturan di bawah ini:

“Ada tuh yang nanya kenapa sih bu pake nama Bakmi Bangka Muslim segala? Itu yang nanya orang Batak. Ya saya bilang supaya bisa dimakan sama orang muslim juga lah...”, jelas ibu Ida.

“Di sini kita pake nama Bakmi Bangka Muslim ya biar orang nggak ragu untuk beli di sini, karena kita menggunakan bumbu-bumbu asli yang halal, semuanya halal. Kadang-kadang orang kan suka ragu-ragu mau makan bakmi Bangka. Kalo ragu-ragu kan jatohnya jadi haram, jadi ya kita bikin nama ini”, jelas Ko Awie.

Selama 22 tahun memeluk agama Islam, Ko Awie juga sudah melakukan berbagai dakwah di berbagai tempat dan kalangan. Beliau pernah diundang untuk

mengisi *tausiyah* dan *muhasabah*<sup>5</sup> kepada para siswa SLTP dan SMU. Sampai saat ini beliau juga masih sering mengisi ceramah dalam acara pengajian di daerah sekitar rumahnya yang biasa dikunjungi oleh para ibu-ibu rumah tangga. Ko Awie juga sering berkunjung ke Pondok Pesantren Da'arut Tauhid yang dipimpin oleh K.H. Abdullah Gymnastiar atau yang dikenal dengan sebutan A'a Gym yang sosoknya sudah dikenal banyak orang sebagai pengisi ceramah-ceramah di berbagai media khususnya televisi. Kunjungan beliau ke Da'arut Tauhid adalah untuk mendalami ilmu Islam, khususnya ilmu Qalbu dan bersilaturahmi dengan para pengunjung dan santri di Da'arut Tauhid<sup>6</sup>.



**Gambar 3.3.**  
Ko Awie (paling kanan) sedang menerima tamu di teras rumahnya.

Mengenai tradisi khas Cina seperti perayaan Imlek dan tradisi khas Cina yang lainnya, beliau mengaku telah meninggalkan tradisi tersebut namun tetap menghormati keluarga yang masih merayakannya, begitu juga ketika Natal. Beliau masih melakukan silaturahmi dengan keluarganya ketika perayaan upacara-upacara besar keagamaan mereka yang berbeda. Begitu juga dengan pihak keluarganya di mana pada saat hari raya Idul Fitri banyak yang berkunjung ke rumah Ko Awie untuk bersilaturahmi atau kumpul bersama dengan seluruh

<sup>5</sup> Perenungan yang dalam hal ini biasa dilakukan secara massal oleh umat muslim untuk mengingat kesalahan-kesalahan yang telah mereka perbuat guna mengintrospeksi diri.

<sup>6</sup> Ilmu Qalbu adalah suatu pembinaan mental spiritual yang intinya menciptakan ketenangan batin yang pada akhirnya mewujudkan ketenteraman hidup yang dilandasi oleh penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

keluarga. Hubungan Ko Awie dengan keluarga besarnya masih terjaga dengan baik karena di antara mereka juga sudah saling memahami dan menghormati keyakinan satu sama lain.

Ketika saya berkunjung ke kediaman beliau, saya juga banyak mendapati berbagai ornamen atau hiasan yang bercirikan Islam di sudut-sudut rumah beliau. Hiasan-hiasan tersebut antara lain sebuah kain besar yang digantung di salah satu sisi tembok ruang tamu yang bergambar Ka'bah dengan dikelilingi oleh orang-orang yang melakukan *tawaf* di sekitarnya<sup>7</sup>. Pada sudut jendela terasnya juga tertempel stiker dengan tulisan sebuah hadis yang berhuruf Arab dilengkapi terjemahan bahasa Indonesia. Saya juga menemukan stiker yang bertanda lambang partai yang dikenal berbasis Islam yang ditempel di beberapa sudut ruang tamu. Ada pula foto anak perempuannya bersama dengan teman-teman dan guru-gurunya yang merupakan foto sekolah anaknya yang merupakan sekolah Islam. Pada foto tersebut, anak perempuannya mengenakan jilbab dan seragam sekolahnya. Ada pula beberapa kaligrafi huruf Arab yang digantung di beberapa tembok di teras dan ruang tamu. Kaligrafi tersebut dibingkai dan dilapisi kaca. Di tembok sekitar meja makan tempat Bakmi Bangka Muslim juga ditempelkan huruf Arab yang berlafal "Allah" dan "Muhammad", yang langsung terlihat oleh para pengunjung tempat makan tersebut. Hal itu tentunya akan memperjelas identitas si pemilik rumah makan tersebut bahwa ia adalah muslim.

### 3.3 Hubungan dengan Masyarakat dan Keluarga

Banyak pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh para muallaf keturunan Cina perihal hubungan mereka dengan orang-orang di sekitarnya. Berbagai perlakuan tidak menyenangkan pun juga banyak dialami oleh sebagian besar muallaf YHKO. Hal ini juga dirasakan oleh Pak Beben dan Ko Awie yang juga sempat mendapat perlakuan tidak menyenangkan dengan keluarga dan teman-teman non-muslim. Namun di balik semua itu, ada pula hal-hal baik yang dirasakan mereka ketika sudah menjadi seorang muslim. Berikut ini adalah cerita

---

<sup>7</sup> Ka'bah adalah tempat suci umat Islam yang berada di Mekah yang selalu dikunjungi dalam hal melakukan ibadah yang disebut ibadah haji. Sedangkan tawaf adalah proses mengelilingi Ka'bah yang merupakan salah satu ritual dalam ibadah haji tersebut.

tentang hubungan mereka dengan masyarakat di sekitarnya yang mengenal mereka sebagai seorang muslim keturunan Cina.

### 3.3.1 Pak Beben

Setelah memasuki kehidupan yang berlandaskan ajaran islam, ketenangan batin yang dirasakan Pak Beben nampaknya tidak sejalan dengan perlakuan orang-orang disekitarnya. Hal ini terutama dirasakannya dari teman-teman yang sesama golongan etnis Cina yang non-muslim, dan juga dari pihak keluarga yang non-muslim karena di keluarga beliau hanya dialah satu-satunya yang kemudian memeluk agama islam, selainnya memeluk agama Katholik (keluarga ayah) dan agama Buddha (keluarga ibu).

Setelah beliau menjadi seorang muslim, beliau berniat untuk memberi dokumen perihal kepindahan agamanya tersebut kepada orang tuanya. Sesuai dugaan beliau, dokumen tersebut lantas disobek oleh ayahnya yang sangat kaget dan tidak senang anaknya berpindah ke agama Islam. Untungnya yang diberikan adalah *copy*-an dari dokumen yang asli, sedangkan dokumen yang asli disimpan oleh orang-orang Departemen Agama. Setelah insiden itu, keluarga besar dari ayahnya-lah yang paling naik pitam dan ia pun nyaris diusir dari rumah orang tuanya.

“Bapak saya dan nenek saya marah, bilang ngomongnya nggak enak ke saya. Oh jadi lu selama ini nggak mau ikut imlek karena mau masuk islam? Bukan, karena saya mendapatkan kebenaran islam. Nah dia kesal dan nyaris saya diusir. Tapi nggak sampe diusir alhamdulillah...”, cerita Pak Beben.

Sama halnya dengan orang tua Pak Beben, saudara kandungnya pun menjadi menjaga jarak terhadap beliau. Dua orang adiknya yakni perempuan dan laki-laki pun seperti tidak ingin berhubungan lebih jauh dengan beliau dengan alasan beliau memeluk islam. Jadi keluarganya benar-benar tidak menyukai kalau Pak Beben memeluk agama islam, jadi di sini letak permasalahannya adalah menyangkut agama.

Akibat hubungan dengan keluarga yang tidak berjalan baik, maka Pak Beben hampir tidak pernah tinggal bersama orang tuanya. Beliau kebanyakan

tinggal di masjid Kebun Jeruk, dan suka berpindah-pindah ke masjid lain seperti masjid Raya Bambu Apus tempat ia mengucapkan syahadat dan resmi masuk Islam, dan tidak jarang juga ke masjid Istiqlal. Di masjid Raya Bambu Apus terdapat sebuah ruangan atau kamar yang biasa beliau tempati yang isinya banyak terdapat kitab Al-Quran dan berbagai kitab tafsiran Al-Quran. Beliau lebih banyak menghabiskan waktunya untuk tinggal di dalam masjid maupun di YHKO untuk bersilaturahmi dengan para warga YHKO yang lain.

Berbagai perlakuan tidak menyenangkan yang dialami Pak Beben juga muncul dari rekan-rekan kerjanya. Dalam hal ini ialah rekan kerja yang sama-sama etnis Cina dan beragama di luar Islam. Beliau mengaku diperlakukan diskriminatif oleh rekan-rekan dan atasannya selama ia bekerja dalam satu perusahaan dengan mereka. Pak Beben sendiri sempat berganti-ganti pekerjaan karena mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan tersebut. Salah satunya ia pernah bekerja di perusahaan penyewaan *sound system* yang kebetulan banyak di antara rekannya beragama Kristen, begitu juga atasannya. Beliau bekerja di perusahaan tersebut antara tahun 2002 – 2003. Pada saat ingin melakukan solat Jumat berjamaah, beliau melakukannya secara diam-diam untuk pergi ke mesjid. Saat itu ia juga berusaha mengajak rekan kerjanya yang sesama muslim untuk ikut solat Jumat berjamaah. Akhirnya atasannya pun mengetahui apa yang ia lakukan. Pada akhirnya beliau dicaci-maki oleh atasannya yang non muslim keturunan Cina dan juga dari teman-teman kerja yang etnis Cina. Saat itu beliau dianggap sebagai penganut Islam garis keras, ekstrem, dan dianggap provokator. Ia pun sempat berdebat hebat dengan atasannya perihal solat dan tentang Islam.

“saya sempat marah karena solat bagi saya adalah suatu kewajiban karena itu ibadahnya orang Islam, bukan Islam, manusia!”, jelas Pak Beben.

“sampe pernah saya berantem sama bos saya tahun 2002-2003 itu, sampe saya gebrak-gebrak meja gara-gara solat Jumat saya tinggalkan tempat kerja...”, lanjut Pak Beben berapi-api.

Setelah kejadian itu pun akhirnya Pak Beben dipecat dari pekerjaannya di perusahaan penyewaan *Sound System* tersebut. Kemudian beliau ikut orang lain untuk bekerja di bidang fotografi dan video syuting. Lagi-lagi atasannya juga dari etnis Cina-Manado dan beragama Kristen, dan mendapat perlakuan yang sama

seperti pada perusahaan sebelumnya. Ada pembatasan untuk melakukan solat wajib 5 waktu dan solat jumat oleh atasannya. Lebih dari itu, pekerjaannya pun membuat beliau merasa keberatan karena harus berhadapan dengan para model yang kebanyakan menampilkan busana serba minim. Oleh sebab itu, ia pun sempat ribut dengan pemimpinnya sehingga pekerjaan yang beliau dapat tersebut tidak bertahan lama hingga akhirnya ia pun keluar.

Ketika Pak Beben baru memeluk Islam pada tahun 2002 lalu dan masih tinggal bersama dengan orang tua dan adik-adiknya, tetangga di sekitar rumahnya banyak yang memberikan ucapan selamat kepada beliau. Lingkungan di sekitar rumahnya itu memang kebanyakan merupakan warga pribumi dari berbagai etnis dan mayoritas adalah muslim. Hubungannya dengan para tetangga yang muslim juga semakin terbuka dan semakin luas.

“Alhamdulillah hubungan saya tidak ada hambatan dengan orang pribumi terutama yang muslim itu erat. Ibaratnya itu rekat sekali. Saya merasa diterima dengan baik dikalangan mereka, dikalangan orang-orang pribumi.”, ujar Pak Beben.

“Dari situlah saya lebih akrab dan saya merasa enjoy istilahnya, nikmat di kalangan orang pribumi. Memang dari segi ekonomi saya ancur-ancuran mbak. Istilahnya orang non islam itu menerima kerja saya nggak mau. Jadi non islam itu memandang saya negatif. Karena mungkin saya kesannya banyak yang negatif. Saya selalu menolak dan menolak yang haram-haram padahal sebetulnya yang ditolak itu memang haram, gitu kan?”, lanjut Pak Beben.

Menurut pengakuan Pak Beben, beliau merasa bahwa saat ini beliau lebih banyak bergaul dengan masyarakat sesama muslim dari pada dengan yang non-muslim khususnya keturunan Cina. Dari keluarga pun beliau dijauhi, begitu pula dengan teman-temannya yang keturunan Cina dan non-muslim. Beliau pernah bercerita bahwa ia pernah ditolak kedatangannya oleh temannya ketika berkunjung ke rumah temannya tersebut lantaran temannya tidak suka dengan beliau karena dianggap orang yang berwatak keras terutama jika membicarakan mengenai agama Islam. Hal ini disebabkan karena Pak Beben sering mengajak teman-teman sesama muslim di kantornya dulu untuk solat berjemaah. Teman-teman kantornya yang non-muslim terutama bosnya tidak menyukai perlakuan beliau, dan beliau juga dianggap sebagai provokator. Pengalaman ini terjadi ketika

beliau masih bekerja di perusahaan video syuting pada tahun 2002 hingga 2003, pada akhirnya beliau dipecah dari perusahaan tersebut.

Pak Beben merupakan salah satu warga muslim keturunan Cina yang sering berkunjung ke YHKO terutama pada hari Minggu. Beliau berkunjung ke yayasan tersebut untuk bertemu atau berkumpul bersama rekan lain yang juga muslim keturunan Cina dalam rangka berdiskusi atau *ngobrol* santai dan bertukar pikiran seputar Islam. Beliau banyak mendapat pelajaran dan pemahaman yang lebih dalam tentang islam karena sering melakukan tukar pikiran dengan teman yang lain.

Meskipun beliau merasa lebih banyak teman dari golongan muslim dan juga para muallaf keturunan Cina, sejauh pengamatan saya terlihat beliau cenderung dijauhi oleh teman-teman di lingkungan YHKO. Sering kali saya tidak sengaja mendengar perdebatan beliau dengan teman-teman di Laotze yang membahas mengenai penafsiran Al-Quran<sup>8</sup>. Dari nada bicara beliau, terkesan bahwa beliau adalah seorang yang sangat keras dalam mempertahankan pendapat dan pengetahuannya tentang Islam. Hal ini terjadi baik di YHKO yang saya amati baik di lingkungan pria maupun wanita. Ada beberapa teman wanita di YHKO yang pernah berbincang-bincang dengan saya ketika saya berkunjung ke yayasan, salah satunya adalah Kak Yessie (nama samaran). Beliau termasuk salah satu wanita yang aktif dalam mengisi materi di YHKO, antara lain mengajarkan cara membaca dan melafalkan huruf Arab. Kak Yessie sudah bersuamikan orang keturunan Cina yang juga muallaf bernama Ahmad. Suaminya pun aktif membantu mengisi materi, khususnya sebagai pengajar pengganti jika sewaktu-waktu pengajar tetap berhalangan hadir. Dari Kak Yessie-lah saya diberi cukup banyak informasi tentang orang-orang di YHKO. Menurut beliau, para muallaf di YHKO memiliki ciri khas masing-masing dalam hal kepribadian. Hal tersebut menurutnya tergantung dari pengetahuan yang dimiliki oleh para muallaf tentang pemahaman agama Islam. Beliau mengakui bahwa Pak Beben memang orang yang dikenal keras ketika membicarakan masalah Islam di lingkungan YHKO.

---

<sup>8</sup> Meskipun Al-Quran memiliki terjemahan bahasa Indonesia, banyak ayat-ayat yang masih sulit dimengerti karena seringkali banyak mengandung kata kiasan atau ungkapan yang sulit dipahami. Oleh karena itu terdapat beberapa kitab tafsir Al-Quran dari berbagai penulis, salah satunya Quraish Shihab. Dalam tafsir Al-Quran diterangkan maksud ayat-ayat Al-Quran tersebut.

### 3.3.2 Ko Awie

Hidup dalam pelukan Islam diakui oleh Ko Awie memberikan ketenangan batin bagi dirinya. Semasa beliau masih memeluk agama Nasrani dan Budha, tidak banyak orang-orang muslim yang beliau kenal selama tinggal di Palembang. Orang tuanya yang memeluk agama Nasrani selalu memandang rendah orang-orang muslim. Orang-orang muslim dianggap orang yang malas, miskin dan juga bodoh. Keluarganya juga selalu mengaitkan Islam dengan masyarakat pribumi, karena mayoritas orang pribumi memeluk agama Islam. Persepsi negatif terhadap masyarakat muslim selalu tertanam dalam pikiran keluarganya dan ditanamkan kepada anak-anaknya, termasuk Ko Awie. Oleh sebab itu, pada saat masih memeluk Nasrani dan juga Budha Ko Awie jarang sekali berinteraksi dengan masyarakat muslim di sekitarnya.

Ketika Ko Awie diajak oleh pamannya ke pulau Bangka, Ko Awie menemukan pemandangan yang lain. Selama di Bangka, beliau banyak bergaul dengan masyarakat muslim dan banyak mendapat teman dari kalangan muslim di lingkungan barunya tersebut. Banyak yang membantu Ko Awie ketika beliau mengalami kesulitan, terutama dalam hal ekonomi. Selain itu, beliau juga sempat di ajak pergi ke sawah di mana seumur hidup beliau belum pernah sekali pun melihat dan melakukan kegiatan bertani di sawah. Di situlah beliau menyadari bahwa persepsi yang selama ini tertanam dalam kepalanya ternyata salah setelah beliau melihat dan merasakannya sendiri. Menurutnya, justru orang-orang pribumi khususnya yang muslim adalah masyarakat yang memiliki toleransi kepada orang lain walaupun saat itu agama Ko Awie berbeda dengan mereka. Padahal, ketika beliau tinggal bersama keluarganya dan hidup dalam kondisi ekonomi yang serba kekurangan, jarang sekali keluarga besarnya yang “melirik” atau membantu keuangan mereka sedikit pun, sedangkan ketika di Bangka beliau sangat dibantu oleh orang lain yang justru bukan keluarganya sama sekali. Dari situlah beliau mulai menepis anggapan yang menurutnya salah dalam menilai orang-orang muslim dan sejak itu pula beliau mulai mencoba memahami agama Islam.

Ketika Ko Awie memeluk Islam, teman-teman sesama muslim juga semakin bertambah. Tidak sedikit juga teman-teman yang dari kalangan non-

muslim keturunan Cina. Beliau memiliki hubungan yang sangat baik terhadap masyarakat muslim terutama dalam kegiatan usahanya yakni penjualan *handphone* dan usaha berdagang Bakmi Bangka Muslim. Beliau banyak memiliki langganan dari kalangan muslim, dan tidak sedikit pula yang non-muslim. Dengan menjadi seorang muslim dari keturunan Cina, beliau tidak memiliki hambatan dalam memperluas jaringan bisnis, justru jaringan bisnisnya semakin meluas karena banyak yang mengetahui usaha beliau dari mulut ke mulut. Kunci sukses dalam merintis usaha yang beliau jalani yang terpenting adalah membina hubungan yang baik dengan orang lain tanpa mengenal dari golongan apa pun, baik muslim maupun non-muslim, Cina maupun pribumi. Karena itu sampai saat ini beliau memiliki banyak langganan yang di antara mereka adalah orang-orang dari Mabas Polri, orang-orang dari perusahaan terkenal seperti PT. Sosro, dan banyak lainnya.

Pada awalnya beliau memang sempat mengalami hubungan yang renggang dengan masyarakat non-muslim keturunan Cina ketika beliau baru memeluk Islam. Terlebih lagi di sekitar tempat usaha beliau di ITC Roxi Mas yang merupakan kawasan di mana banyak ditemui masyarakat Cina terutama yang non-muslim yang juga membuka usaha perdagangan *handphone*. Banyak lika-liku yang dialami Ko Awie ketika membuka usaha *counter handphone* tersebut. Beliau juga pernah bersitegang dengan saingan yang juga membuka usaha yang sama di sebelah kiosnya. Banyak sekali pesaing yang bersaing secara tidak sehat di tempat beliau membuka usaha tersebut. Pada akhirnya karena merasa persaingan sudah mulai tidak sehat, Ko Awie pun memutuskan untuk pindah ke kios lain yang masih dalam lingkup wilayah ITC Roxi Mas.

“Karyawan saya dulu pernah diiming-imingi upah lebih besar kalo dia mau pindah kerja jadi karyawan orang itu. Itu kan namanya nggak punya etika yang baik. Masa jelas-jelas itu karyawan saya mau diambil begitu, kan tidak bagus. Akhirnya karyawan saya ngadu ke saya, dan saya langsung ngomong ke dia baik-baik. Saya bilang, situ sakit hati nggak kalo karyawannya diambil begitu? Kan jelas sakit hati.”, kenang Ko Awie.

Beliau sudah merintis *counter handphone* tersebut selama 10 tahun, yakni dari tahun 1998 lalu. Setelah sekian lama merintis usaha tersebut dan sudah banyak memiliki pelanggan dan rekan bisnis yang dipercaya, akhirnya usaha

beliau pun berkembang hingga beliau mampu mempekerjakan beberapa orang karyawan. Karyawannya pun beliau pilih dari kalangan muslim baik pria maupun wanita. Ketika saya ke *counter handphone*-nya, ada 2 orang wanita berjilbab dan 2 orang laki-laki yang salah satunya baru tiba mengantarkan barang. Begitu juga dengan usaha Bakmi Bangka Muslim di mana ada 2 orang laki-laki yang masing-masing berumur sekitar 18 dan 20 tahun yang merupakan pekerja yang bertugas menyiapkan bakmi dan melayani para pelanggan yang datang.

Banyak orang-orang di sekitar tempat tinggal Ko Awie yang mengenal sosok beliau. Para tukang ojek yang biasa berpangkal di dekat rumahnya pun semuanya mengenal Ko Awie. Hal tersebut dikarenakan Ko Awie sering mengajak tetangga dan tukang ojek di dekat rumahnya untuk berwisata bersama-sama menggunakan mobil bermerk Suzuki APV yang dimiliki Ko Awie. Meskipun di sekeliling rumah beliau banyak tetangga yang berasal dari kalangan Cina non-muslim, hubungan beliau dengan mereka tetap terjalin dengan baik. Di antara mereka juga banyak yang merupakan pelanggan Bakmi Bangka Muslim.

### 3.4 YHKO sebagai “Rumah Kedua”

Banyak perubahan yang terjadi pada masyarakat Cina yang kini menjadi muallaf. Hal tersebut dirasakan terutama dalam lingkungan pergaulan mereka yang banyak dikelilingi oleh orang-orang muslim dari etnis Cina maupun orang-orang pribumi. Diakui oleh kebanyakan Cina muslim di YHKO bahwa mereka mengalami pergeseran pergaulan yang semula mereka dekat dengan keluarga dan teman-teman etnis Cina non-muslim, kini mereka lebih banyak berteman dengan masyarakat muslim etnis Cina dan pribumi terutama dalam lingkungan YHKO.

Salah satu pengunjung yang rutin datang ke YHKO yakni Ibu Enni yang berasal dari etnis Sunda mengakui bahwa beliau merasa lebih dekat dengan orang-orang muslim di YHKO. Ibu Enni datang ke YHKO dengan tujuan untuk belajar membaca huruf Arab dan mengikuti pembinaan muallaf serta acara *tausiyah* yang rutin diadakan setiap hari Minggu di YHKO. Meskipun demikian, beliau bukanlah muallaf karena sudah memeluk Islam sejak lahir. Beliau bersuamikan orang dari keturunan Cina yang merupakan muallaf, dan sampai saat ini mereka sudah

dikaruniai 4 orang anak lelaki. Ibu Enni termasuk orang yang berkecukupan. Beliau selalu mengendarai mobil setiap kali berkunjung ke YHKO dan sering membawa makanan untuk dihidangkan pada saat makan siang bersama. Pernah suatu ketika beliau membagi-bagikan minuman kacang hijau dalam kemasan kotak kepada seluruh pengunjung YHKO yang mengikuti pengajian. Beliau juga ikut serta dalam kegiatan arisan yang diadakan YHKO. Jika ada kegiatan di luar YHKO, beliau sering menawarkan teman-teman YHKO untuk pergi bersama menggunakan kendaraannya.

Ibu Enni sudah sejak kecil bergaul dalam lingkungan yang dikelilingi masyarakat etnis Cina. Dulu beliau sempat tinggal di Bandung dengan keluarga yang memiliki rumah untuk disewa. Rumah-rumah tersebut banyak disewa oleh orang-orang keturunan Cina. Pada saat itulah beliau waktu kecil banyak bergaul dengan teman-teman dari etnis Cina.

“Sejak kecil, Bunda kan di Bandung, jaman dulu tuh istilahnya kita itu "Tuan Tanah", jadi orang-orang dari etnis Cina nyewa rumah ke kita, nah dari situ Bunda jadi berbaur sama anak-anak mereka. Kami jadi teman bermain, malah menurut Bunda, jaman dulu pembauran di antara pribumi dan etnis China itu lebih baik dibanding sekarang”, Jelas Ibu Enni.

Di YHKO, pembauran antara masyarakat dari berbagai etnis memang sangat terlihat. Tidak ada lagi jarak sosial ketika antar etnis yang berbeda saling berinteraksi. Hal tersebut terutama saya lihat di antara para wanita yang sering *ngobrol* satu sama lain dari mulai berbagi pengalaman dari para muallaf baru sampai pada obrolan ringan lainnya. Kaum lelaki pun juga sering saling bertukar pikiran dalam membahas mengenai Islam. Dalam pembahasan tersebut ada yang menyampaikannya dengan tenang ada pula yang sangat berapi-api hingga memunculkan perdebatan. Hal itu pula yang dikagumi oleh Ibu Enni, karena para muallaf etnis Cina terlihat lebih “muslim” daripada masyarakat pribumi yang sudah muslim dari lahir. Bagi Ibu Enni, Islam di mata muallaf Cina sangat dijunjung tinggi oleh mereka.

“Menurut Bunda, itu bagus, karena mereka itu walaupun sebagian besar bukan Muslim dari kecil, tapi cara mereka mempelajari keIslamannya itu sungguh-sungguh. Sedangkan,

kita yang pribumi, yang Muslim dari lahir, malah ada yang hanya Islam KTP”, jelas Ibu Enni.

Para muallaf di YHKO sangat diterima dengan baik oleh para pengurus dan masyarakat dari kalangan pribumi. Hubungan yang terjalin di antara mereka juga sangat baik karena tidak ada jarak dan rasa canggung yang dirasakan oleh kaum pribumi terhadap etnis Cina begitu pula sebaliknya. Di daerah tempat tinggal para muallaf pun, mereka juga sangat diterima dan disegani oleh tetangga-tetangganya yang muslim. Pada pengalaman Pak Beben dan Ko Awi, mereka sama-sama lebih diterima dan disegani oleh masyarakat muslim disekitar mereka. Masyarakat pribumi yang muslim pun senang ketika mengetahui seorang dari keturunan Cina masuk agama Islam, bahkan hubungan di antara mereka menjadi sangat dekat. Inilah yang pada akhirnya menimbulkan kesan bahwa dengan masuknya masyarakat etnis Cina ke dalam agama Islam, maka mereka pun menjadi golongan pribumi dan diterima sepenuhnya oleh masyarakat pribumi yang juga muslim.

Dalam mewujudkan pembauran sesuai dengan misi YHKO (lihat kembali halaman 26), maka kegiatan-kegiatan yang dilangsungkan di yayasan secara keseluruhan juga bertujuan untuk menciptakan suasana kebersamaan, paling tidak terlihat ketika orang-orang muslim pribumi dan keturunan Cina dapat-saling bertatap muka dan berinteraksi di dalam yayasan. Salah satu kegiatan di yayasan ini yang menurut saya memiliki tingkat interaksi yang cukup tinggi adalah ketika acara pembinaan muallaf yang merupakan salah satu bagian acara dalam pengajian mingguan. Pada kegiatan tersebut, para muallaf Cina maupun muslim kalangan pribumi bersama-sama duduk membentuk lingkaran dan membahas berbagai hal tentang dasar-dasar ajaran Islam. Banyak hal yang tentunya belum diketahui oleh para muallaf tentang bagaimana tata cara hidup bersandarkan dengan Islam. Pelajaran tersebut meliputi pengetahuan tentang apa saja yang diharamkan dan diharamkan di dalam agama Islam, tata cara wudhu dan sholat yang benar, dan juga sampai pada pelajaran membaca Al-Quran.

Sekalipun kegiatan ini merupakan sebuah pembinaan yang terdapat guru dan murid, namun komunikasi yang terjalin antara mereka tidaklah satu arah. Antara guru (atau yang biasa disebut *ustadz*) dengan para muridnya selalu terjadi

tanya jawab yang sangat aktif. Saya melihat para murid sangat antusias sekali mendengarkan dan sering kali terlontar pertanyaan-pertanyaan yang unik dan lucu hingga membuat para pesertanya tertawa geli. Terkadang beberapa murid muallaf menceritakan tentang pengalaman uniknya yang berhubungan dengan diskusi yang sedang dibicarakan. Salah satu diskusi yang pernah saya ikuti adalah pembahasan tentang najis dan cara membersihkan najis tersebut. Ada pertanyaan yang terlontar dari salah satu muallaf, kurang lebih seperti yang tertulis di bawah ini:

Tanya (muallaf) :

“Ustad, biasanya di toilet mall kan suka tidak tersedia air, melainkan tisu saja. Bagaimana hukumnya jika kita tidak membersihkan najis kita dengan air?”

Jawab 1 (*ustadz*) :

“Nah, itu sebenarnya tidak sah kalau hanya dengan tisu. Kita masih dalam keadaan najis, sebisa mungkin harus dengan air.”

Jawab 2 (muallaf 2) :

“Ustad, mungkin pengalaman saya bisa membantu. Saya juga pernah mengalami hal seperti itu. Tapi waktu itu saya menggunakan air yang mengucur dari sisi toilet (toilet duduk), karena saya pikir air dari situ kan bersih. Jadi saya kumpulkan air itu dengan tangan untuk membersihkan najisnya.”

Mendengar cerita dari muallaf tersebut, yang lain ada yang menyimak dengan mengangguk-angguk, tertawa, dan ada pula yang terlihat geli mendengarnya. Apapun respon dari para peserta menunjukkan bahwa mereka sangat antusias dalam memahami dasar-dasar Islam tersebut. Dari situlah saya merasakan adanya kedekatan yang timbul di antara para peserta termasuk saya, dan itulah yang membuat saya paling menyukai kegiatan tersebut.

Kegiatan lain yang juga dapat mendorong kebersamaan dan diikuti khususnya oleh para wanita anggota YHKO adalah arisan. Kegiatan ini lebih banyak diikuti oleh anggota wanita yang biasanya adalah para ibu rumah tangga. Iuran arisan yang dikeluarkan per anggota setiap bulannya sebesar Rp. 100.000,- dan diundi setiap sebulan sekali. Jumlah anggota yang mengikuti arisan YHKO ini sekitar 20 orang.

Selain sebagai salah satu cara untuk menabung, arisan ini pada dasarnya juga berfungsi sebagai sarana bersosialisasi antar anggota YHKO yang pada akhirnya dapat mempererat hubungan sosial di antara mereka. Salah satu anggotanya, yang merupakan wanita keturunan Cina dan juga ibu rumah tangga sempat menuturkan kepada saya tentang alasannya mengikuti kegiatan arisan di YHKO.

“Kalo di sini enak, gak kayak di tempat-tempat lain. Orang-orangnya sendiri-sendiri, dan kayaknya suka pamer-pamer aja. Yang kaya sama yang kaya aja maunya. Saya jadi gak betah, kayak bukan arisan aja. Kalo di sini kan sederhana ya, ngobrolnya juga enak. Di sini saya sambil belajar juga kan”, tutur beliau yang tidak bisa disebutkan namanya ini.

Apa yang diucapkan oleh beliau juga saya lihat dan rasakan sendiri kenyataannya. Tidak ada anggota yang mengesankan diri lebih “mampu” dibandingkan yang lain. Meskipun ada beberapa anggota yang lebih berkecukupan dibandingkan lainnya, mereka lebih sering berbagi untuk kepentingan bersama dengan teman-teman yayasan. Hal tersebut dilakukan oleh ibu Enny, seorang ibu rumah tangga yang juga belajar membaca Al-Quran di yayasan ini yang merupakan orang berdarah Sunda asli. Setiap minggunya, beliau rutin membawakan makanan yang biasa disajikan untuk makan siang para pengunjung YHKO ketika pengajian Minggu. Makanan tersebut beliau bawa dan dibuat sendiri dari rumahnya, dan biasanya lebih dari satu macam menu makanan yang dibawanya. Pada saat pembinaan muallaf pun ibu Enny juga pernah membagi-bagikan minuman kemasan kotak kepada setiap peserta kegiatan tersebut.

Penyebutan YHKO sebagai rumah kedua bagi para muallaf keturunan Cina saya rasa memang tepat. Di yayasan ini, para muallaf Cina sering berkumpul untuk berbagi cerita atau pengalaman (*sharing*) antar sesama muallaf keturunan Cina maupun dengan muslim pribumi. Cerita-cerita yang mereka obrolkan bersama biasanya seputar pengalaman hidup mereka dikala dijauhi oleh keluarga dan teman-teman yang non-muslim. Ini seperti yang terjadi pada Mai, salah satu pengunjung YHKO yang baru mau masuk Islam ketika pertama saya bertemu dengannya di yayasan. Dia bercerita kepada teman-teman wanita yang lain sambil

sedikit menangis menahan kesedihannya. Beberapa muallaf lainnya memberikan motivasi dan juga berbagi cerita yang serupa dengan yang dialami oleh Mai, sehingga Mai menjadi termotivasi mendengar cerita-cerita mereka. Pada situasi ini, antara Mai dengan anggota YHKO yang lainnya itu baru mengenal satu sama lain pada hari itu. Akan tetapi perasaan dekat mulai muncul di antara mereka, saya pun sebagai salah seorang yang ada dalam peristiwa tersebut juga merasakannya. Berikut sedikit perkataan Mai tentang permasalahan yang dialaminya ketika itu.

“Saya mau masuk Islam dan mau nikah. Pacar saya Islam, tapi orang tua terutama ibu saya nggak setuju saya masuk Islam. Pokoknya Islam dibilang jelek lah, apalah, dibilang bakalan miskin lah. Kalo agama lain boleh asal jangan Islam, gitu katanya”, jelas Mai dengan nada sedih.

Kemudian Mama Sari memberikan penjelasan seperti berikut:

”Kalo kamu (Mai) mau masuk Islam jangan ragu. Masuk Islam dibilang miskin, bego, apalah, gak bener itu. Yang penting kita sendiri sebagai manusianya yang bagaimana, harus buktii kalo kita bisa maju. Banyak orang Islam yang kaya, banyak juga yang nggak Islam hidupnya miskin, iya kan. Insya Allah nanti kalo ada apa-apa, mau kerja kita bisa bantu.”, jelas Mama Sari.

Kadang kala YHKO juga menjadi tempat bernaung bagi para Cina muslim dari orang-orang sekitarnya yang kurang mendukung mereka. Selalu saja ada muallaf yang sengaja meluangkan waktunya untuk datang ke YHKO sekedar untuk berkumpul dengan teman-teman muallaf lain. Mereka yang seperti itu kebanyakan adalah orang-orang yang “terusir” dari keluarga atau teman-teman non-muslim yang kini menjauhinya akibat si muallaf tersebut masuk Islam. Hal ini seperti yang dialami oleh Pak Beben yang sekarang pun beliau masih tinggal berpindah tempat, kadang kala di YHKO, Masjid Bambu Apus, Masjid Istiqlal, dan tempat-tempat lain yang paling tidak dapat menjadi tempat berteduh seadanya sambil membantu kegiatan di masjid tempat beliau tinggal.

Suatu hal yang sangat penting dalam keberadaan YHKO ini adalah sebagai tempat *starting point* bagi para muallaf keturunan Cina untuk mencari teman baru dalam kehidupannya yang kini sebagai muslim. Tidak heran jika kemudian akan terbentuk komunitas muslim keturunan Cina yang disadari atau pun tidak oleh para muallaf keturunan Cina itu sendiri. Hal tersebut utamanya disebabkan karena

masing-masing muallaf Cina masih dalam proses mengenal Islam dan otomatis beradaptasi dengan masyarakat yang juga baru mereka kenal, yakni orang-orang muslim yang sebagian besar adalah orang pribumi yang selama ini jauh dalam kehidupan mereka sebelumnya. Seringnya para muallaf keturunan Cina berkumpul di yayasan ini juga disebabkan karena ketidakpercayaan diri mereka untuk menghadapi dunia baru dengan identitas barunya pula. Ada saja muallaf yang belum berani untuk sholat di masjid-masjid umum selain di masjid Laotze seperti yang pernah dialami oleh salah satu muallaf keturunan Cina yakni Pak Ahmad.

“Waktu awal saya masuk Islam itu saya nggak berani, malu untuk sholat di masjid walaupun itu masjid dekat dengan rumah saya. Pas saya baru masuk aja udah ada yang ngeliatin dari atas ke bawah, mungkin karena mata saya sipit kali ya, jadi aneh gitu. Akhirnya saya lebih sering sholat di rumah atau di sini (YHKO). Tapi kalo sekarang udah biasa sholat di tempat lain. Orang-orang yang kenal juga udah pada tau, udah nggak aneh lagi lah, hehehe...”, jelas Pak Ahmad ketika berbincang-bincang dengan muallaf yang lain.

Masuknya masyarakat keturunan Cina ke dalam agama Islam membuat mereka menjadi lebih diterima oleh masyarakat pribumi, khususnya yang muslim. Hal tersebut sesuai dengan pada pernyataan yang pernah dilontarkan oleh K.H. Hasan Basri (1993), bahwa kalau masyarakat Cina sudah memeluk Islam, maka orang pribumi akan menerima mereka bahkan sebagai saudara. Sebuah kasus pernah terjadi di sekitar YHKO ketika masa-masa kerusuhan tahun 1998, di mana justru terdapat suatu kerjasama yang kooperatif antara masyarakat pribumi dengan masyarakat Cina muslim YHKO. Pernah ada suatu cerita bahwa pada saat itu seluruh warga pribumi saling menjaga wilayah di seputar yayasan, dan berusaha melindungi permukiman warga muslim keturunan Cina. Seperti kita ketahui bahwa warga Cina pada saat itu menjadi sasaran kerusuhan dan amuk massa dari kalangan pribumi terkait masalah krisis dan kesenjangan ekonomi. Hal tersebut meyakinkan kita bahwa ternyata para Cina muslim memang sangat diterima oleh warga pribumi, dan karena itu pula masyarakat yang bermukim di sekitar yayasan dapat hidup berdampingan tanpa ada jarak sosial.

## BAB 4

### PENGGUNAAN DAN PENGAKUAN IDENTITAS ISLAM PADA MASYARAKAT CINA MUSLIM

Identitas akan selalu dimiliki oleh setiap manusia, dan akan dimunculkan di dalam suatu arena sosial setiap kali kita bersinggungan dengan manusia lainnya. Di dalam buku yang berjudul Hubungan antar Sukubangsa yang ditulis oleh Parsudi Suparlan (2005), sering kali beliau menyatakan bahwa dalam setiap interaksi, manusia akan selalu menunjukkan identitas atau jatidirinya. Ditambahkan pula bahwa pada setiap manusia bisa saja memiliki lebih dari satu buah identitas yang ia miliki, dan dapat menunjukkan atau pun menyembunyikan identitas yang dimilikinya tentunya sesuai dengan kepentingan dan situasi sosial yang ia hadapi.

Identitas adalah sesuatu yang sangatlah penting guna mengenali seseorang atau suatu kelompok di masyarakat. Pengenalan terhadap identitas tersebut memiliki tujuan bagi si pemilik identitas tentang bagaimana ia diakui keberadaannya oleh masyarakat, atau juga untuk mengakui identitas yang dimiliki oleh orang lain. Pengakuan tersebutlah yang pada akhirnya dapat menjadi faktor apakah suatu interaksi bisa berjalan dengan baik atau malah sebaliknya yakni memunculkan konflik di masyarakat.

Bagian ini merupakan suatu analisis tersendiri yang bertolak dari temuan lapangan pada bagian sebelumnya. Berpijak pada permasalahan yang diangkat, maka fokus pembicaraan di sini adalah mengenai penggunaan identitas yang dimiliki oleh para Cina muslim ketika berinteraksi dengan masyarakat, dan bagaimana pula penerimaan serta penolakan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Tulisan pada bagian ini akan mengacu pada kerangka pemikiran yang juga tercantum pada bagian pertama, di mana ranah pembicaraan adalah masalah interaksi sosial pada masyarakat Cina muslim. Dalam melihat interaksi sosial tersebut, untuk kemudian saya memperhatikan bagaimana identitas bermain dalam suatu arena sosial di mana identitas juga tidak pernah terlepas dari stereotip. Setiap konsep atau teori yang melandasi penelitian ini dihubungkan dengan

temuan lapangan yang ada dan disatukan menjadi suatu skema pemikiran yang pada akhirnya akan dapat menjawab permasalahan tentang bagaimana pengakuan masyarakat terhadap Cina muslim tersebut.

#### 4.1 Atribut Islam sebagai Penunjuk Identitas.

Dalam bagian tiga, kita bisa melihat bahwa para informan muallaf Cina nampaknya selalu mencoba untuk menunjukkan sisi keislamannya pada masyarakat luas, baik masyarakat pribumi maupun seluruh masyarakat Cina yang mereka temui. Hal ini seperti yang terjadi dalam kasus Pak Beben yang senantiasa mengenakan pakaian gamis dan peci bundar berwarna putih. Hampir setiap hari beliau mengenakan busana tersebut. Ko Awie pun demikian, hanya saja beliau tidak mengenakan gamis melainkan kaos atau kemeja dan celana panjang yang selalu rapi, dan peci putih bundar putih yang juga sering beliau kenakan. Apa yang saya lihat adalah merupakan suatu contoh nyata bahwa mereka (Cina muslim) menunjukkan identitas yang sengaja ditonjolkan kepada masyarakat, yakni identitas sebagai muslim. Pakaian serta peci yang mereka gunakan merupakan suatu yang disebut dengan atribut. Berdasarkan pernyataan Suparlan (2005), atribut merupakan segala sesuatu yang terseleksi baik disengaja maupun tidak, yang digunakan untuk mengenali identitas atau jatidiri seseorang atau suatu gejala. Atribut ini juga dapat diambil dari ciri-ciri yang mencolok dari benda atau tubuh seseorang, sifat seseorang, pola-pola tindakan, atau bahasa yang digunakan (Suparlan, 2005). Dalam temuan lapangan ini, para muallaf menggunakan atribut yang bercirikan Islam yakni pakaian gamis ataupun peci yang secara fisik akan lebih mudah dikenali masyarakat luas bahwa yang menggunakannya dipastikan sebagai seorang muslim.

Suatu kasus yang paling unik dalam penelitian ini adalah yang terjadi pada Ko Awie yang memberikan nama tempat makannya yakni Bakmi Bangka Muslim. Nama semacam ini adalah satu-satunya yang pernah saya jumpai selama saya melihat restoran atau tempat makan bakmi Bangka. Paling tidak di tempat-tempat lain hanya tercantum label halal saja untuk meyakinkan para konsumen yang kebanyakan orang muslim. Kata "Muslim" di belakangnya secara otomatis

akan langsung menarik perhatian para konsumen dan meyakinkan mereka bahwa bakmi tersebut adalah halal. Ini juga merupakan suatu atribut yang sengaja ditonjolkan oleh Ko Awie agar seluruh masyarakat tahu bahwa si pemilik rumah makan juga seorang muslim sehingga tidak terdapat keraguan bagi para konsumen muslim. Bakmi Bangka diketahui oleh masyarakat luas di mana bumbu utama yang digunakan adalah minyak babi yang haram dikonsumsi oleh umat muslim, dan bakmi Bangka juga identik dengan penjual dari kalangan etnis Cina. Saya melihat di sini bahwa Ko Awie dan keluarga juga menggunakan atribut Islam seperti penggunaan kata “Muslim” untuk nama tempat makannya. Tidak sampai di situ, penggunaan atribut lain seperti penempelan hiasan dinding berupa huruf Arab bertuliskan Allah dan Muhammad pun terlihat di sisi ruang makan bakmi Bangka tersebut, sehingga para pelanggan yang datang akan langsung melihatnya. Atribut yang menunjukkan identitas Islam itu sengaja diperlihatkan kepada masyarakat dan menurut saya itu juga merupakan suatu strategi beliau dalam membuka usaha Bakmi Bangka Muslim tersebut guna meyakinkan konsumen kalangan muslim agar tidak ragu membeli bakmi bangka tersebut.

Dalam kasus Ko Awie ini, saya melihat adanya keterkaitan dengan konsep *double identity* yang dikemukakan oleh Bruner (2003) untuk menjelaskan gejala menyempit/melebarnya rasa kesukubangsaan pada masyarakat Cina. Bruner menjelaskan bahwa dalam keadaan biasa orang Cina senang dibedakan dengan orang Cina lainnya (membraur), tetapi dalam persaingan mereka bersatu dengan orang Cina lainnya. Jika dalam kasus Ko Awie, *double identity* terlihat ketika beliau menggunakan identitas etnis Cina dan agama Islam. Dengan etnis Cina yang dia miliki, maka beliau dapat masuk ke dalam lingkungan sosial etnis Cina dan bisa memberikan pengaruh terhadap kegiatan usahanya. Pasokan barang seperti *handphone* beliau dapatkan melalui jaringan pedagang etnis Cina baik dari luar maupun dalam negeri yang sudah ia jalin dengan baik. Sedangkan identitas Islam yang melekat dalam diri beliau menjadikan hubungan sosial dengan warga pribumi menjadi lebih baik serta membantu perkembangan usahanya juga, karena pada akhirnya hubungan sosial yang meluas tersebut dapat menambah jumlah konsumen atau pelanggan di usahanya tersebut.

Masih dalam kasus Ko Awie, beliau pun tidak segan menggunakan peci bundar berwarna putih di kepalanya pada saat menjaga *counter handphone* untuk menunjukkan bahwa beliau adalah seorang muslim. Atribut yang sangat identik dengan Islam ini selain sebagai pengenalan identitas dirinya sebagai muslim, juga sebagai strategi dalam menarik pengunjung yang hilir mudik di pusat pertokoan elektronik tersebut, yang kebanyakan adalah orang pribumi muslim. Saya mengatakan bahwa ini sebagai suatu strategi agar para pengunjung muslim tidak segan mendekati *counter handphone* beliau.

Di sinilah kemudian stereotip mulai bermain ketika Ko Awie mengenakan segala atribut Islam tersebut. Saya melihat dan merasakan bahwa identitas sebagai etnis Cina yang sebenarnya masih melekat secara fisik dalam tubuh Ko Awie, menjadi luntur bersamaan dengan beliau mengenakan atribut Islam tersebut. Saya sebagai muslim pribumi, yang dalam penelitian ini pun tidak dapat lepas dari berbagai stereotip yang ada dalam pikiran saya, juga merasakan perbedaan ketika saya berkomunikasi dengan Ko Awie dibandingkan ketika saya berkomunikasi dengan pedagang-pedagang etnis Cina di Glodok yang pernah saya temui. Ketika seorang Cina yang dinilai secara umum oleh sebagian besar pribumi sebagai orang-orang yang serakah, pelit, dan kemudian mereka masuk ke dalam agama Islam, secara otomatis stereotip tersebut menjadi luntur. Kemudian masyarakat Cina muslim pun menjadi diterima oleh pribumi. Ini pula yang terjadi di dalam lingkungan YHKO di mana para warganya, baik muslim pribumi maupun muallaf Cina menjadi berbaur satu sama lain tanpa terlihat jarak di antara mereka.

Pada kasus Pak Beben, beliau juga selalu mengenakan peci bundar berwarna putih kemana pun beliau pergi. Pak Beben juga seringkali mengenakan gamis yakni baju muslim yang panjangnya melebihi lutut dan disertai celana panjang. Peci dan baju gamis tersebut adalah atribut yang memperlihatkan bahwa si pemakainya adalah seorang muslim karena pakaian dan asesoris tersebut adalah ciri yang paling khas dari busana umat muslim. Beliau mengenakan segala atribut yang menonjolkan keislaman tersebut sudah sejak tahun 2002, meskipun pada awalnya beliau belum terbiasa dengan pakaian tersebut. Beliau mengakui bahwa dengan berpakaian seperti itu dirinya merasa lebih nyaman dan menurutnya juga sesuai dengan ketentuan Islam di mana wajib berpakaian yang sopan dan menutup

aurat. Pak Beben juga merupakan seorang muallaf keturunan Cina yang selalu belajar mendalami ajaran Islam, sehingga seringkali beliau selalu melontarkan berbagai pendapat dan juga nasihat-nasihat mengenai ajaran Islam, terutama kepada saya ketika kami melakukan wawancara sekali pun. Beberapa pengunjung YHKO juga mengenal sosok Pak Beben sebagai seorang yang sangat keras terutama jika sudah membahas masalah Islam dengan teman-teman di YHKO yang seringkali justru menciptakan perdebatan. Sering saya mendengar atau memergoki beliau sedang beradu mulut dengan sesama muallaf lain yang dipicu lantaran hanya karena masalah perbedaan pendapat mengenai Islam, hingga terjadi keributan kecil di dalam yayasan.

Saya rasa perbedaan pendapat antara para muallaf adalah suatu hal yang wajar mengingat mereka sama-sama masih dalam tahap belajar dan beradaptasi dalam menjalani nilai-nilai Islam dalam hidup mereka saat ini. Dalam kasus Pak Beben, saya berpendapat bahwa beliau memiliki suatu cara tersendiri dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang muallaf. Sama halnya seperti muallaf yang lain, misalnya Ko Awie, Pak Beben pun menonjolkan ciri khas muslim dengan menggunakan peci dan gamis dalam kesehariannya agar masyarakat umum tahu bahwa beliau adalah seorang muslim. Parsudi Suparlan menyebutkan bahwa atribut merupakan segala sesuatu yang terseleksi baik disengaja maupun tidak yang digunakan untuk mengenali identitas atau jatidiri seseorang atau pun suatu gejala (Suparlan, 2005). Segala atribut Islam inilah yang mereka coba tonjolkan dalam keseharian mereka agar masyarakat luas mengenali mereka sebagai muslim. Hal inilah yang juga dilakukan oleh sebagian besar muallaf keturunan Cina baik kaum pria maupun wanita, di mana para wanita menggunakan jilbab dan pakaian muslim sebagai penutup aurat tidak lama setelah mereka memeluk Islam. Satu hal yang bisa menjadi tambahan dalam kasus seperti ini, yakni terdapatnya gejala *euphoria*, yaitu suatu perasaan senang yang sangat berlebih ketika para muallaf sudah memeluk Islam. Umumnya mereka senang menonjolkan ciri khas Islam seperti dari pakaian, ritual-ritual Islam, maupun dari perkataan yang menonjolkan keislaman seperti pengucapan *Bismillah*, *Astagfirullah*, *Masya Allah*, dan lain sebagainya. Hal tersebut sering saya temui ketika berbincang-bincang dengan para muallaf YHKO. Agama Islam bagi para

muallaf ibarat pakaian baru yang selalu ingin kita kenakan dan diperlihatkan kepada orang lain. Itu juga yang dirasakan oleh para muallaf ketika mereka merasa nyaman dan senang mengenakan atribut-atribut Islam, yang merupakan agama yang baru bagi mereka.

Oleh Shahab (2004, dalam Jurnal Antropologi), dinyatakan bahwa semakin kuat identitas maka akan semakin nyata eksistensi kelompok yang bersangkutan. Pada gilirannya eksistensi akan mengundang pengakuan dari kelompok lain. Dengan diberikannya pengakuan berarti ada pemberian otoritas pada kelompok tersebut. Semakin kuat identitas dan eksistensi dari suatu kelompok, maka akan semakin meningkat otoritas dari kelompok tersebut. Gagasan ini dikemukakan oleh beliau dalam membahas mengenai eksistensi seni dan identitasnya bagi masyarakat pendukungnya. Pemikiran tersebut juga dapat mendukung gejala yang terjadi pada identitas etnis dan agama yang terjadi pada muslim keturunan Cina yang berpengaruh pada bagaimana mereka mengakui dan diakui eksistensinya oleh masyarakat sekitarnya melalui identitas yang melekat dalam diri mereka. Berdasarkan gagasan tersebut, kita dapat melihat bahwa masyarakat Cina muslim lebih diterima oleh sebagian besar masyarakat pribumi (yang mayoritas beragama Islam). Islam merupakan agama sebagian besar orang pribumi, yang pada akhirnya antara agama Islam dengan pribumi menjadi identik. Demikian pula halnya dengan agama Kong Hu Cu pada sebagian besar masyarakat keturunan Cina, dan antara Kong Hu Cu dengan orang-orang Cina pun menjadi identik. Oleh sebab itu, ketika masyarakat keturunan Cina memeluk Islam lalu mereka menggunakan atribut-atribut atau simbol-simbol Islam, maka identitas keislamannya diterima oleh masyarakat pribumi, sebaliknya mereka terlempar dari kalangan Cina non-muslim, bahkan oleh keluarganya. Pemberian embel-embel "Cina-Muslim" pun menjadi sering disebut-sebut oleh masyarakat kita untuk menonjolkan keberadaan mereka. Lain halnya jika terhadap orang Cina Kristen, Buddha, atau Kong Hu Cu, kita tidak perlu menyebut mereka dengan sebutan "Cina-Kristen", "Cina-Buddha", atau "Cina-Kong Hu Cu", kita menyamaratakan mereka dengan kebanyakan orang-orang Cina pada umumnya. Penyebutan "Cina-Muslim" juga memperlihatkan betapa pentingnya identitas yang diakui oleh masyarakat terhadap mereka. Identitas agama menjadi hal yang

ditonjolkan dalam diri mereka, dan penyebutan tersebut kemudian membedakan mereka dengan masyarakat Cina yang non-muslim.

Yang menjadi menarik di sini adalah, identitas agama menjadi lebih menonjol dibandingkan identitas etnis pada muallaf keturunan Cina. Masyarakat pribumi sudah tidak memandang etnis yang secara fisik melekat pada muallaf keturunan Cina. Orang-orang pribumi menerima muallaf Cina di tengah-tengah kehidupan mereka dan terjalin komunikasi yang baik di antara mereka. Orang pribumi juga merasa senang dengan masuknya orang keturunan Cina ke dalam agama Islam, dan secara langsung menerima mereka tanpa rasa ragu. Hal ini yang memperlihatkan kepada kita bahwa agama memang merupakan sesuatu yang sangat penting dan dapat mempengaruhi kehidupan sosial seseorang. Dengan persamaan agama yang telah muncul di tengah-tengah hubungan antara pribumi dengan Cina muslim, maka identitas etnis Cina menjadi lebur seiring masuknya seorang keturunan Cina ke dalam agama Islam.

“Alhamdulillah, semenjak saya masuk Islam teman-teman saya makin banyak. Usaha saya berjalan lancar. Ternyata apa yang keluarga saya bilang bahwa orang Islam itu bodoh, miskin, jelek, dan sebagainya itu nggak bener semua. Justru malah orang pribumi yang bantu kita ketika susah, nggak segan-segan ngajak saya main ke sawah (ketika masih di Bangka).”, ungkap Ko Awie.

“Alhamdulillah hubungan saya tidak ada hambatan dengan orang pribumi terutama yang muslim itu erat. Ibaratnya itu rekat sekali. Saya merasa diterima dengan baik dikalangan mereka, dikalangan orang-orang pribumi.”, ujar Pak Beben.

Kedua pernyataan tersebut memperlihatkan kepada kita bahwa pada kenyataannya memang para muallaf keturunan Cina sangat diterima oleh masyarakat pribumi dan itu sangat dirasakan oleh para muallaf Cina itu sendiri.

Oleh Suparlan (2005) dikatakan bahwa agama adalah sebagai gejala sosial dalam hubungan antar-sukubangsa. Jatidiri keagamaan muncul dan digunakan dalam interaksi yang corak interaksi tersebut adalah keagamaan, yaitu sebuah interaksi di antara para pelaku di mana peranan yang dijalankannya ditentukan oleh jatidiri keagamaan. Misalnya, dalam sebuah interaksi ketika seorang pelaku mengaktifkan suatu jatidiri sebagai acuan untuk menjalankan perannya, maka

pihak lawan akan mengimbangnya dengan menggunakan jatidiri yang tergolong sama dengan jatidiri pelaku pertama (Suparlan, 2005).

Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang dihadapi oleh masyarakat muslim keturunan Cina ketika mereka berhadapan dengan lingkungan sosialnya. Masih berdasarkan pernyataan Suparlan (2005) bahwa jatidiri keagamaan dapat disimpan atau diaktifkan sesuai dengan motivasi pelaku, maka begitu juga yang terjadi pada sebagian besar muslim keturunan Cina. Berdasarkan pengamatan yang saya dapat selama ini, yang saya pahami adalah bahwa para muslim keturunan Cina dapat menggunakan jatidiri Islam dengan menonjolkan segala atribut Islam dalam dirinya dalam menghadapi masyarakat, misalkan pada kasus Ko Awie di mana beliau menggunakan atribut Islam seperti peci, atau ornamen/hiasan berciri Islam untuk diperlihatkan kepada orang lain. Jatidiri agama Islam yang ditunjukkan oleh Ko Awie tersebut digunakan untuk berhubungan sosial dengan para pelanggan/konsumen Bakmi Bangka Muslim dan pelanggan di *counter handphone* milik beliau. Atribut Islam yang beliau gunakan juga berguna untuk menarik masyarakat yang sebagian besar adalah pribumi muslim sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi yang beliau jalani.

Ada pula muallaf keturunan Cina di YHKO yang belum berani menunjukkan identitas keislamannya karena lingkungan yang dihadapinya adalah keluarganya yang non-muslim dan lingkungan kerja yang kebanyakan juga dari keturunan Cina non-muslim. Muallaf tersebut adalah perempuan bernama Cory, dia belum bisa secara bebas dan aman melakukan sholat wajib, puasa Ramadhan, dan ritual Islam lainnya karena orang tuanya belum mengetahui kalau dia sudah memeluk Islam selama 6 tahun terakhir ini. Cory masih menyembunyikan keislamannya kepada orang tua dan rekan kerjanya untuk menjaga hubungan baik dan agar Cory tetap nyaman bekerja di kantornya. Hal tersebut disebabkan karena orang tua dan teman-teman Cory masih menganggap bahwa orang-orang muslim terutama pribumi adalah orang-orang rendah, miskin, dan bodoh.

“Bos aku orang Cina dan bukan Islam, teman-temanku kebanyakan juga orang Cina non-muslim juga. Dulu sempat ketahuan aku mau sholat dan minta izin sebentar, tapi bos aku

bilang nggak boleh, katanya buang-buang waktu aja, gitu.”, jelas Cory.

“Selama 6 tahun ini mama sama sekali belum tahu aku udah masuk Islam, tapi Cici (kakak) udah tau. Mama pasti marah kalo tahu. Sampe sekarang aku juga masih ke gereja buat nemenin Cici. Mamaku sering banget bilang kalo Islam jelek lah, apa lah, tapi aku juga bilang kalo nggak semuanya bener. Tapi tetep aja dia nggak mau tahu.”, lanjut Cory.

Dari sini terlihat bahwa ada kontestasi identitas yang terjadi dalam diri para muallaf keturunan Cina. Di satu sisi, ada yang menggunakan identitas Islam untuk mendekati masyarakat pribumi muslim, adapula yang tetap menonjolkan identitas etnis Cina dan menyembunyikan keislamannya meskipun dia sudah muallaf guna menjaga hubungan sosial dan kehidupan ekonomi seperti yang terjadi pada Cory di atas. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa jatidiri keagamaan dapat dilihat sebagai variabel tergantung, sedangkan motivasi pelaku dan kondisi sosial adalah variabel bebasnya (Suparlan, 2005). Jatidiri atau identitas keagamaan dapat diaktifkan atau disimpan dalam berbagai arena kegiatan sosial, ekonomi, atau politik sesuai dengan motivasi yang dipunyai oleh pelaku dan sesuai dengan perhitungan apakah penggunaan jatidiri keagamaan itu menguntungkan atau tidak bagi si pelaku.

#### 4.2 *Sense of Belonging* dalam Sebuah Persamaan.

Diterimanya para muallaf Cina dalam lingkungan masyarakat pribumi didasari oleh apa yang disebut dengan *sense of belonging* yang terbentuk di antara para muallaf Cina dan pribumi. Perasaan tersebut muncul secara otomatis ketika orang pribumi mengetahui bahwa orang yang dihadapannya adalah keturunan Cina yang muslim. Ketika mereka ada dalam suatu arena sosial dan melakukan interaksi, muncul persamaan yang melatarbelakangi mereka yakni persamaan dalam hal agama, yaitu Islam. Terlebih lagi, agama merupakan suatu hal yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan manusia, siapa pun orangnya.

*Sense of belonging* atau yang dapat diartikan sebagai perasaan kebersamaan, atau perasaan menjadi bagian dari sesuatu kelompok, adalah perasaan yang datang dengan sendirinya akibat munculnya kesamaan identitas

seperti pada kasus antara Cina muslim dengan pribumi ini. Oleh J. Migdal (2004), perasaan tersebut muncul dalam diri orang-orang yang ada di dalam kelompok yang sama. Dalam kelompok yang memiliki identitas yang sama pada akhirnya akan mewujudkan suatu emosi yang seringkali tidak masuk akal yang kemudian dapat mengikat hubungan para anggota kelompok dan akhirnya juga akan memberikan rasa aman di antara mereka. Hal ini merupakan jawaban mengapa dengan begitu mudahnya muallaf Cina diterima ke kalangan pribumi.

Dalam hubungan sosial, ternyata persamaan adalah suatu hal yang sangat penting dan mempengaruhi interaksi. Persamaan inilah yang juga membuat para anggota suatu kelompok merasakan rasa aman, nyaman, sehingga komunikasi yang terjadi berjalan lancar di antara mereka. Misalkan saja di jalan kita bertemu dengan orang lain yang belum kita kenal, namun ternyata diketahui bahwa orang tersebut satu Universitas dengan kita. Biasanya kita akan langsung merasa bahwa dia adalah “teman”, dan kemudian kita pun akan banyak berbincang-bincang dengannya. Itu adalah contoh kecil betapa pentingnya sebuah persamaan, di mana persamaan itu akan membuat seseorang merasa lebih nyaman bersama dengan anggota kelompoknya yang memiliki persamaan, seperti satu profesi, satu sekolah, satu kegemaran (hobi), dan sebagainya. Oleh karena itu, muallaf Cina dengan muslim pribumi terutama yang berada di YHKO pun terbentuk perasaan *belonging* semacam itu yang membuat komunikasi mereka berjalan dengan baik.

Pada kasus pembauran yang terlihat di YHKO, *sense of belonging* muncul ketika masyarakat muslim pribumi dan keturunan Cina melakukan kegiatan-kegiatan yang diadakan di yayasan. Salah satu kegiatan yang menjadi pengikat di antara mereka adalah pengajian mingguan, khususnya pada saat pembinaan muallaf diadakan. Kegiatan tersebut dapat menjadi sebuah ajang perkenalan antar peserta kegiatan yang biasanya banyak terdapat peserta baru tiap minggunya. Dalam perkenalan tersebut biasanya para peserta saling bertukar nomor *handphone*. Antara peserta yang lama maupun yang baru ikut serta dalam kegiatan tersebut tidak ragu untuk berbincang-bincang satu sama lain walaupun baru saling kenal. Perasaan sama sebagai muallaf dan sama-sama dalam proses menimba ilmu inilah yang menjadi faktor pengikat di antara sesama muallaf keturunan Cina, bahkan juga antara mereka dengan muslim pribumi.

Penjelasan mengenai ikatan yang muncul seperti kasus tersebut juga didukung oleh pernyataan Durkheim mengenai apa yang disebut *collective effervescence* atau gairah hidup kolektif<sup>1</sup>. Gejala tersebut, jika dalam kasus ini dapat dikaitkan dengan faktor persamaan agama yang dimiliki oleh warga pribumi dan keturunan Cina di YHKO, yakni agama Islam. Persamaan agama dapat menjadi sebuah pengikat yang sangat erat dalam sebuah interaksi, karena di dalam agama terdapat berbagai ritual atau praktek-praktek religius yang kemudian akan mewujudkan suatu perasaan emosional yang sangat kuat di antara pengikutnya yang akhirnya terciptalah suatu integrasi sosial. Ditambah lagi agama merupakan hal yang sangat mendasar dan suci atau sakral bagi manusia sebagai pedoman menjalani ritus-ritus kehidupan manusia.

Perasaan emosional berupa *sense of belonging* ini terasa ketika seluruh warga yayasan bersama-sama melakukan sholat berjamaah yang merupakan salah satu ritual dalam agama Islam yang paling wajib dilaksanakan. Bahkan ketika seorang muslim pribumi melihat seorang keturunan Cina sedang melaksanakan sholat, ada perasaan senang yang dirasakan oleh muslim pribumi tersebut, seperti yang diakui oleh Ibu Enny salah satu pengunjung YHKO. Perasaan senang tersebut muncul secara tiba-tiba dan tanpa diketahui alasannya mengapa perasaan tersebut dapat muncul hanya karena melihat orang keturunan Cina melakukan ibadah sholat. Inilah yang dimaksud dengan perasaan emosional yang seringkali tidak masuk akal, yang dirasakan oleh ibu Enny dan warga muslim pribumi yang lain.

“Kalo saya ngeliat orang-orang Cina pada sholat di sini rasanya senang. Seneng karena dia masuk Islam, terus sholatnya bagus, malah lebih rajin dibanding kita yang udah Islam dari lahir, Islam KTP, hehehe...”, ungkap ibu Enny pengunjung YHKO yang berdarah Sunda.

Berbagai kegiatan yang memunculkan ikatan emosional lain yang sangat saya rasakan adalah pada saat pengislaman dilakukan. Saat itu, para warga yayasan, baik muslim pribumi maupun keturunan Cina bersama-sama duduk di ruang masjid melingkari calon muallaf yang akan diislamkan. Para warga sama-

<sup>1</sup> Dikutip dari buku “Teori-teori Sosial dan Agama” oleh Bryan Turner. Di dalam buku tersebut dijelaskan kaitan antara gejala *collective effervescence* ini dengan teori integrasi sosial Durkheim.

sama menjadi saksi pengislaman tersebut. Kegiatan ini diibaratkan adalah sebuah proses inisiasi di mana terdapat proses masuknya seseorang ke dalam bagian dari kelompok tertentu atau ke dalam kehidupan baru, dan di sini adalah masuknya warga Cina ke dalam agama Islam yang otomatis juga masuk ke dalam lingkungan muslim, baik itu ke kalangan pribumi muslim maupun sesama muallaf keturunan Cina. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh K.H. Hasan Basri di mana seorang muslim keturunan Cina akan diterima sepenuhnya oleh masyarakat muslim pribumi, dan identitas etnis yakni ke-Cina-annya akan luntur bersamaan dengan masuknya dia ke dalam agama Islam. Hal itu terbukti ketika proses pengislaman selesai, di mana ketika itu si muallaf yang baru diislamkan seringkali diajak berkumpul bersama dengan muallaf lainnya yang sudah masuk Islam terlebih dahulu. Pada saat itu mereka banyak bercerita tentang pengalaman-pengalamannya dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh masing-masing muallaf. Saat inilah perasaan nyaman muncul khususnya di antara para muallaf. Dengan perbincangan dan saling bertukar cerita itulah para muallaf mendapatkan suatu dukungan dan semangat dari para muallaf lain. Saya katakan pula bahwa sesaat setelah pengislaman itu dilakukan adalah merupakan titik awal atau *starting point* bagi para muallaf untuk mencari teman baru di dalam kehidupan yang baru mereka terima dengan identitas barunya yakni sebagai pemeluk Islam. Hal ini diakibatkan karena si muallaf keturunan Cina sebagian besar menjadi dijauhi oleh keluarga atau teman-teman dari etnis Cina yang non-muslim, sehingga mereka menjadi kehilangan teman dan keluarga yang seharusnya dapat mendukung mereka.

#### **4.3 YHKO dan Komunitas masyarakat Cina muslim**

Keberadaan masyarakat Cina muslim di Indonesia lebih dilihat sebagai bentuk komunitas oleh sebagian besar masyarakat kita. Berbagai media juga banyak yang mengesankan bahwa masyarakat Cina muslim hidup dalam komunitasnya sendiri. Hal yang demikian ini tidak lain merupakan kesan yang ditimbulkan setelah orang-orang Cina masuk ke dalam agama Islam. Proses adaptasi terhadap agama dan pola hidup yang baru merupakan pemicu

terbentuknya komunitas itu sendiri. Meskipun masyarakat umum melihat bahwa muallaf Cina tersebut adalah suatu bentuk komunitas, ada beberapa muallaf Cina yang tidak menyadari atau pun tidak menerima jika mereka dikatakan sebuah komunitas. Oleh karena itu, saya melihat gejala ini dengan menggunakan pemikiran Abdullah (2006) yang menjelaskan tentang komunitas, di mana komunitas itu sendiri juga mengalami perubahan atau dekonstruksi dalam pengertiannya. Sebelumnya, saya ingin memperlihatkan bagaimana proses terbentuknya komunitas itu sendiri berdasarkan hal-hal yang telah saya amati di YHKO.

YHKO pada dasarnya memiliki misi untuk menciptakan persatuan antara masyarakat Cina dan pribumi di Indonesia melalui agama Islam sebagai perantara di antara mereka, seperti yang dikatakan oleh ketua YHKO Bapak Ali Karim. Sebagai sebuah wadah informasi Islam yang khusus bagi masyarakat keturunan Cina, maka banyak warga dari keturunan Cina yang datang ke tempat ini untuk mencari informasi tentang Islam di sini. Oleh sebab itu, banyak orang keturunan Cina yang berkumpul dan melakukan diskusi dengan sesama pengunjung lain yang kebanyakan keturunan Cina dan sama-sama dalam proses belajar tentang Islam, dan dari situlah kesan komunitas Cina muslim berawal.

YHKO yang bertujuan untuk meleburkan beragam etnis ini pun pada akhirnya menjadi ajang perkumpulan para warga muslim keturunan Cina, meskipun di antaranya juga banyak pengunjung muslim dari kalangan pribumi. Yang terjadi kemudian adalah terbentuknya kesan komunitas Cina muslim akibat intensitas pertemuan mereka, dan kembali lagi pada rasa *belonging* yang membuat para muallaf keturunan Cina menjadi lebih dekat satu dengan yang lain.

Kegiatan-kegiatan yang diadakan di YHKO pun menjadi pemicu lekatnya hubungan antara sesama muallaf Cina dan antara muallaf Cina dengan muslim pribumi. Berbagai kegiatan yang menjadi perekat hubungan di antara para pengunjung YHKO antara lain adalah kegiatan pengajian mingguan yang banyak diikuti oleh masyarakat keturunan Cina maupun pribumi yang sering kali juga diadakan pengislaman pada saat itu. Ada pula kegiatan *outing* atau jalan-jalan sekedar untuk berekreasi bagi para warga YHKO, dan pernah dilakukan di luar

kota sehingga anggota yang mengikuti kegiatan tersebut harus menginap dengan akomodasi yang telah disediakan. Di sini, para warga YHKO berkumpul bersama tanpa membedakan siapa mereka, apa etnis mereka, karena pada saat seluruh warga YHKO berkumpul maka mereka semua sudah berada dalam *public space* atau ruang publik. Dalam arena sosial tersebut yang merupakan tempat umum di mana banyak masyarakat berkumpul dan dari sukubangsa yang berbeda-beda, maka simbol-simbol komunikasi di antara mereka adalah kunci dalam proses pembauran. Manusia sebagai makhluk simbolis cenderung hidup dalam proses menciptakan simbol dan membaca atau memaknai simbol-simbol dalam proses interaksi tersebut (Irwan Abdullah, 2006). Suatu simbol dapat dimaknai berbeda oleh etnis atau generasi lain, sehingga dapat menimbulkan konflik. Oleh karena itu, penafsiran suatu simbol dilakukan oleh setiap orang atau etnis berdasarkan kebudayaan yang dimiliki sehingga pemahaman tentang kebudayaan masing-masing etnis sangat perlu dilakukan (Ahimsa Putra dalam Abdullah, 2006). Dalam kasus pembauran yang terjadi di YHKO, simbol yang menjadi pengikat adalah agama Islam di mana para pemeluknya memiliki perasaan emosional yang akhirnya menciptakan hubungan yang dekat antara muslim pribumi dengan muslim keturunan Cina.

*Public space* akan mengikis perbedaan etnis dalam proses pembauran, seperti yang terjadi di YHKO yang juga termasuk sebagai ruang publik bagi para pengunjung yang terdiri dari berbagai etnis tersebut. Pada ruang publik tertentu, berbagai etnis belajar berkomunikasi dengan cara yang diterima oleh umum, setiap etnis pun belajar menerima perbedaan yang dimiliki oleh kelompok lain (Green dalam Abdullah, 2006). Ruang publik memiliki potensi pengikat yang sangat kuat dalam pembentukan solidaritas baru yang lintas etnis dan budaya. Interaksi semacam ini juga selain akan menghilangkan perbedaan-perbedaan atau terjadinya penerimaan terhadap ciri-ciri yang berbeda, juga akan menghasilkan pengayaan dalam berbagai bentuknya. Ciri-ciri yang berbeda kemudian dapat menjadi faktor pembeda namun tidak memisahkan satu etnis dengan etnis lain tetapi dianggap sebagai variasi yang memperkaya lingkungan sosial mereka. Hal ini terlihat di YHKO di mana pengunjungnya terdiri dari beragam etnis yang berbeda, yakni keturunan Cina, dan sebagian warga pribumi yang juga terdiri dari

beragam etnis yang berbeda seperti etnis Jawa, Sunda, dan yang lainnya. Terlebih lagi, di sini sudah terdapat simbol yang sama-sama dimiliki dan dipahami oleh warga YHKO sebagai perantara interaksi di antara mereka, yakni simbol-simbol Islam. Simbol-simbol Islam tersebut dapat berupa atribut-atribut berciri khas Islam yang digunakan oleh muallaf Cina dan juga muslim pribumi, dapat juga berupa ritual-ritual Islam yang dijalankan oleh mereka seperti sholat berjamaah, *liqo*<sup>2</sup>, pernikahan, pengislaman, dan sebagainya. Berbagai simbol tersebut dapat memperkuat ikatan di masyarakat yang akhirnya menciptakan pembauran atau integrasi sosial.

Kemudian yang terjadi adalah terbentuknya komunitas masyarakat Cina muslim yang diakibatkan karena mereka sering berkumpul di yayasan. Pada akhirnya, akibat intensitas pertemuan mereka (muallaf Cina) dan rasa “belonging” yang terjadi di antara mereka membuat para muallaf Cina lebih dekat satu sama lain, dan hubungan ini lebih kuat atau kentara jika dibandingkan hubungan mereka dengan muslim pribumi. Inilah yang membuat masyarakat melihat adanya komunitas masyarakat Cina muslim. Hal tersebut semata-mata berawal dari proses adaptasi dan titik awal (*starting point*) dalam pencarian teman yang dilakukan oleh para muallaf Cina tersebut. Kembali lagi, bahwa persamaanlah yang menyebabkan terbentuknya komunitas ini, di mana persamaan tersebut adalah mereka telah sama-sama menjadi muslim dan dari persamaan pengalaman di antara mereka. Atas dasar persamaan tersebut, maka para muallaf Cina merasa nyaman bergaul dengan muallaf Cina lainnya karena adanya persamaan pengalaman atau nasib, karena banyak di antara mereka yang “terbuang” dari keluarganya.

YHKO juga merupakan salah satu faktor pembentuk komunitas tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan YHKO lebih sering melibatkan para muallaf keturunan Cina untuk berkumpul seperti melakukan pengajian mingguan, kegiatan *outing* bersama, sholat berjamaah serta buka puasa bersama. Akibat intensitas pertemuan di antara para muallaf YHKO itulah yang pada akhirnya menciptakan kedekatan di antara sesama muallaf Cina YHKO, sehingga terbentuklah

---

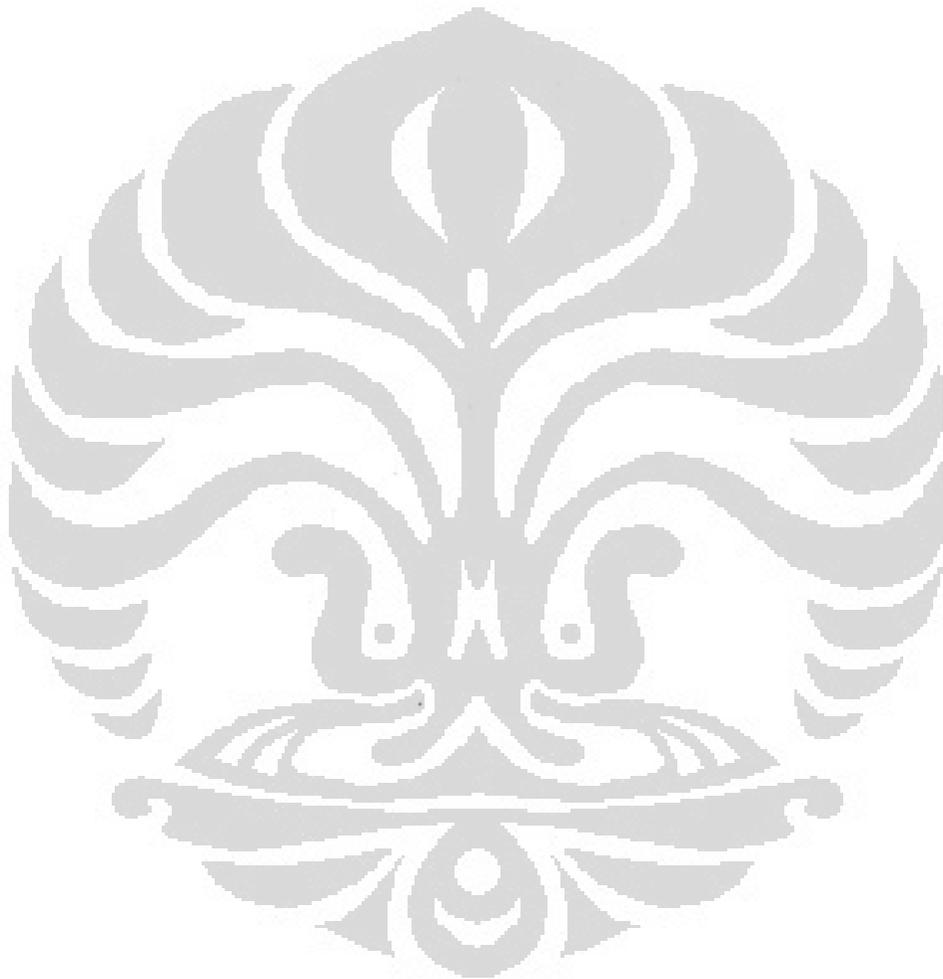
<sup>2</sup> Pengajian yang dilakukan bersama-sama, yang bisa berbentuk tanya jawab untuk pengayaan Islam.

komunitas masyarakat Cina muslim. Komunitas masyarakat Cina muslim muncul karena mereka masih dalam tahap adaptasi, seperti kasus Ahmad yang masih canggung untuk shalat di masjid umum sehingga jika ia hanya berani melakukan shalat di YHKO. Bahkan ada pula yang belum pernah melakukan shalat sama sekali karena masih malu atau takut dengan keluarganya. Selain itu, faktor fisik yang tidak dapat dihilangkan atau diubah sehingga seringkali para muallaf Cina juga masih sulit membaaur dengan pribumi muslim. Hal ini mendorong para muallaf Cina akan lebih sering memakai atribut islam agar mudah mendekati muslim dari berbagai kalangan khususnya pribumi.

Selain YHKO, terdapat juga organisasi yang menaungi masyarakat keturunan Cina yang beragama muslim yakni PITI yang memiliki kepanjangan dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia yang didirikan tahun 1961 di Jakarta. Namun karena terdapat gerakan-gerakan pembauran nasional yang menghilangkan segala hal yang bersifat menghambat pembauran seperti bahasa, istilah, maupun budaya asing, maka istilah "Tionghoa" pun dihilangkan. Selanjutnya kepanjangan PITI pun diganti menjadi Pembina Iman Tauhid Islam, namun tanpa menghilangkan ciri khasnya sebagai organisasi yang menaungi masyarakat Cina muslim. Terbentuknya organisasi ini memperlihatkan kepada kita bahwa ternyata masyarakat Cina muslim pun memiliki suatu komunitas yang menjadi tempat mereka untuk bersilaturahmi dengan sesama masyarakat Cina muslim lainnya, namun tidak menutup kemungkinan dengan masyarakat muslim se-Indonesia lainnya.

Berdasarkan pengamatan saya selama ini, saya juga melihat ada semacam proses inisiasi di dalam proses penerimaan muallaf Cina ke dalam masyarakat pribumi. Inisiasi merupakan suatu proses transformasi seseorang ke dalam lingkungan sosial baru/kehidupan baru. Biasanya adalah proses perpindahan siklus kehidupan, dari anak-anak ke dewasa, upacara perkawinan, dan kematian. Karena disebut sebagai proses masuknya seseorang ke dalam kehidupan atau lingkungan sosial baru, maka pengislaman juga dapat dikategorikan sebagai proses inisiasi. Muallaf akan masuk ke lingkungan sosial baru yakni mayoritas masyarakat muslim. Inisiasi diadakan untuk mengukuhkan seseorang agar dikenal bahwa ia telah masuk ke lingkungan sosial baru. Oleh karena itu, dalam proses

pengislaman juga terdapat masyarakat muslim yang menjadi saksi sehingga banyak orang yang tahu bahwa muallaf tersebut telah masuk Islam, dan dapat membentuk suatu kelompok sosial yang baru bagi si muallaf.



## BAB 5

### KESIMPULAN

Identitas merupakan suatu hal yang sangat penting dalam hidup seseorang, dan identitas akan selalu melekat pada setiap individu. Identitas yang melekat dalam diri individu akan mempengaruhi komunikasi atau interaksi sosial mereka di masyarakat. Identitas juga merupakan suatu alat di dalam proses pengakuan mengenai keberadaan seseorang di lingkungan sosial tertentu.

Dalam kasus ini, agama merupakan identitas yang paling penting dalam mempengaruhi interaksi antara masyarakat muslim pribumi dengan muslim keturunan Cina. Dengan adanya kesamaan agama yang muncul di tengah-tengah mereka, maka hubungan sosial yang terjalin menjadi suatu ikatan positif. Jarak sosial yang sebelumnya muncul di antara masyarakat pribumi dengan keturunan Cina menjadi lenyap ketika orang keturunan Cina diketahui oleh masyarakat pribumi telah memeluk agama Islam. Stereotip negatif yang sebelumnya berkembang oleh masyarakat pribumi terhadap masyarakat Cina menjadi hilang setelah orang pribumi mengetahui bahwa seseorang keturunan Cina telah memeluk agama Islam. Masyarakat muslim keturunan Cina secara otomatis juga akan lebih diterima dengan baik oleh masyarakat pribumi, dan identitas etnis menjadi buyar karena agamalah yang menjadi pemersatu masyarakat ini, meskipun secara fisik identitas etnis Cina tidak dapat dihilangkan bagi pemiliknya.

Pada akhirnya identitas agama menjadi lebih kuat dan meleburkan identitas etnis seperti yang terjadi dalam diri masyarakat muslim keturunan Cina di YHKO ini. Hal ini karena agama merupakan suatu pedoman atau pegangan hidup manusia yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang juga mampu mempengaruhi hubungan atau ikatan sosial manusia di masyarakat. Antara masyarakat yang memiliki kesamaan agama akan tercipta *sense of belonging* yang dapat muncul dari pelaksanaan ritual-ritual tertentu yang dalam hal ini yakni pelaksanaan ritual sholat, pengajian bersama, dan juga buka puasa bersama yang dilakukan oleh para muallaf Cina di YHKO yang dapat menarik hati masyarakat

muslim pribumi yang melihatnya di mana hal ini telah digambarkan pada bagian sebelumnya dalam tulisan ini.

Ikatan kuat pun muncul di antara sesama muallaf keturunan Cina itu sendiri. Mereka menjadi dekat satu sama lain dan pada akhirnya terbentuk suatu komunitas yang dilihat oleh masyarakat luar sebagai komunitas masyarakat Cina muslim. Penyebutan “Cina muslim” pun selalu dilekatkan pada mereka untuk lebih menonjolkan keberadaan mereka dan membedakan mereka dengan masyarakat keturunan Cina pada umumnya yang non-muslim. Hubungan yang sangat lekat di antara para muallaf keturunan Cina di YHKO pun didasari oleh rasa persamaan pengalaman atau nasib. Berbagai pengalaman yang tidak menyenangkan rata-rata dialami oleh para muallaf Cina ketika mereka masuk agama Islam dan menjadi seorang muslim. Perlakuan tidak menyenangkan yang dialami oleh mereka umumnya datang dari pihak keluarganya yang tidak setuju jika mereka masuk ke dalam agama Islam. Teman-teman mereka yang juga keturunan Cina non-muslim cenderung menjauh dari kehidupan mereka, hal ini juga dialami oleh sebagian besar muallaf di YHKO. Ini merupakan alasan mengapa para muallaf memiliki hubungan dekat dengan muallaf Cina lainnya dan juga dengan muslim pribumi. Ketika keturunan Cina menjadi muallaf, maka mereka pun mulai menapaki kehidupan sosial yang baru yakni kehidupannya sebagai seorang muslim.

Pengislaman juga merupakan salah satu bentuk inisiasi yang dialami oleh para muallaf keturunan Cina, karena sejak mereka masuk agama Islam maka mereka juga masuk ke lingkungan yang sebagian besar adalah masyarakat muslim. Sesaat setelah masuk islam, para muallaf Cina pun mulai memperluas jaringan pertemanan mereka yang umumnya terbentuk secara *snowball* di mulai dari lingkungan terdekat mereka yakni di YHKO. Hal ini pula yang menjadi dasar terbentuknya komunitas muslim keturunan Cina, meskipun ada muallaf Cina yang tidak mengakui atau menyadari bahwa mereka telah berada di dalam komunitas tersebut.

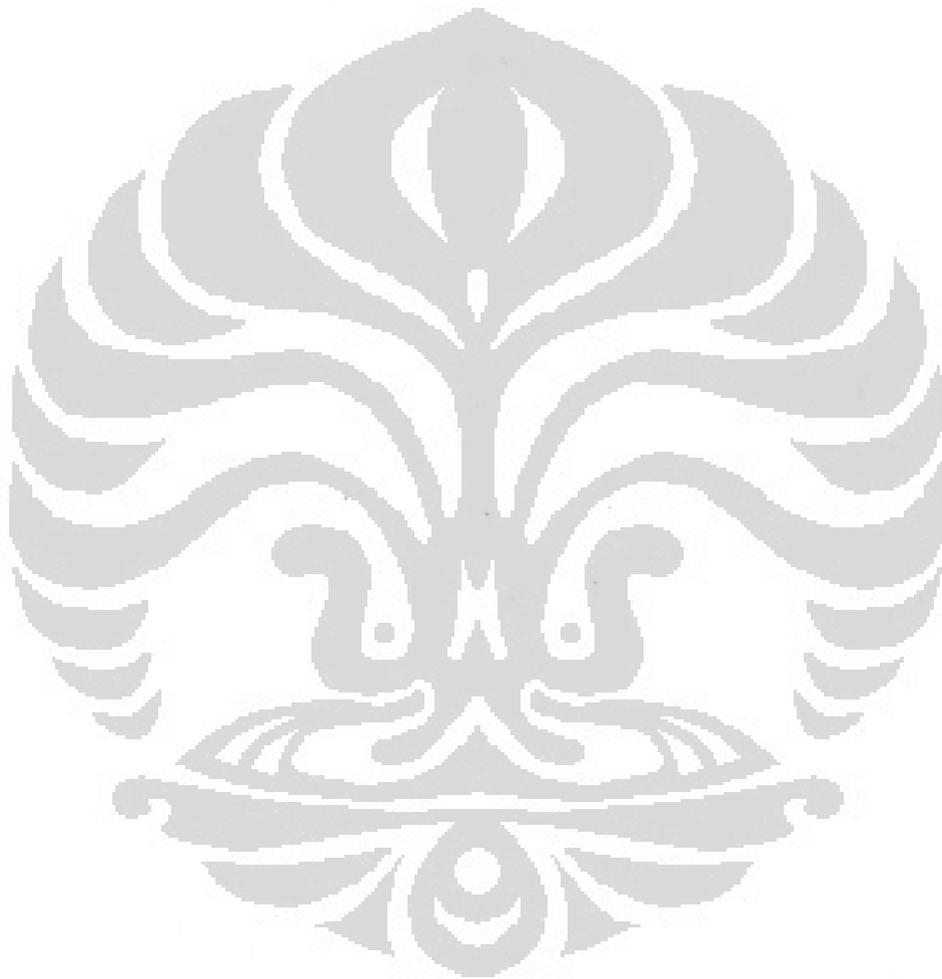
Berdasarkan data lapangan dan hasil analisa yang telah saya uraikan dalam tulisan ini, maka dapat disimpulkan bahwa pada kenyataannya para muallaf

keturunan Cina memang diterima oleh masyarakat pribumi dan “diistimewakan” dibandingkan dengan masyarakat keturunan Cina lainnya. Hal tersebut didasari oleh beberapa alasan tertentu yakni (1) adanya persamaan identitas yakni identitas Islam yang menjadi dasar interaksi antara Cina muslim dengan pribumi, (2) *sense of belonging* yang muncul akibat adanya persamaan identitas tersebut, (3) adanya simbol-simbol Islam yang digunakan para muallaf Cina dalam berkomunikasi dengan pribumi sehingga terjalin ikatan positif di antara mereka.

Adanya penggunaan identitas Islam oleh para muallaf keturunan Cina, maka selanjutnya akan berpengaruh terhadap pengakuan dari masyarakat di sekitar mereka baik dari pribumi maupun masyarakat Cina non-muslim. Masyarakat pribumi (khususnya yang muslim) akan lebih menerima keberadaan para muallaf Cina di tengah-tengah kehidupan mereka. Penerimaan tersebut diindikasikan dengan terlihatnya hubungan yang baik antara muslim pribumi dan keturunan Cina di YHKO dengan adanya kegiatan yang diikuti bersama-sama seperti pengajian, buka puasa bersama, sholat berjamaah, arisan, kegiatan *outing*, serta bersilaturahmi ke kediaman beberapa anggota yayasan. Dari berbagai kegiatan ini terasa sekali kebersamaan yang terwujud di antara para pengunjung YHKO yang terdiri dari beragam etnis tersebut. Kebersamaan ini dirasakan oleh para muallaf keturunan Cina maupun pribumi YHKO karena di sinilah perbedaan etnis menjadi lebur, tertutup dengan kesamaan agama di antara mereka.

Penggunaan segala atribut/simbol Islam yang dilakukan oleh para muallaf keturunan Cina merupakan suatu bentuk kontestasi identitas dalam proses berinteraksi dengan masyarakat muslim pribumi di sekitar mereka. Identitas Islam inilah yang seringkali ditonjolkan oleh para muallaf Cina khususnya kepada masyarakat pribumi. Berbagai atribut seperti penggunaan peci oleh kaum laki-laki muslim keturunan Cina, ataupun jilbab pada perempuan etnis Cina muslim pun juga merupakan suatu bentuk kontestasi identitas agama ketika mereka berhadapan dengan pribumi muslim. Bahasa atau ujaran pun dapat menjadi sebuah bentuk simbol Islam, seperti pengucapan kata “*Astagfirullah*”, “*Subhanallah*”, dan lain sebagainya yang seringkali keluar dari mulut para muallaf keturunan Cina ketika mereka berkomunikasi dengan masyarakat pribumi. Meskipun kenyataannya kontestasi agama lebih menonjol dibanding

identitas etnis, namun ke-Cina-an sedikit banyak masih digunakan oleh para muallaf Cina dan juga masih diakui oleh sebagian masyarakat Cina non-muslim. Identitas Cina pun masih berpengaruh terhadap pembentukan jaringan pertemanan kaum keturunan Cina yang dapat membantu kegiatan ekonomi para muallaf Cina (seperti pada kasus Ko Awie). Meskipun tidak jarang para muallaf Cina menjadi dipandang sebelah mata oleh masyarakat Cina yang non-muslim, bahkan dari keluarganya (yang non-muslim) sekali pun.



## DAFTAR PUSTAKA

## Buku :

- Abdullah, Irwan.  
2006 *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barth, Fredrik.  
1988 *Kelompok Etnis dan Batasannya*, Jakarta: UI Press
- Bowen, John R.  
2002 *Religion in Practice*, Massachusetts: Allyn & Bacon
- Coppel, Charles A.  
1994 *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Creel, H.G.  
1989 *Alam Pikiran Cina; Sejak Confusius sampai Mao Zedong*, Ed. Soejono Soemargono. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Geertz, Clifford.  
1992 *Kebudayaan dan Agama*, Jakarta: Kanisius (sekapur sirih, Budi Susanto)
- Jahya, Junus.  
1993 *Islam di Mata WNI*, Jakarta: Yayasan Haji Karim Oei  
1999 *Pembauran dan Islam: Aneka Pemikiran*, Jakarta: Yayasan Haji Karim Oei
- Yusiu Liem.  
2000 *Prasangka terhadap Etnis Cina*, Jakarta: Djambatan
- Migdal, Joel S.  
2004 *Boundaries and Belonging; States and Societies in the Struggle to Shape Identities and Local Practices*, New York: Cambridge
- Moch. Sa'dum M, ed.  
1999 *Pri – Nonpri; Mencari Format Baru Pembauran*, Jakarta: Pustaka Cidesindo

- Prawono, M. Bambang, dkk.  
1988 *Stereotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*, Jakarta: PT. Pustaka Grafika Kita
- Santoso, Widjajanti M.  
2000 *Membaca Kembali "Kecinaan" Etnis Cina di Indonesia*, Jakarta: PMB LIPI
- Shahab, Yasmine Z.  
2004 *Identitas dan Otoritas; Rekonstruksi Tradisi Betawi*. Depok: Laboratorium Antropologi FISIP UI
- Soekanto, Soerjono.  
1982 *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Suparlan, Parsudi.  
2005 *Sukubangsa dan Hubungan antar-Sukubangsa*. Jakarta: YPKIK Press
- Suryadinata, Leo.  
1999 *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Pustaka LP3ES  
2002 *Negara dan Etnis Tionghoa; Kasus Indonesia*, Jakarta: LP3ES  
2003 *Penduduk Indonesia; Etnisitas dan Agama dalam Era Perubahan Politik*, Jakarta: LP3ES
- Turner, Bryan S.  
2003 *Agama dan Teori Sosial*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Warnaen, Suwarsih.  
2002 *Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multietnis*, Yogyakarta: Mata Bangsa
- Wibowo, I.  
2000 *Harga yang Harus di Bayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*, Jakarta: Gramedia

### Jurnal :

- Coppel, Charles A.  
Mei-Agust. 2003 *Kendala-kendala Sejarah dalam Penerimaan Etnis Cina di Indonesia yang Multikultural*. Antropologi Indonesia, Th.XXVII, no.73. Dept. Antropologi FISIP UI

Shahab, Yasmine Z.  
Sept-Des. 2004. *Seni sebagai Ekspresi Eksistensi Tantangan Kebijakan Multikulturalisme*. Antropologi Indonesia, Th. XXVIII, no.75. Dept. Antropologi FISIP UI

Suparlan, Parsudi  
Mei-Agust. 2003 *Kesukubangsaan dan Posisi Orang Cina dalam Masyarakat Majemuk Indonesia*. Antropologi Indonesia, Th.XXVII, no.73. Dept. Antropologi FISIP UI

Suryadinata, Leo.  
Mei-Agust. 2003. *Etnik Tionghoa, Pribumi Indonesia da Kemajemukan: Peran Negara, Sejarah, dan Budaya dalam Hubungan antaretnis: A Foreword*. Antropologi Indonesia, Th.XXVII, no.73. Dept. Antropologi FISIP UI

Mei-Agust. 2003 *Kebijakan Negara Indonesia Terhadap Etnik Tionghoa: Dari Asimilasi ke Multikulturalisme*. Antropologi Indonesia, Th.XXVII, no.73. Dept. Antropologi FISIP UI

#### Surat kabar :

Aya.  
21 Des. 2007 *Simbol Solidaritas di Masjid Lautze*. Indo-Pos, 23

Bagus, Whisnu.  
14-28 Okt. 2004 *Eksistensi Muslim Tionghoa di Indonesia: Anak Bangsa yang Cinta Damai dan Kebersamaan*. Kartini, 86-90

*Masjid Laotze, Kebanggaan Muslim Tionghoa*. 27 Agustus 2008. Indo-Pos, 16

#### Website :

<http://www.arsitekturindis.com>  
3 Maret 2005  
Menyusuri Pecinan di Kota Tua Batavia

<http://id.inti.or.id>  
Rabu, 19 September 2007  
MASJID LAU TZE, KHUSUS SHALAT ZUHUR DAN ASAR

<http://tussieayu.multiply.com>

Mesjid Lautze, Penyambung Ukhuwah Bumiputera dan Tionghoa (Bagian I)  
21 September 2007

<http://aanyogya.wordpress.com>

(sumber dari : [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id))

30 September 2007

Menelusuri China Town

